

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah terkait penelitian Bahasa Tabu dalam novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami. Bab ini juga menguraikan pertanyaan penelitian, fokus penelitian, subfokus penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat berlaku aturan dan norma yang menjadi pedoman sikap dan tingkah laku para anggotanya. Seorang pemakai bahasa sebagai anggota masyarakat, tidak terlepas dari aturan dan norma tersebut. Segala sesuatu yang diucapkan tergantung dari apa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti situasi yang dihadapi, yaitu lawan bicara, tempat ia berada, suasana waktu, subjek atau pokok pembicaraan yang diucapkan dengan bahasanya.

Dalam berkomunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya, ada kalanya atau mungkin seringkali bahkan, manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya.

Bagi orang yang terkena ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut, walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manusia sering berselisih atau berbeda pendapat antara satu dengan yang lainnya. Dari situasi dan kondisi ini manusia sebagai pemakai bahasa sering memanfaatkan bahasa atau berbagai kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan yang biasa dikenal dengan *tabu*.

Istilah *tabu* berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh *Captain James Cook* yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris. *Tabu* yang berarti ‘suci’ dan ‘terlarang’ ini kemudian diterapkan hanya untuk mengacu kepada kata atau istilah yang pantang atau terlarang diucapkan karena dianggap melanggar aturan tertentu yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Kata ini memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti ‘sesuatu yang dilarang’.<sup>1</sup>

*Tabu* (berasal dari bahasa Polinesia, *taboo*) adalah larangan sakral untuk tidak menyentuh, menyebut atau melihat obyek-obyek dan orang-orang tertentu, dan juga tidak melakukan tindakan-tindakan tertentu; jika larangan sakral ini dilanggar akan mendatangkan berbagai bentuk kerusakan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ullmann, dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.110

<sup>2</sup> Henry L. Tischler. 1996. *Introduction to Sociology*. Orlanda-Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc. hlm. 385

Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar.<sup>3</sup> Untuk itu, segala sesuatu yang berupa tindakan atau kebiasaan yang dilanggar oleh beberapa kelompok atau masyarakat, dapat dikenakan sanksi.

Setiap masyarakat memiliki aturan atau norma untuk menilai baik atau buruknya sesuatu yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat. Dalam penggunaan bahasa tabu Sebagai bagian dari budaya, nilai mempengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran. Nilai begitu penting dan norma pun beragam. Norma yang terpenting adalah apa yang disebut sebagai “tabu”. Pada masyarakat kuno, jika terjadi sebuah pelanggaran tabu maka diyakini akan mendatangkan sebuah hukuman atau sanksi dari alam ghaib. Alam ghaib ini akan menghukum pelanggar dan masyarakat disekitarnya, Sehingga muncul sebuah “hukuman social” bagi seorang pelanggar. Dengan demikian, anggota masyarakat bisa menghindari pelanggaran terhadap tabu dan terhindar dari sanksi alam ghaib. Hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa tabu ini diantaranya ialah wilayah atau keberadaan suatu kelompok masyarakat, agama yang memiliki aturan-aturan tertentu, dan adat istiadat yang memiliki norma dan aturan yang sesuai.

---

<sup>3</sup> Rodman, Robert. 1998. *An Introduction to Language*. USA: The Dryden Press. hlm. 279

Masyarakat Melayu ialah masyarakat timur yang masih tebal dengan adat dan budaya yang tinggi nilai moralnya. Sejak kedatangan Islam abad ke-13, ajaran yang diterapkan oleh Islam yang berkaitan dengan moral dan akhlak sangat menepati dengan sifat masyarakat Melayu yang lemah lembut dan sangat mementingkan soal maruah dan harga diri. Oleh karena itu, soal yang berkaitan dengan tubuh badan, terutamanya yang berkaitan dengan golongan wanita serta hal rumah tangga dianggap tabu oleh masyarakat Melayu. Kata-kata yang berkaitan yang dianggap tabu tersebut digantikan dengan perkataan lain yang dianggap lebih sopan dan halus. Perkataan tersebut adalah seperti *berak*, *kencing*, *tahi*, dan *kentut* juga dianggap tabu oleh masyarakat Melayu. Kata-kata tersebut dianggap kotor dan kasar.

Oleh hal yang demikian, kata-kata tersebut digantikan dengan kata yang lebih sopan, iaitu *buang air besar/ke sungai besar*, *buang air kecil/ke sungai kecil*, *najis*, dan *buang angin*. Pemilihan kata tersebut disebabkan maknanya masih lagi berkonotasi dengan kata asalnya walaupun pada dasarnya kata tersebut mempunyai makna yang lain. Kata *buang air besar/ke sungai besar*, misalnya merujuk perbuatan *berak* secara tidak langsung dan tidak berterus-terang. Begitu juga dengan kata *buang angin* yang sebenarnya berkonotasi dengan perbuatan membuang angin perut melalui saluran dubur. Perbuatan tersebut walaupun lumrah bagi manusia, tetapi tidak sopan bagi masyarakat Melayu sekiranya disebut dengan perkataan *kentut*, karena dianggap sangat kasar dan tidak berbudi bahasa. Oleh sebab itu, kata tersebut digantikan supaya menjadi lebih sopan dan halus budi pekerti bagi orang yang menyebutnya.

Pada dasarnya, kewujudan tabu dalam bahasa membawa efek yang cukup baik dalam perkembangan bahasa dan budaya Melayu. Secara tidak langsung, unsur kesantunan dalam berbahasa atau *eufemisme* turut berkembang dalam masyarakat. Oleh hal yang demikian, kata *tahi*, *kencing*, dan *berak* tersebut digantikan dengan kata lain yang dianggap lebih sopan, seperti *najis*, *buang air kecil*, dan *buang air besar*.

Dalam masyarakat modern, tabu dalam pengertian larangan untuk tidak melakukan sesuatu, tetap dikenal. Hanya saja, berbeda dengan tabu dalam masyarakat primitif yang bersifat magis-religius dan pelanggarannya selalu dihubungkan dengan sanksi supernatural, maka tabu dalam masyarakat modern ini bersifat *profan* atau tidak bersangkutan dengan agama dan tidak memiliki tujuan keagamaan, dan pelanggarannya hanya dihubungkan dengan rusaknya “tatanan” yang diidealkan. Oleh karena itu, sanksi atau hukuman sosial yang akan diterima oleh pelanggar tabu dalam masyarakat modern. Sanksi atau hukuman sosial tersebut dapat berupa denda, hukuman penjara atau pengasingan/pemboikotan.

Di dalam kehidupan masyarakat yang masih tradisional tabu menjadi salah satu aturan hidup bermasyarakat yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tidak akan ada suatu bangsa atau suatu taraf kebudayaan pun yang bisa lolos dari efek tabu.<sup>4</sup> Dengan kata lain bahwa suatu masyarakat yang ada di dunia ini pernah mengalami kehidupan yang dihadapkan pada suatu bentuk tabu atau hal yang ditabukan dalam kehidupan masyarakatnya. Andaikan dalam kehidupan suatu masyarakat saat ini yang serba modern, yang pada dasarnya telah

---

<sup>4</sup> Sigmund Freud. 2001. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela Grafika. hlm. 39

mengalami perubahan budaya dan tidak lagi mematuhi tabu yang dilakukan oleh leluhurnya, yang sebelumnya sudah diamanatkan oleh leluhurnya kepada generasi penerusnya sudah tidak dihiraukannya lagi. Ini semata-mata karena akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah semakin maju dan manusia berpikir bahwa tradisi yang diwariskan leluhur mereka sudah tidak berguna lagi.

Tabu mencakup obyek, orang, dan tindakan. Subyek yang ditabukan sangat bervariasi, seperti seks, kematian, ekskresi, fungsi-fungsi anggota tubuh, persoalan agama, dan politik. Dengan demikian, bahasa tabu atau tabu bahasa berarti larangan “melakukan tindakan” menyebut secara langsung bahasa tentang sesuatu. Bila ada tindakan penyebutan bahasa tentang sesuatu ini, maka akan berlaku sesuatu yang kurang menyenangkan terhadap penutur. Misalnya, Obyek yang ditabukan antara lain perlombaan adu binatang, penggunaan jari tangan kiri (yang menunjukkan *sinister*/ancaman) dan sebagainya. *Larangan penyebutan ini umumnya berlaku pada keadaan tertentu*, seperti ketika berburu di hutan, orang di daerah berbahasa melayu tidak boleh mengucapkan kata “harimau”, “babi hutan”, dan “peluru”. Namun, *larangan penyebutan itu bisa saja berlaku dalam situasi biasa*, seperti orang di daerah Priangan Selatan/Pakidulan dilarang menyebut kata “maung/harimau” karena dipercaya sewaktu-waktu bisa hadir.

Harimurti Kridalaksana membagi istilah “tabu” menjadi dua dilihat dari efek yang ditimbulkannya yaitu tabu positif yang dilarang memberi efek kekuatan yang membahayakan dan tabu negatif disebabkan larangan dapat memberikan kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang, sehingga

untuk menggantikan kata yang dianggap tabu tersebut, seseorang mempergunakan eufemisme.<sup>5</sup> Konsep pertama disebut *eufemisme*, yaitu menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan menghina atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya, *pelacur* diganti dengan *pekerja seks komersial*; *pemecatan* diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*; *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga* (dan kini menjadi *pramuwisma*); *gelandangan* diganti dengan *tunawisma*; *kenaikan harga* diganti dengan *penyesuaian tarif*; dan *penjara* diganti dengan *lembaga pemasyarakatan*. Konsep kedua disebut *disfemia*.<sup>6</sup> Konsep ini dapat diartikan menggunakan kata atau ungkapan yang dirasa lebih tidak enak didengar untuk mencapai efek tuturan yang jelas.

Berdasarkan motivasi psikologis, kata-kata tabu muncul minimal karena tiga hal, yakni adanya tabu menakutkan (*taboo of fear*), tabu karena sesuatu yang tidak enak (*taboo of delicacy*), dan tabu karena sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).<sup>7</sup> Dalam bagian ini penulis mencoba menguraikan dan memberikan contoh masing-masing jenis tabu tersebut untuk memperjelas klasifikasi dan perbedaannya dengan menyertakan masing-masing bentuk eufemistiknya.

***Taboo of Fear*** misalnya usaha menghindari pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus. ***Taboo of Delicacy*** merupakan usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak

---

<sup>5</sup> Harimurti Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 233

<sup>6</sup> Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 314

<sup>7</sup> Ullmann, dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 110

mengenakkan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis tabu yang kedua ini.<sup>8</sup> Pengungkapan jenis penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentunya akan tidak mengenakan untuk didengar, seperti *ayan*, *kudis*, *borok*, *kanker*. Oleh karena itu, sebaiknya nama-nama penyakit itu diganti dengan bentuk eufemistik seperti *epilepsi*, *scabies*, *abses* dan *CA* untuk mengganti kata *kanker*. ***Taboo of Propriety*** tabu karena rasa sopan ini merupakan jenis tabu yang berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta beberapa kata makian yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan. Kata-kata yang berhubungan dengan seks, organ seksual, fungsi-fungsi tubuh secara alami menjadi bagian dari kata-kata tabu di berbagai kebudayaan. Bahkan ada beberapa bahasa yang tidak memiliki kata yang berarti “berhubungan seks” sehingga harus mengambil kata tersebut dari bahasa asing. Namun ada beberapa bahasa lainnya yang memiliki banyak kata untuk mengungkapkan tindakan paling umum dan universal ini, dan kebanyakan diantaranya merupakan kata-kata tabu.

Dari hal-hal yang sudah disebutkan, dapat dikatakan bahwa penelitian dalam novel *Si Parasit Lajang* ini membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya secara mendalam dengan memfokuskan penggunaan bahasa tabu pada tinjauan stilistika. Ketertarikan itu sendiri bagi peneliti karena didasarkan oleh pengerjaan studi pendahuluan yang dimana peneliti membaca dengan seksama novel *Si Parasit Lajang* itu lalu memahami akan isi cerita itu dan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang membuat

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 111



perasaan tidak enak (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*), dianggap cocok untuk dilakukan pengkajian yang memfokuskan *bahasa tabu*. Gambaran tabu tersebut dapat dikaji ke dalam tinjauan stilistika, yaitu berupa novel.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Salah satunya adalah terdapat novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, tetapi hanya sampai pada tingkat permukaan.<sup>9</sup> Novel yang merupakan bentuk karya sastra menampilkan masalah-masalah yang aktual.

Novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami ini termasuk novel remaja populer yang berisi cercahan pikiran dan keseharian seorang perempuan muda urban. Di akhir usia dua puluhan ia memutuskan untuk tidak menikah dan menyebut *diri Si Parasit Lajang* (istilah yang dilontarkan feminis Jepang). Ia terkesan sangat cuek, tapi di pihak lain ia sangat mengamati dan memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Tulisannya menunjukkan bahwa orang juga bisa bersikap kritis bahkan sambil tetap berada dalam lingkup kehidupan kapitalistis.

*Si Parasit Lajang* mencatat hal-hal aneh yang terjadi di kota: kutu buku yang kejblos celah di trotoar, trend minum kencing sendiri, papan iklan, seragam sekolah, dan lain-lain. *Si Parasit Lajang* adalah wanita kelas menengah kota yang

---

<sup>9</sup> Burhan, Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 18

paling terdikte oleh kapitalisme. Tetapi, kumpulan kolom yang ditulis dalam rentang sepuluh tahun lebih, menunjukkan bahwa orang juga bisa bersikap kritis bahkan sambil tetap berada dalam lingkup kehidupan kapitalistis. Selain novel *Si Parasit Lajang*, sebelumnya ia telah menulis novel yang populer bernama *Saman*. Pada novel *Saman*, ia berhasil mendapat penghargaan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Novel *Saman* mendapatkan penghargaan bergengsi dari negeri Belanda yaitu Penghargaan *Prince Clause Award*.

Novel *Si Parasit Lajang* ini menceritakan tentang perjalanan seorang wanita yang dihadapkan dengan pertanyaan kapan menikah atau kenapa belum menikah. Buku ini menceritakan tentang keterbukaan seorang wanita terhadap berbagai jenis orang yang dihadapinya. Dalam hal ini orang-orang yang paling banyak dijumpai adalah pria. Pergaulan dengan pria selalu membawa kita pada obrolan mereka yang sangat vulgar, mulai dari kegiatan masturbasi, menonton Blue Film dan sebagainya. Ia menyanjung keterbukaan tersebut, dan ia berharap wanita juga bisa seterbuka itu, sehingga setiap wanita dapat merasakan nikmatnya bercinta, bukan menakutinya. Dalam cerita tersebut, saya menemukan sosok tokoh dalam novel tersebut, seperti orang timur yang sebagian dirinya sudah menganut kebebasan orang barat. Setting tempat di buku ini juga berubah-ubah, terkadang di rumahnya, di luar kota, bahkan diluar negeri.

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Rusia Universitas Indonesia. Ia mengaku sejak kecil memang suka bahasa terutama bahasa yang aneh-aneh dan eksotis. Sebelum menjadi penulis novel, ia pernah menjadi wartawan di majalah

*Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor* dan *Detik* pada masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan.

Ayu Utami dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman* memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Penobatan ini seperti telah menjadi perayaan terhadap “kebangkitan” pengarang wanita dalam khazanah sastra di Tanah Air. Pada tahun akhir 2001, ia meluncurkan novel *Larung*. Novel *Si Parasit Lajang* terbit pertama kali tahun 2003 oleh penerbit Gagas Media dan termasuk novel *bestseller*. Untuk edisi yang sekarang, diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia, terjadi beberapa penambahan dan sedikit pengurangan, serta penyesuaian artikel menurut zaman dengan susunan yang baru dan lebih menarik.

Novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami akan dianalisis dengan tinjauan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Namun pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.

Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Dalam penciptaan karya sastra, unsur keindahan merupakan hal yang sangat penting dan diutamakan. Karena itu, dalam penciptaan karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan stilistik atau ilmu tentang gaya bahasa, karena medium utama sastra adalah bahasa. Sastra tercipta dari rangkaian kata-kata dan kata-kata itu sendiri merupakan bagian dari bahasa. Sangat mustahil bila sebuah karya

sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Sehingga semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetik yang terkandung di dalamnya.

Peranan gaya dalam penciptaan karya sastra menjadi aspek utama. Adanya gaya bahasa, seorang pengarang mampu ‘mencapai cita-cita’ dalam mewujudkan apa yang diinginkannya. Dengan penggunaan gaya bahasa itu pula, pengarang dapat memperlihatkan estetika identitasnya, kedalaman imajinatifnya, serta pesan pada pembaca. Selanjutnya, ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam sastra selama ini dikenal dengan stilistika.

Dalam sebuah karya sastra stilistika memiliki peran yang sangat menentukan, karena dengan pilihan bentuk-bentuk atau variasi-variasi yang berbeda, penulis memiliki alasan tertentu dalam menulis karyanya untuk mencapai tujuan. Penulis dihadapkan pada cara menggunakan bahasa yakni memilih kata dan merangkainya jadi kalimat hingga menjadi sebuah cerita yang dapat memengaruhi pembaca. Di samping itu, kajian stilistika pun menyangkut cara dan gaya pengungkapan seseorang melalui produk kebahasaan dan kesastraan, sehingga ujaran dan kalimat yang dihasilkan mencapai estetika ekspresi ketika ditangkap penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Pola pengungkapan yang memiliki keindahan dan sensualitas bagi penerima tersebut diharapkan menghasilkan proses komunikasi kebahasaan dan kesastraan yang dapat mencapai sasaran.

Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan

yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional empirik dapat dipertanggung jawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Sastra menggunakan bahasa sebagai alat pengucapannya. Karena itu, pengajaran sastra erat hubungannya dengan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa pengajaran sastra tidaklah mungkin mendahului pengajaran bahasa. Sekalipun demikian, kenyataan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk menomorduakan pengajaran sastra, yaitu sekadar menumpangkan pengajaran sastra pada pengajaran bahasa.<sup>10</sup> Pengajaran sastra disekolah erat hubungannya dengan pengajaran bahasa, tetapi pengajaran sastra tidak didahului oleh pengajaran bahasa.

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan diaplikasikan dalam sikap (afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam memberikan keterampilan yang termasuk ke dalam aspek psikomotorik, guru dapat melatih siswa dalam menilai dan mengapresiasi novel sesuai dengan unsur-unsur indikator penilaiannya,

---

<sup>10</sup> Boen S, Oemarjati.2012. *Pengajaran Sastra dan Budaya*. Jakarta: UI-Press, hlm.1

yang dalam hal ini ialah penggunaan bahasa tabu, sehingga dapat memberikan keterampilan yang dapat diaplikasikan kembali ke dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan agar siswa dapat lebih mendalam lagi dalam mempelajari sastra (membaca ataupun mengapresiasi karya sastra), sebab sastra merupakan cerminan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia, baik itu berupa nilai-nilai positif maupun nilai-nilai negatif. Penelitian ini berkaitan dengan kajian stilistika dengan studi penggunaan bahasa tabu yang berupa *taboo of Fear*, *taboo of delicacy*, *taboo of propriety* maka, apabila dihubungkan pada kurikulum dan rancangan pembelajaran sastra di sekolah, penelitian ini akan termasuk ke dalam bahasan unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik pada karya sastra berupa novel.

Penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya yaitu *Gaya Bahasa Pengarang Dalam Novel Tempurung Karang Oka Rusmini Berdasarkan Pendekatan Stilistika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*, oleh Ririn Puspitaningrum tahun 2012.<sup>11</sup> Penelitian selanjutnya yaitu *Kajian Stilistika Novel Sirih Karya Ay. Suharyana* oleh Retno Dwi Handayani Universitas Sebelas Maret tahun 2010.<sup>12</sup> Penelitian Disertasi oleh I Ketut Darma Laksana dari Universitas Indonesia tahun 2013 program studi linguistik yang berjudul *Tabu dalam Bahasa Bali*. Disertasi ini bertujuan mengumpulkan, memberikan, dan menjelaskan data tabu dalam bahasa sebagaimana yang

---

<sup>11</sup> Ririn,Puspitaningrum. 2012. *Tempurung Karang Oka Rusmini Berdasarkan Pendekatan Stilistika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

<sup>12</sup> <http://eprints.uns.ac.id/8763/1/149271608201002221.pdf>, diunduh pada tanggal 28 April 2014 Pukul 22.00 WIB

digunakan oleh masyarakat Bali sebagai modelnya. Tujuan khusus penelitian ini adalah 1) untuk memperoleh gambaran mengenai cara orang Bali mengelakkan tabu bahasanya, 2) untuk mengungkapkan alasan atau pandangan orang Bali mengapa tabu bahasa itu dilanggar, jika dilanggar apa fungsinya, dan sanksi apa yang dikenakan pada pelanggar, 3) untuk mengungkapkan kaitan antara kelompok-kelompok masyarakat Bali yang diteliti dan pelanggaran sumpah serapah yang ditabukan. Kajian tabu dalam bahasa Bali ini bertolak dari masalah “bagaimana tabu dalam kebudayaan Bali diwujudkan dalam tingkah laku verbal”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori tabu oleh Douglas, (2) teori tentang tabu oleh Frazer, dan (3) teori tentang tabu (sumpah serapah) oleh Montagu.<sup>13</sup>

Penelitian ini memang relevan dengan penelitian sebelumnya, namun hasil penelitian dan implikasinya berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memilih stilistika sebagai pendekatan yang digunakan, hal ini dilakukan agar berbeda dari penelitian sebelumnya dan penggunaan bahasa tabu dalam novel pun penting untuk dikaji dan diteliti dengan cermat. Hubungan antara novel dengan bahasa tabu yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu terdapat macam-macam gaya bahasa tabu yang dilihat dari bahasa tabu yang menakutkan, bahasa tabu yang tidak mengenakan, dan bahasa tabu yang dilihat dari sopan santunnya seseorang dalam bertutur kata. Hal tersebut terkait dengan pendidikan stilistika yang merupakan gaya bahasa dalam suatu karya tersebut, yaitu berupa novel.

---

<sup>13</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1303>, diunduh pada tanggal 28 April 2014 pukul 22.00 WIB

## **1.2 Fokus dan Subfokus**

### **1.2.1 Fokus**

Penelitian ini difokuskan mengkaji penggunaan bahasa tabu dalam novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami.

### **1.2.2 Subfokus**

Ada pun aspek yang dikaji dalam bahasa tabu, yaitu:

1. Sesuatu yang menakutkan (*taboo of Fear*)
2. Sesuatu yang membuat perasaan tidak enak (*taboo of delicacy*)
3. Sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*)

## **1.3 Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Penggunaan Bahasa Tabu dalam Novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami dengan kajian stilistika ?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Para Siswa SMA

Siswa dapat mengenal dan menambah pengetahuan tentang sastra khususnya penggunaan bahasa tabu yang berupa *taboo of Fear*, *taboo of delicacy*, *taboo of propriety*.

2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia



Guru sebagai pengembang kurikulum pengajaran sastra di sekolah dapat mengembangkan pembelajaran sastra kepada para siswanya dengan mengajarkan *taboo of Fear, taboo of delicacy, taboo of propriety* serta dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dilihat dari kajian stilistika.

### 3. Peneliti Sastra

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, dan teori-teori sastra khususnya bidang kajian stilistika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan apabila penelitian ini terbatas, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dilengkapi oleh peneliti-peneliti baru.

### 4. Peneliti Sendiri

Penelitian ini dapat membuka wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti, sebab dengan melakukan penelitian ini diperoleh tambahan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki peneliti.

## BAB II

### KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)

#### 2.1 Deskripsi Teoretis

##### 2.1.1 Hakikat Novel

Dunia kesusastaan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastaan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan.<sup>14</sup> Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui sebagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang semuanya tentu bersifat naratif.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, fiksi merupakan karya imajinatif terhadap kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni dan sebuah cerita yang bertujuan memberikan hiburan kepada

---

<sup>14</sup> Burhan, Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 1

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 3

para pembaca. Bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.<sup>16</sup>

Novel bisa dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang populer di berbagai kalangan karena kisah yang diceritakan mengulas persoalan kehidupan umumnya. Dikatakan baru karena bentuk karya sastra yang datang paling akhir dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu: puisi dan drama. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diterbitkan belakangan ini karena kemunculan pengarang-pengarang baru, baik itu pengarang untuk novel teenlet, chicklet, maupun novel sastra.<sup>17</sup> Novel merupakan salah satu karya sastra populer diberbagai kalangan masyarakat yang menceritakan tentang kehidupan yang aktual. Kehidupan nyata dari pengarang pun memberikan antusias kepada para pembaca untuk mengetahui lebih dalam.

Badudu dan Zain mengungkapkan dalam Aziez dan Hasim bahwa novel adalah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 9

<sup>17</sup> Endah Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 124

tentang suka duka, kasih sayang, cinta benci, tentang watak dan jiwanya dan sebagainya.<sup>18</sup> Jeremy Hawthorn mengungkapkan dalam Aziez dan Hasim tentang pengertian novel yaitu:

*“A fictitious prose narrative or tale of considerable length (now usually long enough to fill one or more volumes) in which characters and actions representative of the real life of past or present times are portrayed in a plot more or less complexity.”*

Artinya sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang sekarang biasanya cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih, yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, novel banyak diminati oleh berbagai kalangan karena berisi cerita yang mewakili kehidupan nyata, tentang suka duka peristiwa yang dialami oleh manusia dan terkadang membaca novel merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam novel tersebut. Terlebih dapat membuat pembaca untuk menjadi yang lebih baik lagi dan bersyukur atas segala yang ada dihidupnya. Novel juga berguna untuk pembelajaran moral dan tingkah laku karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan.

Sebagaimana kita pahami, novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Novel berbentuk prosa, menurut Yelland dalam Furqonul Aziez yaitu *“expression in a direct style, without metre or rhyme and with no regular rhythm”*. Dengan kata lain, novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak

---

<sup>18</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Galia Indonesia. hlm. 2

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 2

berbentuk begitu saja, dalam novel bisa dijumpai elemen-elemen puitis ataupun mencantumkan puisi di dalamnya. Sekalipun terlalu tergesa-gesa jika kita berasumsi bahwa bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa sehari-hari, atau bahasa yang bisa kita jumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi, kita sejauh tertentu bisa mengatakan bahwa novel memungkinkan kita membacanya tanpa kesulitan berarti, utamanya jika dibandingkan dengan bahasa puisi yang secara ketat diatur oleh konvensi-konvensi puitisnya. Kenyataan ini juga memiliki andil yang cukup besar dalam mendekatkan novel dengan “dunia yang sebenarnya”.<sup>20</sup>

Novel bersifat naratif artinya bercerita atau memperagakan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detil rekaan.<sup>21</sup> Bersifat naratif dapat diartikan sebagai ”prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia”. Pada umumnya dalam penulisan novel, bahasa lahir secara intuitif dan mengalir seirama dengan imajinasi serta ciri-ciri kreativitas pengarang. Membaca sebuah novel untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, tanpa harus memperhatikan indahnyanya pemakaian bahasa dalam setiap kalimat atau kata.

Dapat disimpulkan novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot

---

<sup>20</sup> Aziez dan Kasim. *Op. Cit.* hlm. 3

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 3

yang cukup kompleks. Novel dibedakan dengan drama dari bentuknya yang lebih bersifat naratif, yang tidak mengandalkan peragaan dan dialog, dan dibedakan dari cerpen atau novela karena novel cukup panjang untuk mengisi satu atau dua volume kecil, dan juga memberikan *treatment* yang mendalam terhadap kehidupan dan perkembangan sosial serta psikologis para tokohnya.

Bila menyangkut masalah unsur-unsur intrinsik, tidak akan terlepas dari kajian struktural karena memang dalam kajian struktural terdapat bahasan mengenai bagian-bagian dari unsur-unsur intrinsik tersebut. Dalam menganalisis suatu novel pun, seorang peneliti wajib memasukkan analisis struktural karena kajian struktural merupakan kajian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun karya sastra. Berikut akan dipaparkan sedikit kajian struktural berdasarkan teori Stanton.

#### **2.1.1.1 Struktural Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema.<sup>22</sup> Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.

---

<sup>22</sup> Stanton. *Op. Cit.* hlm. 37

- c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
- d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan <sup>23</sup>

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh. <sup>24</sup>

#### **2.1.1.2 Struktural Fakta Cerita**

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang. <sup>25</sup> Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 44

<sup>24</sup> Sudjiman. *Op. Cit.* hlm. 51

<sup>25</sup> Robert Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 22

karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.<sup>26</sup>

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama yaitu karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua yaitu karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘karakter utama’ yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut.<sup>27</sup> Dalam suatu cerita terdapat karakter pada sang tokoh. Karakter dalam hal ini terbagi menjadi dua konteks. Konteks yang pertama berperan terhadap suatu hal yang berhubungan dengan tokoh individu yang muncul dalam suatu cerita. Konteks yang kedua adanya percampuran dari berbagai kepentingan yang merujuk kepada keinginan, emosi, dan prinsip moral sang tokoh dalam cerita tersebut.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 26

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 33



tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.<sup>28</sup>

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi.<sup>29</sup> Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu

---

<sup>28</sup> Stanton. *Op. Cit.* hlm. 28

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 33

dengan yang lain. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah.<sup>30</sup>

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mode* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter.<sup>31</sup> Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.<sup>32</sup>

### 2.1.1.3 Struktural Sarana Cerita

Dalam penggunaan sarana cerita menurut Stanton terdapat sudut pandang dan gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Istilah sudut pandang (*point of view*) tersebut seringkali tidak jelas apa yang diacunya. Ada yang mengartikannya sudut pandang pengarang, ada juga yang menggunakannya sudut pandang cerita. Dari

---

<sup>30</sup> Panuti Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. Hlm. 18

<sup>31</sup> Stanton. *Op. Cit.* hlm. 35

<sup>32</sup> Sudjiman. *Op. Cit.* hlm. 44

sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Pada ‘orang pertama-utama’, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada ‘orang pertama-sampingan’, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Pada ‘orang ketiga-tidak terbatas’, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir. Pada sudut pandang orang pertama bukan utama (sampingan), sang narator dapat menggambarkan si karakter utama secara langsung sekaligus mengomentari perilakunya.<sup>33</sup> Secara garis besar ada dua macam sudut pandang, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama yaitu pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku sekaligus narator dalam cerita. Menggunakan kata ganti “Aku” atau “Saya”. Walau demikian, sudut pandang ini bisa dibedakan berdasarkan kedudukan “Aku”. Apakah dia sebagai pelaku utama cerita? atau hanya sebagai pelaku tambahan yang menuturkan kisah tokoh lainnya?

Sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang menempatkan dirinya sebagai narator yang berada di luar cerita, atau tidak terlibat dalam cerita. Dalam sudut pandang ini, narator menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut namanya, atau kata gantinya; “dia” atau “ia”. Sudut pandang orang ketiga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap cerita. Pada satu pihak, pengarang atau narator dapat bebas mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “Dia”. Di pihak lain, pengarang atau narator tidak dapat leluasa mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan tokoh “Dia”, atau dengan kata lain hanya bertindak sebagai pengamat.

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak

---

<sup>33</sup> Stanton. *Op. Cit.* hlm. 54

pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.<sup>34</sup> Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Selain itu, kita juga harus membaca berbagai cerita dari seorang pengarang. Hasilnya kita akan banyak mengetahui ‘karakteristik’ pengarang tersebut. Beberapa pengarang mungkin memiliki gaya tersendiri atau gaya yang unik dan kreatif sehingga dapat dengan mudah dikenali oleh para pembaca. Gaya semacam inilah dapat memancing ketertarikan para pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu sarana pembelajaran sastra yang efektif di sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik menjadi yang lebih baik. Di dalam ilmu sastra terdapat nilai-nilai, seperti moral dan nilai sosial sehingga siswa dapat memanfaatkan dan mengambil pelajaran apa saja yang ada dalam pembelajaran novel. Salah satu unsur terpenting dalam novel juga terdapatnya gaya bahasa yang merupakan cara khas pengarang dalam menghadirkan efek-efek khusus pada novel yang diciptanya. Siswa juga dapat mengambil intisari dan belajar bagaimana menciptakan suatu novel dengan gaya khas kepengarangannya sendiri. Untuk itu, diperlukan pembelajaran gaya bahasa atau stilistika dalam novel di sekolah dalam ruang lingkup sastra. Pada pembelajaran sastra terdapat salah satu unsur intrinsik yang ada di dalam novel sebagaimana diketahui seperti tema, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 61

### 2.1.2 Hakikat Bahasa Tabu

Tabu berasal dari kata *taboo* yang dipungut dari bahasa Tonga, salah satu bahasa dari rumpun bahasa Polinesia. Di masyarakat Tonga kata *taboo* merujuk pada tindakan yang dilarang atau yang harus dihindari. Bila tindakannya saja dilarang, maka bahasa/kata-kata yang merupakan simbol dari tindakan itu pun dilarang.<sup>35</sup> Dengan demikian kita dapat mendefinisikan “tabu sebagai kata-kata yang tidak boleh digunakan, setidaknya, tidak dipakai di tengah masyarakat beradab”.

**Tabu** atau **pantangan** adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar. Secara umum, tabu dianggap telah ada sebelum munculnya teisme dan dari periode sebelum adanya semua jenis agama. Istilah ini diserap dari bahasa Tonga dan juga ditemukan pada banyak budaya Polinesia.<sup>36</sup>

Dalam kebanyakan masyarakat kata-kata yang berbau seks dianggap tabu, walaupun demikian agak menarik untuk disimak bahwa dalam banyak kasus dua kata atau ungkapan yang sama maknanya dapat diperlakukan secara berbeda. Vagina yang berasal dari bahasa Latin dianggap tidak kotor sedangkan *cunt*

---

<sup>35</sup> Paul, Ohoiwutun. 2002. *Sosiolinguistik*. Bekasi: Kesain Blanc. hlm. 94

<sup>36</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Tabu>, diunduh pada tanggal 23 Mei Pukul 21:00 WIB

(Inggris) dinilai jorok. Keduanya memiliki makna yang sama. Dalam kondisi yang sama kata penis dianggap biasa sementara prick atau cock dinilai jorok. Contoh sederhana ini menghantar kita pada kesimpulan bahwa bahasa ilmiah mengandalkan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Latin yang tidak dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, dianggap tidak jorok, karena situasi, konteks, dan topik pembicaraan pun tidak jorok.<sup>37</sup>

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Masalah ini pun dsinggung dalam ilmu semantik. Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.<sup>38</sup> Karena tabu itu tidak hanya terkait terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan atau tidaknya pergaulan sosial seseorang.

Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan wanita lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata “kotor” yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh wanita, atau seolah-olah menjadi monopoli pria. Contoh lain yang menyerupai proses pentabuan kata yang “hampir sama bunyinya” dengan bunyi kata yang ditabukan itu adalah apa yang pernah terjadi di Malaysia, meskipun contoh ini tidak menyangkut perbedaan jenis kelamin. Di Malaysia kata *butuh* ditabukan karena dianggap porno. Almarhum Perdana

---

<sup>37</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Tabu>, diunduh pada tanggal 23 Mei Pukul 21:10 WIB

<sup>38</sup> Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA. hlm. 106

Menteri Pakistan yang bernama *Ali Bhutto* yang namanya mirip kata butuh itu kemudian disebut atau dilafalkan *Ali Bhatto*.<sup>39</sup>

Namun, tindak berbahasa itu tidak terbebas dari nilai-nilai sosial-budaya masyarakat. Tidak sembarangan kita melakukan tindak berbahasa. Ada seperangkat peraturan atau norma yang mengatur dan melingkungi manusia dalam melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Dalam bahasa, ada sejumlah kata, istilah, ungkapan atau kalimat yang tidak boleh diucapkan. Sebagian tidak boleh sama sekali diucapkan, dan sebagian tidak boleh diucapkan di sembarang tempat. Kata, istilah, ungkapan atau kalimat semacam itu disebut sebagai bahasa tabu (dalam bahasa Inggris, *tabooed words*). Sebenarnya, tabu itu ada dua macam: 1) tabu perbuatan, dan 2) tabu perkataan. Sehingga tabu mengacu pada sesuatu yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb); pantangan, larangan. Tabu perbuatan adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan; sementara tabu perkataan adalah tabu yang tidak boleh diucapkan. Tabu perbuatan seringkali disebut dengan pamali atau pantangan. Adapun arti pantangan adalah perbuatan yang terlarang menurut adat.

Secara umum tabu adalah larangan yang apabila dilanggar, secara serta merta menimbulkan sanksi negatif yang bersifat supranatural. Daniel Parera (halaman 115) berpendapat sebagai berikut: Tabu adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa-bahasa Polinesia diserap ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Eropa yang lain sebagai sebuah istilah. Tabu mengacu pada istilah yang memiliki arti yang sangat komprehensif; namun secara umum, ia menyatakan sesuatu yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 107

dilarang. Tabu memang memanfaatkan bahasa sebagai sarana. Sebagai akibatnya pasti muncul pergeseran dan perubahan makna. Tabu pada satu sisi berarti sesuatu yang suci dan perlu dihormati, tetapi pada pihak yang lain berarti larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, aneh, gaib, luar biasa. Tabu penting memang penting dalam analisis makna. Tabu dikaitkan dengan larangan untuk menyebutkan persona tertentu, binatang dan benda tertentu, tetapi tabu juga untuk beberapa nama.

Pada beberapa peristiwa tertentu kata tabu akan digantikan dengan bentuk yang disebut eufemisme atau penghalusan bahasa. Tabu-tabu bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan motivasi psikologis yang berada di belakangnya: tabu bersumber pada ketakutan, tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang genting dan tidak mengenakan, tabu yang bersumber pada rasa kesopanan, dan tabu yang berhubungan dengan masalah kesusilaan. (a) **Tabu Bersumber dari Rasa Ketakutan** Berhubungan dengan subyek dan obyek yang bersifat supernatural telah menyebabkan larangan untuk menyebutkan nama secara langsung. Untuk menyebutkan nama Tuhan atau Allah orang Inggris menyapa dengan *Lord*, orang Jawa dengan Gusti, orang Perancis dengan *Seigneur*, dalam bahasa Indonesia, kita menyebut dengan Yang Di Atas.

Makhluk dan benda yang memiliki ciri-ciri supernatural dapat menjadi sumber ketakutan dan tabu. Nama-nama binatang tertentu yang menakutkan sering diganti dengan bentuk bahasa lain sebagai pelembuty. Ada seorang peneliti telah menemukan kurang lebih 24 binatang yang tabu disebutkan namanya secara langsung dalam pelbagai bahasa di dunia, mulai semut. Lebah, tikus, dan cacing



sampai dengan beruang, serigala, harimau dan gajah. (b) **Tabu untuk Persoalan yang genting dan tidak mengesankan.** Pada umumnya terdapat kecenderungan yang manusiawi untuk menghindarkan rujukan langsung dengan peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan dan genting. Masyarakat sering menyebutkan peristiwa seseorang yang telah meninggal, misalnya, dalam bahasa Jawa, dikatakan tinggal *dunyo* atau *ora ono* (untuk orang biasa); dalam bahasa Indonesia dikatakan telah mendahului kita. (c) **Tabu Berhubungan dengan Masalah Kesusilaan.** Ada tiga bidang yang berhubungan dengan tabu kesusilaan, yakni tabu yang langsung berhubungan dengan seks, beberapa fungsi dari organ tubuh, dan sumpah serapah. Misalnya, untuk menyebutkan kelamin produksi pria disebut burung, untuk menyebutkan bagian tubuh wanita yang menonjol di dada disebut buah dada atau diganti dengan kata baru payudara. Datang bulan diganti dengan ada halangan atau dengan menyebut M.<sup>40</sup>

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya. Kata ini memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti ‘sesuatu yang dilarang’. Selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak

---

<sup>40</sup> <http://fatchulmuin.blogdetik.com/2012/07/28/tabu-dan-eufimisme-dalam-budaya-banjar-suatu-kajian-antropolinguistik/>, diunduh pada tanggal 23 mei pukul 21:30 WIB

mengenakkan perasaan (*taboo of delicacy*), sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).<sup>41</sup>

### **2.1.2.1 *Taboo Of Fear* (Sesuatu Yang Menakutkan)**

Dalam kaitan ini Ullman hanya secara umum memberi contoh ketiga jenis tabu itu. Misalnya usaha menghindari pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong tabu jenis pertama (*taboo of fear*). Sebagai contoh orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhannya secara langsung. Untuk itu mereka menggunakan kata lain yang sejajar maknanya dengan kata ‘master’ dalam bahasa Inggris. Sementara itu di Inggris dan di Perancis secara berturut-turut digunakan kata *the Lord* dan *Seigneur*. Nama-nama setan dalam bahasa Perancis juga telah diganti dengan berbagai bentuk eufemismenya, termasuk juga ungkapan *I’Autre* ‘*the other one*’.

Berhubungan dengan subjek dan objek yang bersifat supernatural telah menyebabkan larangan untuk menyebutkan nama secara langsung. Misalnya untuk menyebut nama Tuhan atau Allah, orang Inggris menyapa dengan *Lord*, orang Prancis dengan *Seigneur*, orang Jawa dengan *Gusti*, orang Sikka dengan *Amapu* (Bapak Sang Pemilik), atau ‘Yang Di Atas’.

Di Indonesia, masyarakat Pantai Selatan pulau Jawa memandang tabu terhadap siapa saja yang berkunjung di pantai tersebut dengan memakai pakaian yang berwarna hijau. Hal itu disebabkan karena banyak dari mereka percaya bahwa makhluk ghaib Penguasa Laut Selatan yaitu Nyi Roro Kidul, yang terkenal

---

<sup>41</sup> Ullmann, dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.111

sebagai Ratu Pantai Selatan tidak suka dengan pengunjung yang mengenakan pakaian berwarna hijau dan dipercaya akan ada dampak buruk bagi yang melanggarnya. Contoh lain seperti pada masyarakat Sunda (Ciamis), kelelawar tidak boleh disebut ‘lalay’, tetapi ‘buah labu’.

#### **2.1.2.2 *Taboo Of Delicacy* (Sesuatu Yang Tidak Mengenangkan)**

Usaha manusia untuk menghindari penunjukkan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenangkan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis taboo yang kedua, yakni (*taboo of delicacy*). Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemistisnya dan sekarang erat berkaitan dengan kata-kata yang ditabukan. Misalnya *imbecile* dipungut melalui bahasa Perancis dari bahasa Latin *imbecillus* atau *imbecillis* ‘lemah’. Kata *cretin* dalam bahasa Perancis adalah bentuk dialektal dari *chretien* ‘christian’ yang diambil dari bahasa Perancis dialek Swiss.

Usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenangkan dan sesuatu yang genting, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian, dan sebagainya. Penyakit yang sedang diderita oleh seseorang adalah suatu hal yang tidak mengenangkan bagi yang menderitanya. Penyakit-penyakit yang notabennya bersifat menjijikkan lazimnya dengan penyebutan *Desfemistis* (kata-kata yang tabu/tidak enak didengar), dan sebaiknya diganti dengan bentuk penyebutan eufimisme. Contoh pengungkapan penyakit yang akan tidak mengenangkan untuk didengar seperti *ayan*, *kudis*, *borok*, maka hendaknya

nama penyakit tersebut diganti dengan bentuk eufimistik agar enak untuk didengar seperti *epilepsy*, *scabies* dan *abses*.

Ada beberapa nama penyakit yang merupakan cacat bawaan sejak lahir atau karena suatu hal seperti *buta*, *tuli*, *bisu*, dan *gila*. Maka dieufimismekan dengan kata *tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, dan *tunagrahita*.

### **2.1.2.3 Taboo Of Propriety (Sesuatu Yang Tidak Pantas)**

Akhirnya sesuatu yang berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh dan fungsinya, serta beberapakata makian berhubungan dengan jenis tabu yang ketiga (*taboo of propriety*). Misalnya dalam bahasa Perancis penyebutan kata *fille* yang berkaitan dengan ‘anak perempuan’ masih mendapatkan penghormatan. Akan tetapi, bila ditujukan untuk ‘wanita muda’ orang-orang harus menggunakan *jeune fille* karena kata *fille* sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufemistis bagi ‘pelacur’. Dalam pengamatannya terhadap orang-orang Nupe di Afrika, Nadel (1964, 264-267) menyebutkan bahwa orang-orang Nupe secara tegas membedakan antara ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang sopan dengan ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang kurang atau tidak sopan. Yang pertama biasanya menggunakan bentuk-bentuk eufemisme atau ungkapan-ungkapan tidak langsung (*circumlocutions*), sedangkan yang kedua menggunakan ungkapan langsung yang lazimnya hanya cocok digunakan dalam cerita-cerita porno (*dirty stories*), lelucon, atau tuturan-tuturan akrab di kalangan orang-orang muda. Para ahli (sarjana) dan orang-orang dari kelas sosial tertentu biasanya menggunakan istilah teknis khusus yang diambilkan dari bahasa Arab Hausa

untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang kurang sopan ini. Sayangnya, Nadel hanya membahas ungkapan-ungkapan kasar yang berkaitan dengan hubungan seksual.<sup>42</sup> Tabu jenis ini berhubungan dengan seks, beberapa fungsi dari organ tubuh, serta beberapa kata makian atau sumpah serapah atau lainnya yang tidak pantas atau tidak santun untuk diucapkan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *pelacur*, kata ini kurang enak didengar telinga. Maka kata *pelacur* dieufemismekan menjadi *tunasusila*.

Kata tabu yang berhubungan dengan kata-kata yang tidak santun seperti, “Makan!” (menyuruh makan), diganti dengan urutan kata “silakan makan” atau “silakan bersantap”. Kata *WC*, *toilet*, *kaskus*, tidak sopan bila diucapkan pada waktu orang sedang makan, kata-kat ini diganti dengan *kamar kecil* atau *kamar belakang*.

Istilah tabu terdapat pada hampir semua bahasa. Meskipun demikian, tabu tidak bersifat universal dan setiap bahasa memiliki sejumlah bentuk tabu yang khas. Penutur menggunakan istilah tabu sebagai luapan emosi atau ungkapan perasaan dalam bahasa pergaulan. Istilah tabu sebaiknya dihindari. Demikian penggalan terakhir materi yang disampaikan narasumber Retno Hendrastuti, S.S., M.Hum. dan Dr. Dwi Atmawati, S.S., M.Hum. dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam siaran Bina Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “*Fenomena Istilah Tabu*”. Siaran interaktif di RRI Semarang tersebut dilaksanakan pada 23 April 2013, pukul 20.00—21.00 WIB. Siaran yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan RRI Semarang dipandu oleh

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 111

Saudara Heri. Pada siaran tersebut kedua Narasumber membahas permasalahan istilah tabu, mulai dari definisi istilah tabu, latar belakang munculnya istilah tabu, bentuk-bentuk istilah tabu, efek istilah tabu, fungsi istilah tabu, dan lain-lain. Tabu adalah sesuatu yang dilarang untuk dilakukan atau dikatakan karena tidak sesuai dengan budaya suatu masyarakat.

Perilaku tabu dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tabu perbuatan, misalnya larangan terhadap hubungan badan dengan saudara kandung sendiri dan (2) tabu bahasa (perilaku verbal), misalnya penggunaan kata makian. Tabu perbuatan mengacu pada tindakan yang dilarang atau tidak seharusnya dilakukan karena dianggap tidak pantas. Tabu perbuatan juga diyakini terlarang secara supranatural. Masyarakat memandang tabu perbuatan sebagai tindakan amoral atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Kemudian, tabu bahasa merujuk pada kata-kata yang dilarang untuk diucapkan karena dianggap tidak sopan atau cenderung kasar. Latar belakang munculnya istilah tabu adalah motivasi psikologis.

Berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, istilah atau kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*). Sebuah istilah dianggap tabu atau tidak tabu didasarkan pada faktor budaya, gender, dan waktu. Pada sisi lain, efek yang ditimbulkan dari penggunaan istilah tabu, terutama bentuk makian, yaitu efek positif, efek negatif, atau bahkan sama sekali tidak memberikan efek yang penting, baik bagi penutur maupun

lawan tutur. Melalui siaran ini, masyarakat dapat mengetahui bahwa ada fenomena bahasa tabu dalam bahasa Indonesia. Selain itu, masyarakat diharapkan pula dapat lebih bijak dan santun dalam berbahasa, terutama penggunaan bahasa tabu.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tabu adalah kata-kata yang sepatutnya tidak pantas untuk kita ucapkan atau kita lakukan di dalam masyarakat. Maka, sebaiknya kata tabu dihindari dan tidak digunakan dalam pergaulan di masyarakat. Seperti di *Zulu*, Afrika, dalam bahasa Zulu ada bunyi tertentu yang ditabukan, yaitu bila ada kata-kata mengandung bunyi /z/, si wanita tidak akan dapat menggunakan kata seperti *amanzi* (air). Maka harus mengubahnya menjadi *amandabi*.

Contoh lain yakni, kita menggunakan kata “bapak” dan “ibu” untuk memanggil kedua orang tua. Dan akan tidak sopan apabila kita memanggil orang tua dengan kata ganti ‘*kowe*’ atau dengan menyebut namanya secara langsung. Kata yang tidak boleh dilafalkan yakni kata tabu berkaitan dengan Eufemisme, yakni penghalusan. Maksudnya kata tabu membutuhkan kata lain yang lebih halus untuk diungkapkan pada saat berinteraksi atau bergaul dengan masyarakat. Kata *Euphemism* berasal dari bahasa Yunani, yakni *Eu* artinya “baik, bagus” dan *pheme* artinya “ucapan”.

---

<sup>43</sup> <http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/detail/117/Siaran-Interaktif-di-RRI-Semarang-Fenomena-Bahasa-Tabu#sthash.rwd4j2TW.dpuf> , diunduh pada tanggal 23 Mei pukul 21:15

### 2.1.3 Hakikat Stilistika

Stilistika (Stylistics) mengarah pada pengertian studi tentang syle (gaya). Stilistika meneliti penggunaan bahasa dalam wacana sastra secara khas dengan segala ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra dan meneliti penyimpangan atau deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.<sup>44</sup> Fungsi puitik bukan merupakan satu-satunya fungsi dalam seni bahasa tetapi hanya merupakan fungsi yang paling menentukan, yang paling dominan, yang di dalam kegiatan verbal lainnya hanya merupakan fungsi pelengkap saja.

Penelitian stilistika memiliki ruang lingkup penelitian yang luas. Untuk membatasi luasnya ruang lingkup penelitian tersebut, maka perlu dipertimbangkan pembagian wilayah-wilayah kajian, baik dalam keberadaan karya sastra itu sendiri maupun pengarang sebagai pencipta. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan ialah penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu sehingga ruang lingkup pada umumnya ialah penggunaan gaya bahasa.<sup>45</sup> Ruang lingkup paling jelas yakni deskripsi gaya. Secara umum, jenis penelitian ini dibedakan menjadi dua macam: (a) pembicaraan gaya bahasa secara khusus dan (b) gaya bahasa dalam kaitannya dengan sebuah karya.<sup>46</sup> *Wellek dan Warren* dalam Ratna menyarankan dua cara untuk memahami ruang lingkup stilistika, yaitu:

---

<sup>44</sup> Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. hlm.

3

<sup>45</sup> Nyoman Kutha, Ratna. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 19

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 21



“(a) Analisis sistematis bahasa karya itu sendiri, sekaligus interpretasinya dalam kaitannya dengan makna secara keseluruhan, (b) Analisis mengenai ciri-ciri pembeda berbagai sistem dengan intensitas pada unsur-unsur keindahan.”<sup>47</sup>

*Style* atau gaya merupakan pusat penelitian yang menjadi ruang lingkup stilistika. *Style* digunakan seorang pembicara atau pengarang untuk mengatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika ialah deskripsi penggunaan bahasa secara khas dengan menampilkan gaya bahasa pengarang. Ruang lingkup stilistika pada penelitian ini berkaitan dengan karya sastra sehingga ruang lingkup yang dimaksudkan yaitu gaya bahasa.

Objek utama analisis stilistika ialah teks atau wacana. Teks atau wacana tersebut sebagai objek/pusat penelitian yang menjadi kunci pokok dalam memasuki ruang lingkup stilistika. Objek yang dimaksud bukan sekadar sebuah bahasa biasa, melainkan bahasa yang digunakan dalam proses penafsiran. Pada saat sebuah kalimat diucapkan dalam suatu karya sastra sebagai parole, pada saat itulah terjadi komunikasi antara objek yang berupa teks dengan pembaca sehingga adanya proses penafsiran. Penafsiran itulah hasil dari analisis teks yang dapat dituangkan ke dalam karya tulis bisa berupa penelitian skripsi, tesis, atau penelitian kebahasaan lainnya.<sup>48</sup> Pembelajar harus membuat penafsiran sendiri, atau penafsiran orang lain tanpa memperhatikan bukti-bukti bahasa yang mendukung penafsiran tersebut. Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya.

---

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm. 23

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 16

Kepentingannya pun tumpang tindih dengan kepentingan kedua disiplin ilmu tersebut.<sup>49</sup>

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Pada dasarnya gaya ada dan digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Hampir setiap tingkah laku dan perbuatan, sejak bangun pagi hingga tidur di malam hari, disadari atau tidak, dilakukan dengan menggunakan cara tertentu. Gaya melahirkan kegairahan sebab gaya memberikan citra baru, gaya membangkitkan berbagai dimensi yang stagnasi. Gaya yang berlebihan, meskipun memberikan kepuasan bagi diri sendiri, tetapi jelas mengganggu orang lain sebab selera orang tidak sama. Norma, etika, adat istiadat, dan kebiasaan lain berfungsi untuk membatasi gaya sebab pada umumnya semesta tertentu, komunitas tertentu dibatasi oleh norma tertentu yang dianggap sebagai kebiasaan setempat yang dengan sendirinya memiliki norma dan aturan yang berbeda.<sup>50</sup> Gaya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Norma, etika, adat dan kebiasaan lain merupakan suatu gaya yang harus diperhatikan karena memiliki aturan-aturan yang berbeda. Tidak hanya itu saja, prosa juga memiliki gaya tersendiri didalam kehidupan sastra. Prosa terdiri dari cerpen, novel, dan drama yang memiliki gaya berbeda dengan puisi.

---

<sup>49</sup> H.G.Widdowson. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press. hlm. 135

<sup>50</sup> Nyoman Kutha,Ratna.2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 3

Struktur prosa, baik cerpen dan novel, maupun drama, berbeda dengan puisi. Dalam prosa unsur yang dominan adalah cerita, plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang. Tokoh dan kejadian yang kemudian membentuk cerita, sebagai plot dianggap sebagai unsur utama. Oleh karena itulah ada pendapat bahwa keberhasilan novel tergantung bagaimana cerita dijalin menjadi plot. Dengan kalimat lain, gaya dalam prosa pada dasarnya lebih pada cara penulisan secara keseluruhan.<sup>51</sup> Prosa yang terkait dalam cerpen, novel, dan drama tentu berbeda dengan puisi. Prosa lebih dominan dari pada puisi, karena mengandung unsur seperti tokoh, alur, latar, dan sebagainya. Oleh sebab itu, novel lebih berperan karena secara keseluruhan penulisannya terkait dengan unsur intrinsik dalam mengembangkan karya sastra.

Stilistika jelas berkaitan erat dengan genre. Sebagai institusi genre seolah-olah memaksa pengarang untuk menciptakan jenis yang sesuai dengan karya yang ditulis. Seorang novelis harus mempersiapkan jumlah bahasa yang jauh lebih besar, bahasa bebas.<sup>52</sup> Stilistika diharapkan dapat merupakan alat penghubung pertama dan utama dalam rangka membangun kembali hubungan yang sudah lama seolah-olah terlupakan. Pertama, seperti di atas secara definitif stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Kedua, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Ketiga, meskipun dalam pengertian luas stilistika meliputi aspek kebudayaan lain tetapi dasar pemahamannya tetap bertumpu pada bahasa.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.* hlm. 60

<sup>52</sup> *Ibid.* hlm. 77

<sup>53</sup> Ratna. *Op. Cit.*, hlm.152

Sebagai ilmu tentang gaya bahasa, stilistika membahas kekhasan penggunaan bahasa karya sastra, baik dalam kaitannya dengan hasil karya seorang pengarang maupun kelompok, periode, dan aliran tertentu. Meskipun objek karya sastranya berbeda-beda tetapi sasarannya, objek formal analisisnya sama, yaitu teks atau wacana. Karya sastra jelas terdiri atas bahasa sebab medium utamanya adalah bahasa, tetapi aspek stilistika terkandung dalam bahasa yang dioperasikan, bahasa yang sedang berada dalam proses pembacaan.<sup>54</sup> Gaya bahasa adalah cara untuk menyatakan perasaan. Tanpa menggunakan gaya maka perasaan yang disampaikan pun tidak akan mencapai tujuan secara maksimal. Studi gaya bahasa dengan demikian menjelaskan bahwa bahasa sehari-hari sarat dengan gaya, dengan kalimat lain, studi gaya bahasa menjelaskan apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap bahasa itu sendiri. Mengatakan seseorang sebagai ‘kerbau’, ‘anjing’, dan ‘monyet’ atau sebaliknya sebagai ‘dewi rembulan’, ‘bidadari’, dan ‘bintang film’ jelas dimotivasi oleh perasaan.<sup>55</sup>

Bahasa sehari-hari dengan sendirinya berkaitan dengan informasi terakhir, informasi kontekstual. Menurut Darby shire informasi kontekstual merupakan masalah yang sangat menentukan sebab bahasa adalah aktivitas yang lahir melalui dan di dalam antarhubungan sosial. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah kompromi antara aturan dan perubahan, kebutuhan sistem bahasa komunitas secara keseluruhan dan penggunaan bahasa secara individual. Gaya dengan demikian jelas terjadi sebagai akibat komunikasi, hubungan dua komponen

---

<sup>54</sup> *Ibid.* hlm. 229

<sup>55</sup> *Ibid.* hlm. 310

dengan tujuan yang berbeda, bahasa umum dengan tujuan untuk mempertahankan sistem norma, bahasa individu dengan tujuan melakukan ‘penyimpangan’.<sup>56</sup>

Kajian stilistika meliputi dua jenis yakni stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Stilistika genetis yakni pengkajian stilistika individual berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasanya yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisinya. Dalam hal ini, gaya bahasa dipandang sebagai ungkapan khas pribadi yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya.<sup>57</sup>

Fungsi gaya bahasa adalah sebagai alat untuk meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara, mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang, dan yang terakhir memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang/pembicara.<sup>58</sup>

Tujuan mempunyai tujuan sebagai berikut. Pertama, untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian

---

<sup>56</sup> Ratna. *Op. Cit.* hlm. 317

<sup>57</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Solo: UNS Press. hlm. 17

<sup>58</sup> *Ibid.* hlm. 18

linguis dalam deksripsi linguistik. Kedua, untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Ketiga, untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis. Keempat, untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna-makna yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan sastra pengarangnya. Kelima, untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang penulis. Keenam, kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik dari bahasa.<sup>59</sup>

Menurut Chapman dalam Nurgiyantoro, kajian stilistika itu sendiri sebenarnya ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.<sup>60</sup> Stilistika digunakan untuk menentukan beberapa tentang penggunaan bahasa itu yang menunjukkan penyimpangan. Stilistika juga dapat dikatakan sebagai pendekatan yang khusus meneliti gaya bahasa yang menyimpang terhadap bahasa sehari-hari.

Gaya dan stilistika itu merupakan dua istilah yang berbeda secara definisi baik itu secara luas maupun secara sempit. Dilihat dari sejarah perkembangannya, gaya bahasa telah didefinisikan secara beragam dan berbeda-beda. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, *stile* ialah cara pengungkapan bahasa dalam prosa

---

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 19

<sup>60</sup> Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 279

atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.<sup>61</sup> Jadi, pada intinya stilistika disebut sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa dengan berfokus pada penggunaan gaya bahasa itu sendiri. Para ahli stilistika juga berpendapat bahwa stilistika merupakan suatu ilmu yang penting digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra sehingga memerlukan objek dan ruang lingkup yang jelas. Objek utama stilistika ialah berupa teks atau wacana pada karya sastra, sedangkan ruang lingkungannya ialah berupa *style/gaya*.

Penyimpangan penggunaan bahasa bisa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, seperti: penggunaan gaya bahasa, pemakaian bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga dianggap perlu untuk dikaji.<sup>62</sup> Sekarang ini sudah banyak ditemukan gejala penggunaan bahasa yang menyimpang dalam karya sastra. Penyimpangan tersebut seperti banyaknya penggunaan bahasa daerah dalam khasanah novel Indonesia. Kecenderungan pemakaian bahasa tersebut untuk memunculkan warna daerah atau untuk memperoleh tujuan tertentu. Warna daerah atau warna lokal menurut Abram ciri khas suatu daerah yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti dialek, adat, kebiasaan dan setting. Hal tersebut biasanya digunakan pengarang untuk menimbulkan efek estetis atau menghidupkan cerita.

Junus menyatakan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi bunyi bahasa, kata, dan struktur kalimat. Adapun Sudjiman mengartikan *style* sebagai

---

<sup>61</sup> Nurgiyantoro. *Op. Cit.*, hlm. 276

<sup>62</sup> Teguh Supriyanto. 2009. *Stilistika dalam prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa. hlm. 4

gaya bahasa dan gaya bahasa itu sendiri mencakup **diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima** yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sayuti menjelaskan bahwa unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang dalam karya sastranya pada dasarnya meliputi diksi, citraan, dan sintaksis.<sup>63</sup>

Majas atau gaya bahasa dalam karya sastra banyak kita temukan. Tanpa keindahan bahasa karya sastra akan menjadi hambar. Dibawah ini akan dijelaskan tentang majas dan fungsi majas serta macamnya. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Untuk mengekspresikan pengalaman dan menghidupkan karangan, kita dapat menggunakan majas. Majas itu, secara kaprah, sering di sebut gaya bahasa. Di dalam kata *stylfiguur* terdapat bentuk *styl* yang memang berarti gaya bahasa, tetapi *figuur* lalu terlupakan diterjemahkan. Oleh karena itu, *stylfiguur* atau *figure of speech* ini sekarang kita namakan majas dan figurative language kita sebut dengan majasi atau bahasa yang bermajas. Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya.<sup>64</sup>

Kekonotatifan bahasa sastra melibatkan emosi-emosi dan nilai-nilai. Dalam membaca suatu karya sastra, kita harus terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan mengenai gaya bahasa. dengan pengenalan serta pemahaman sejumlah gaya bahasa, kita akan lebih mantap lagi mengenai keindahan karya

---

<sup>63</sup> Al-Ma'ruf. *Op. Cit.* hlm. 21

<sup>64</sup> Dendy, Sugono. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 174



sastra tersebut.<sup>65</sup> Gaya bahasa menurut Slamet Muljana adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. **Gaya bahasa** disebut pula **majas**. Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran.<sup>66</sup>

### 2.1.3.1 Majas Perbandingan

**Majas Perbandingan** terdiri dari (1) *Majas Metafora*, yaitu majas yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat atau merupakan Gabungan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru. Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata. Majas metafora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain. contohnya *Aku adalah angin yang kembara*. (2) *Majas Perumpamaan*, yaitu Suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama.. Majas perumpamaan disini adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan

---

<sup>65</sup> Henry, Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. hlm. 144

<sup>66</sup>Ernawati, Waridah. 2010. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka. hlm. 322

yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. Majas Simile mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu menyatakan sesuatu sama dengan yang lain, biasanya dinyatakan dengan kata-kata: seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Contohnya *Pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam.* (3) *Majas Hiperbola*, yaitu Suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan. Majas Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan sesuatu hal. Majas hiperbola mengandung ungkapan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Contohnya *Berita itu telah membumbung ke angkasa raya.*<sup>67</sup> (4) *Majas Eufemisme* adalah Majas yang menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus. Kata eufemisme diturunkan dari kata Yunani euphemizein yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Majas eufemisme menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus. Contohnya *Maaf, bapak ini penglihatannya sudah kabur (buta).*<sup>68</sup> (5) *Majas personifikasi* adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak, (6) *Majas Depersonifikasi* adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia atau insan, (7) *Majas Alegori* adalah

---

<sup>67</sup> Moh. Kusnadi, Wasrie. 2012. *Intisari Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera. hlm. 121

<sup>68</sup> Wasrie. *Op. Cit.* hlm. 123

cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, (8) Majas Antitetis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim, (9) Majas Antisipasi adalah gaya yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi, (10) Majas Koreksio adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi.<sup>69</sup>

### 2.1.3.2 Majas Sindiran

**Majas Sindiran** terdiri dari (1) *Majas Sinisme* adalah Majas yang menyatakan sindiran secara langsung. Majas sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Majas sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Majas Sinisme Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia. Sinisme lebih kasar. Contohnya *tak usah kamu perdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.* (2) *Majas Sarkasme* adalah majas sindiran yang paling kasar, majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. Majas sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dan mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.<sup>70</sup> Majas Sarkasme sindiran yang mengandung kepahitan dan celaan yang kasar. Contohnya *Mampus kamu, manusia tidak tahu*

---

<sup>69</sup> Henry Guntur, Tarigan. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa. hlm. 7

<sup>70</sup> Tarigan. *Op. Cit.* hlm. 9

*diri!*<sup>71</sup> (3) Majas Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, (4) Majas Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok, (5) Majas Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan, (6) Majas Satire adalah ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu, (7) Majas Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dan fakta-fakta yang ada, (8) Majas Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya, (9) Majas Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan subjek predikat menjadi predikat subjek.<sup>72</sup>

### 2.1.3.3 Majas Penegasan

**Majas Penegasan** terdiri dari (1) *Majas Pleonasme* adalah Majas yang menggunakan kata – kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata. Pada dasarnya majas pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Majas pleonasme menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Contohnya *Dia melihat peristiwa itu dengan mata kepalanya sendiri..* (2) Majas Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujudperulangan konsonan yang sama, (3) Majas Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa

---

<sup>71</sup> Wasrie. *Op. Cit.* hlm. 124

<sup>72</sup> Tarigan. *Op. Cit.* hlm. 54

kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, (4) Majas Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton, (5) Majas Sigmatisme adalah pengulangan bunyi “s” untuk efek tertentu, (6) Majas Retoris adalah pernyataan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam, (7) Majas Taulogi adalah gaya bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat atau mempergunakan kata-kata yang diterangkan atau mendahului, (8) Majas Aliterasi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal yang sama.<sup>73</sup>

Pradopo menjelaskan bahwa majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Perrine dalam Waluyo menyebutkan bahwa majas digunakan untuk

(1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak di sampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.<sup>74</sup>

Dari beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam didalam jiwanya. Dengan demikian gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

---

<sup>73</sup> Keraf. *Op. Cit.* hlm. 132

<sup>74</sup> <http://lib.unnes.ac.id/3840/>, diunduh pada tanggal 1 Juli 2014 pukul 04:05

Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan. Dalam hal ini, pengarang mempunyai kelebihan dalam kemampuan mengekspresikan bahasa sehingga menjadi sesuatu yang khas. Konsepsi dan kriteria pendekatan stilistika diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

- 1) Pendekatan stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksplorasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreativitas yang dinilai sebagai bakat.
- 2) Di dalam pendekatan stilistika, kajian bahasa harus lebih mendalam, sampai kepada menggunakan bahasa simbolik, kemampuan pemilihan kata, hingga pertemuan berbagai kemungkinan penafsiran.
- 3) Analisis gaya kepengarangan tidak hanya menyangkut gaya perorangan pengarang, tetapi juga dapat dilakukan analisis terhadap gaya kelompok pengarang.

Jadi, pada intinya stilistika disebut sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa dengan berfokus pada penggunaan gaya bahasa itu sendiri. Para ahli stilistika juga berpendapat bahwa stilistika merupakan suatu ilmu yang penting. Untuk menentukan suatu objek atau penelitian tidak hanya sekadar sebuah bahasa biasa, melainkan bahasa yang digunakan dalam proses penafsiran. Penafsiran tersebut dituangkan ke dalam tulisan berupa penelitian skripsi atau penelitian kebahasaan lainnya. Di dalam analisis stilistika dilakukan pula kajian makna karena hakikat pemakaian bahasa akhirnya juga untuk menghasilkan makna. Analisis ditujukan pula kepada upaya penulis mendramatisasi bahasa sehingga mencapai efek keindahan. Bahasa yang didramatisasi ini disebut juga dengan

---

<sup>75</sup> Atar, Semi.2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa. hlm. 104

bahasa figuratif atau disebut juga dengan majas. Gaya individual pengarang juga dilakukan dengan tujuan melihat jenis gaya yang paling dominan digunakannya, mengapa pengarang menggunakan gaya tersebut, adakah pilihan kata dan penataan kalimat yang memperlihatkan keistimewaan dalam cerita tersebut, dan bagaimana pemakaian bahasa itu mampu dalam mendukung suatu gagasan.

#### **2.1.4 Hakikat Pengajaran Sastra**

Pengajaran tidak hanya berarti penanaman, melainkan terlebih lagi merupakan proses pemeliharaan, pembinaan, dan penumbuhan dari apa yang ditanamkan ke arah perkembangan yang dijadikan tujuan pengajaran tersebut. Oleh karena itu, mengajarkan sastra berarti menanamkan, membina, dan menumbuhkan pengenalan, keakraban, dan penikmatan sastra.<sup>76</sup> Melalui pengajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap sastra. Harapan ini hanya akan terwujud apabila dilakukan usaha perbaikan secara terus-menerus ke arah peningkatan mutu pengajaran sastra. Tidak hanya menuntut siswa memiliki pengetahuan dasar dalam mengapresiasi sastra, tetapi juga menuntut siswa memiliki keterampilan dan kegemaran siswa mengapresiasi karya sastra. Dalam pelaksanaannya di sekolah, pengajaran sastra sering diarahkan pada pengetahuan saja. Pemberian tugas mengapresiasi karya sastra dapat dikatakan langka. Padahal kegiatan mengapresiasi karya sastra dapat mewujudkan keterampilan dan kegemaran siswa terhadap karya sastra.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, pengajaran sastra membekali para siswanya dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan

---

<sup>76</sup> Boen S, Oemarjati.2012. *Pengajaran Sastra dan Budaya*. Jakarta: UI-Press. hlm. 1

menulis.<sup>77</sup> Dalam keterampilan tersebut siswa dapat membentuk ide atau gagasan untuk menerapkan kreatifnya kedalam bidang keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan tersebut diperoleh dari pengajar agar siswa dapat menirukan dan mempelajari keempat keterampilan tersebut dengan imajinasi siswa.

Pengajaran sastra di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah lanjutan atas masih merupakan bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia. Pengadaan buku bacaan primer yaitu karya-karya sastranya, tidak dilakukan melalui perpustakaan sekolah, sedangkan pilihannya kurang seirama dengan perkembangan kesusastraan Indonesia.<sup>78</sup>

Pengajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai, yaitu nilai indriawi, nilai yang bersifat nalar, nilai afektif, nilai sosial, ataupun gabungan keseluruhannya. Ada empat manfaat yang dapat diperoleh dari pengajaran sastra. Pertama, sastra mampu mengembangkan keterampilan membaca, mendengar, bercakap-cakap, dan menulis. Kedua, menambah pengetahuan siswa, terutama tentang kebudayaannya sendiri. Ketiga, mengembangkan kemampuan indriawi, nalar, dan kemampuan afektif, serta meningkatkan kesadaran sosial dan imani dalam jalinan yang saling berhubungan. Keempat, membina watak siswa, yakni mengasah kepekaannya terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, dan melatih kesiapannya menghadapi keragaman masalah dalam kehidupan nyata.<sup>79</sup> Manfaat yang dapat diperoleh dalam pengajaran sastra yaitu siswa dapat mengembangkan keterampilan

---

<sup>77</sup> *Ibid.* hlm. 5

<sup>78</sup> *Ibid.* hlm. 43

<sup>79</sup> *Ibid.* hlm. 60



membacanya, mendengar, berdiskusi dan menulis. Selain itu semua, siswa dapat berpikir kreatif serta meningkatkan kesadaran sosial dalam hidup bermasyarakat.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya ialah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.<sup>80</sup> Pengajaran sastra bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan masalah manusiawi yang dilihat dari tata nilai baik dalam konteks yang individual maupun ke dalam konteks sosial. Hal tersebut menjadikan motivasi siswa dalam pembelajaran sastra, karena dapat memperkaya pengalaman siswa dan akan lebih peka terhadap kejadian disekitarnya.

Sastra sebagaimana fungsinya dapat digunakan dalam pembelajaran siswa di sekolah. Ilmu sastra amat baik dan berguna untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dalam setiap pembelajaran sastra. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.<sup>81</sup> Pembelajaran sastra di sekolah sangat berguna di kehidupan sehingga siswa dapat lebih mempelajari berbagai macam ilmu-ilmu sastra. Ilmu-ilmu sastra tersebut menambahkan pengetahuan terhadap orang yang ingin mempelajarinya.

---

<sup>80</sup> *Ibid.* hlm. 63

<sup>81</sup> B.Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 17

Sastra sebuah disiplin ilmu yang unik. Dalam mempelajari sastra berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya karena sastra tidak berada di luar diri pembaca. Sastra mencerminkan sikap dan sifat serta kehidupan individu, baik secara pribadi maupun secara umum. Ilmu sastra diajarkan di sekolah salah satunya dengan maksud untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan moral dan tingkah laku yang baik. Oleh karena itu, sebenarnya pembelajaran sastra sangat penting bagi para siswa. Ilmu sastra pun dapat dihubungkan dengan ilmu-ilmu yang lain dalam mempelajarinya. Menurut Suminto A. Sayuti dalam Djojuroto bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang studi lain apabila dilaksanakan dengan kreatif dan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa.<sup>82</sup> Mempelajari sastra berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya karena sastra merupakan suatu ilmu yang unik untuk dipelajari lebih mendalam. Pembelajaran sastra bagi siswa pun penting karena memberikan hal yang positif untuk berkarya dan berkreasi dalam belajar.

Sastra perlu diperkenalkan pada siswa supaya mereka tersadar akan adanya sastra sebagai bagian dari keterampilan berbahasa dan betapa pentingnya ilmu sastra tersebut. Sastra akan berkembang dengan sendirinya pada diri siswa seiring dengan berjalannya pelajaran sastra di sekolah-sekolah. Itulah sebabnya, isi kurikulum serta pengajar bahasa perlu membangkitkan minat terhadap sastra, sehingga terbentuk sikap menghargai dan menyenangi sastra pada para siswa.<sup>83</sup> Belajar sastra perlu diperkenalkan kepada siswa agar mereka dapat mengetahui betapa pentingnya mempelajari ilmu sastra. Ilmu sastra akan berkembang dengan

---

<sup>82</sup> Kinayati Djojuroto. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher. hlm. 83

<sup>83</sup> *Ibid.* hlm. 84

sendirinya di diri siswa dengan kecerdasan dan kekreatifan mereka. Oleh karena itu, kurikulum dan pengajar perlu membangkitkan minat siswa dalam berkarya, sehingga para siswa bersikap saling menghargai dan menyenangkan sastra.

Pengajaran sastra ditujukan untuk mengetahui sebagaimana sastra dapat disejajarkan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Sebagian orang berpendapat pelajaran sastra terlalu banyak didasarkan pada teori yang abstrak. Perkataan teori di sini dalam artian konotasi yang buruk sebab sering tidak berdasarkan kenyataan penelitian sehingga tidak mengherankan bahwa kadang terkesan mengada-ada.<sup>84</sup> Namun, dari keabstrakan itulah yang membuat siswa nantinya dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang ada dalam karya sastra. itu berarti akan melatih siswa menganalisis suatu objek kajian sastra walaupun dengan pendekatan-pendekatan sederhana. Dengan adanya sastra amat memungkinkan para siswa untuk berkreasi sekreatif mungkin sesuai dengan pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pengajaran sastra harus membawa karya-karya sastra kepada siswa. Dalam artian, harus ada komunikasi antara karya sastra dengan siswa, jika ini dilakukan, maka kesulitan berupa karya-karya sastra mana yang akan diberikan kepada siswa, dari mana karya-karya itu harus diambil, siapa yang biasa menetapkan bahwa karya-karya itu memang sesuai dengan kebutuhan siswa akan segera muncul.<sup>85</sup>

Salah satu tujuan pentingnya pengajaran sastra ialah meningkatkan apresiasi siswa terhadap pembelajaran sastra. Orang-orang yang telah menjalani

---

<sup>84</sup> M.S. Hutagalung. 1987. *Membina Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Corpatrin Utama. hlm. 22

<sup>85</sup> Jacob Sumardjo. 1979. *Pengajaran bahasa dan Sastra bagian V*. Jakarta: Depdikbud. hlm. 2

sekolah, potensial lebih memadai atau lebih tinggi apresiasi sastranya maupun kesadaran sastranya. Reaksi pembaca sastra yang demikian secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penciptaan sastra atau pun penyebaran sastra. apresiasi sastra yang meningkat dengan sendirinya juga akan menyebabkan para penikmat sastra menggunakan syarat yang lebih tinggi dalam pemilihan bacaannya dan mekanisme seperti inilah yang diharapkan terjadi.<sup>86</sup>

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pengajaran sastra tidak lain dan tidak bukan ialah memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai. Dilihat dari penjelasan pengalaman sastra seperti itu, dapatlah dirumuskan bahwa tujuan pengajaran sastra antara lain, yaitu :

1. Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa.
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
5. Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.<sup>87</sup>

Tujuan pengajaran sastra tidak hanya memfokuskan para siswa untuk memiliki gagasan-gagasan, tetapi menjadikan siswa supaya lebih mengenal dirinya untuk bersikap lebih arif dan lebih cerdas, serta menambah wawasan pengetahuan siswa terhadap perkembangan bahasa dan sastra. Apabila stilistika

---

<sup>86</sup> Hutagalung, *Op. Cit.* hlm. 18

<sup>87</sup> Rizanur Gani. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm. 38

dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan sastra maka analisis yang menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut, yaitu Medium sastra adalah bahasa. Oleh sebab itu menurut Carter dan Simpson *the more that students are able understand and describe effect produced by language, the stronger the position they will be in when attempting to account systematically for their- intuitions, and to build the base for a fuller interpretation of the text.* (Semakin siswa dapat memahami dan mendeskripsikan efek yang dihasilkan oleh bahasa, semakin kuat posisi mereka manakala mereka mencoba untuk menjelaskan secara sistematis intuisi-intuisi yang mereka miliki, dan untuk membangun landasan bagi interpretasi yang lebih baik). Dengan kata lain, melalui pembelajaran teknik analisis stilistik para siswa memperoleh alat yang dapat menolongnya untuk menjelaskan intuisi-intuisi yang mereka miliki dan membangun interpretasi dengan cara yang sistematis.<sup>88</sup>

## 2.2 Penelitian Relevan

Pada Penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang relevan diantaranya yaitu Gaya Bahasa Pengarang Dalam Novel *Tempurung* Karangan Oka Rusmini Berdasarkan Pendekatan Stilistika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA, oleh Ririn Puspitaningrum tahun 2012.<sup>89</sup> *Tempurung* adalah sebuah novel tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Cerita ini mengisahkan perempuan-perempuan yang

---

<sup>88</sup> [http://eprints.unsri.ac.id/453/1/STILISTIKA\\_ISI.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/453/1/STILISTIKA_ISI.pdf), diunduh pada 1 Juli 2014 pukul 02:24 WIB

<sup>89</sup> Ririn, Puspitaningrum. 2012. *Tempurung Karangan Oka Rusmini Berdasarkan Pendekatan Stilistika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

hidup di dunia perkawinan yang "*absurd*". Jauh di lubuk hati mereka tidak menginginkan perkawinan, di sisi lain mereka butuh anak, kasih sayang, cinta, perhatian, dan sentuhan untuk tubuh mereka.

Oka Rusmini kembali menunjukkan konsistensinya untuk terus 'membaca' Bali dari sudut pandang lain. Bali, yang selama ini bercitra eksotis, harmoni dan religius, kembali 'dibongkar' Oka Rusmini lewat novelnya, 'Tempurung'. Novel setebal 460 halaman ini menyuguhkan rongga demikian dalam dan besar di balik tata hidup Bali yang 'aduhai' lewat pergulatan tokoh-tokoh novel, yang kebanyakan perempuan dengan cita rasa yang pahit dan getir.

Para perempuan Bali yang 'hidup' dalam novel yang bermula dari cerita bersambung di sebuah media pada tahun 2004 ini, bukanlah jenis perempuan yang memiliki keberuntungan dan nasib mujur untuk mencecap keindahan dan gemulai tradisi, tetapi jenis perempuan yang teriris dan tragis. Alur hidup mereka seakan terkoyak oleh trauma dan ketimpangan yang muncul dari 'sampah' konstruksi sosio-kultur, terutama dalam hubungan laki-perempuan, sistem kasta, dan masalah sosial lainnya yang sebagian besar berkumpar pada masalah keluarga dan terdampar di lingkungan sosial dan budaya.

Trauma terbesar yang mengguncang tokoh-tokoh novel ini berkelit antara 'lubang hitam' kultur Bali, dan kesadaran seorang manusia yang akut untuk menjadi pribadi yang mandiri. Tokoh-tokoh itu hadir dalam bingkai cerita yang berlatar kuat ihwal ketimpangan sosial, kemiskinan, belenggu adat dan sisi-sisi manusiawi yang kelam. Dengan racikan maut tersebut, tentu saja novel ini

memiliki perspektif lain dalam menggambarkan lanskap Bali, yang selama ini ber-‘image’ nir materialis dan bernuansa kedewataan.

Penelitian ini menggunakan Gaya Bahasa atau dapat disebut juga dengan Diksi. Diksi merupakan pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Tidak hanya diksi atau pilihan kata saja, citraan dan pemajasan atau bahasa figuratif termasuk ke dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data yang didapat berupa penganalisisan Gaya Bahasa Diksi, Gaya Bahasa Citraan, dan Gaya Bahasa Majas dalam Novel *Tempurung*.

Penelitian selanjutnya yaitu Kajian Stilistika Novel *Sirah* Karya Ay. Suharyana oleh Retno Dwi Handayani Universitas Sebelas Maret tahun 2010. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah pemilihan aspek bunyi bahasa (asonansi dan aliterasi) dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyana? (2) bagaimanakah diksi atau pilihan kata dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyana? (3) bagaimanakah pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyana? Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pemilihan aspek bunyi bahasa (asonansi dan aliterasi) dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyana. (2) mendeskripsikan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyana. (3) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat aspek bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sirah* karya AY. Suharyana.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, wawancara mendalam, dan teknik catat. Penyimakan difokuskan pada wacana yang di dalamnya pemakaian bahasa (dipandang dari segi bunyi, kata, kalimat), setelah itu dilakukan pencatatan pada kartu data, penyeleksian, pengklasifikasian sesuai permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Adapun teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik dasar pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial digunakan untuk menganalisis aspek bunyi, diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa. Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) pemanfaatan atau pemilihan bunyi-bunyi bahasa yang dipergunakan dalam novel Sirah karya AY. Suharyana ditemukan adanya asonansi atau purwakanthi swara ‘persamaan bunyi vokal dengan suku terbuka dan suku tertutup bunyi /at, ep, on, ah, ar, at, ot, ik, dan em/. Aliterasi atau purwakanthi sastra ‘persamaan bunyi konsonan’ yang digunakan dalam novel Sirah karya AY. Suharyana adalah bunyi konsonan /p/, /s/, /g/, /k/, /t/, dan /b/; (2) diksi atau pilihan kata dalam novel Sirah karya AY. Suharyana, yaitu digunakannya (a) kosakata bahasa Indonesia, (b) kosakata bahasa asing, (c) tembung-tembung saroja, yaitu dua kata yang sama atau hampir sama digunakan bersama-sama (d) kata-kata sapaan, (e) kata-kata seru, (f) kata-kata bermakna kasar, (g) sinonim, dan (h) ungkapan; (3) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel Sirah karya AY. Suharyana adalah (a) simile, (b) metafora, (c) metonimia, (d) litotes, (e) hiperbola, (f) personifikasi, (g) pars prototo, (h)



eponim, (i) repetisi, (j) taologi, (k) klimaks, (l), antiklimaks, (m) hipalase, (n) paradoks, (o) antitesis, dan (p) sarkasme.<sup>90</sup>

Penelitian selanjutnya yaitu Disertasi oleh I Ketut Darma Laksana dari Universitas Indonesia tahun 2013 program studi linguistik yang berjudul Tabu dalam Bahasa Bali. Disertasi ini bertujuan mengumpulkan, memberikan, dan menjelaskan data tabu dalam bahasa sebagaimana yang digunakan oleh masyarakat Bali sebagai modelnya. Tujuan khusus penelitian ini adalah 1) untuk memperoleh gambaran mengenai cara orang Bali mengelakkan tabu bahasanya, 2) untuk mengungkapkan alasan atau pandangan orang Bali mengapa tabu bahasa itu dilanggar, jika dilanggar apa fungsinya, dan sanksi apa yang dikenakan pada pelanggar, 3) untuk mengungkapkan kaitan antara kelompok-kelompok masyarakat Bali yang diteliti dan pelanggaran sumpah serapah yang ditabukan. Kajian tabu dalam bahasa Bali ini bertolak dari masalah “bagaimana tabu dalam kebudayaan Bali diwujudkan dalam tingkah laku verbal”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori tabu oleh Douglas, (2) teori tentang tabu oleh Frazer, dan (3) teori tentang tabu (sumpah serapah) oleh Montagu.<sup>91</sup>

Penelitian ini memang relevan dengan penelitian sebelumnya, namun hasil penelitian ini dari segi analisis dan implikasinya berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memilih kajian stilistika sebagai pendekatan yang digunakan. Tentunya hal ini dilakukan agar berbeda dari penelitian sebelumnya dan penggunaan bahasa tabu dalam novel ini pun penting untuk dikaji dan diteliti dengan cermat. Hubungan antara novel dengan bahasa tabu yang sudah

---

<sup>90</sup> <http://eprints.uns.ac.id/8763/>, diunduh pada hari Selasa 13 Mei 2014 Pukul 22:41 WIB

<sup>91</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1303>, diunduh pada tanggal 28 April 2014 pukul 22.00 WIB

dijelaskan sebelumnya, yaitu terdapat macam-macam gaya bahasa tabu yang dapat dilihat dari bahasa tabu yang menakutkan, bahasa tabu yang tidak mengenakan, dan bahasa tabu yang dilihat dari sopan santun tidaknya seseorang dalam bertutur kata. Hal tersebut terkait dengan pendidikan stilistika yang merupakan gaya bahasa dalam suatu karya tersebut, yaitu berupa novel dan terdapat ke dalam novel "*Si Parasit Lajang*".

Penelitian selanjutnya oleh Muhammad Nur Kholis Mughofar dengan judul skripsi *Wacana Iklan Axis (Sebuah Kajian Stilistika)* dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada Juli 2013. Pada penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan (1) pemilihan atau pemakaian kosa kata (diksi) dalam iklan provider telepon seluler AXIS di televisi; (2) citraan dalam iklan provider telepon seluler AXIS di televisi; (3) **majas** dalam iklan provider telepon seluler di televisi (4) daya resepsi pemirsa terhadap iklan provider telepon seluler AXIS di televisi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa dokumen rekaman berbentuk video, yakni tayangan iklan provider telepon seluler Axis yang berupa penyampaian iklan dalam bentuk tulisan maupun monolog, percakapan, maupun lirik lagu, dan hasil tayangan iklan provider telepon seluler Axis itu sendiri pada media audio visual televisi swasta nasional yang didapat dari internet. Validitas data berupa triangulasi teori dan sumber. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, serta wawancara. Analisis data, yakni analisis data jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen di

antaranya reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam AXIS demikian kaya dan variatif, dijabarkan sebagai berikut: (a) di antara diksi dalam stilistika kata nama diri atau sapaan yang paling dominan, disusul kata serapan, kata konotatif, kata konkret dan kata tidak baku. Pada iklan AXIS penggunaan kata nama diri atau sapaan akan menimbulkan kekhasan tersendiri dari iklan tersebut; (b) **majas** dalam iklan AXIS meliputi, yaitu majas personifikasi, majas metafora, sinekdok (c) citraan dalam iklan AXIS meliputi, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan intelektual. Di antara kelima citraan tersebut, citraan penglihatan yang paling dominan; (d) dari berbagai pemirsa yang peneliti wawancarai sebagian besar pemirsa meresepsi iklan tersebut menarik. Menurut pemirsa penggunaan diksi dalam iklan AXIS tersebut juga bervariasi sehingga iklan tidak monoton. Selain itu, menurut pendapat informan pemanfaatan iklan dalam pembelajaran menyatakan iklan khususnya iklan AXIS sangat menarik dijadikan sebagai media dalam pembelajaran. Materi yang diajarkan yang berhubungan dengan iklan yaitu materi mengenai menulis paragraf atau karangan persuasif. Sebagai materi yang kaya akan variasi diksi, majas, dan citraan iklan khususnya iklan AXIS dapat menjadi sarana edukatif dan mudah diperoleh saat ini.<sup>92</sup>

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Novel berasal dari bahasa italia *novella*, yang dalam bahasa jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia

---

<sup>92</sup> [http://eprints.uns.ac.id/14766/1/354442103201408491\\_unprotected.pdf](http://eprints.uns.ac.id/14766/1/354442103201408491_unprotected.pdf), diunduh pada 1 Juli 2014 Pukul 02:20 WIB

menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Novel bisa dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang populer di berbagai kalangan karena kisah yang diceritakan mengulas persoalan kehidupan umumnya. Dikatakan baru karena bentuk karya sastra yang datang paling akhir dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu: puisi dan drama. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diterbitkan belakangan ini karena kemunculan pengarang-pengarang baru, baik itu pengarang untuk novel teenlet, chicklet, maupun novel sastra.

Novel banyak diminati oleh berbagai kalangan karena berisi cerita yang mewakili kehidupan nyata, tentang suka duka peristiwa yang dialami oleh manusia dan terkadang membaca novel merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam novel tersebut. Terlebih dapat membuat pembaca untuk menjadi yang lebih baik lagi dan bersyukur atas segala yang ada dihidupnya. Novel juga berguna untuk pembelajaran moral dan tingkah laku karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan.

Gaya bahasa merupakan bagian dari pendekatan sastra dan juga salah satu unsur yang ada di dalam novel (intrinsik) sebagaimana diketahui seperti tema, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang

memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

Tabu berasal dari kata *taboo* yang dipungut dari bahasa Tonga, salah satu bahasa dari rumpun bahasa Polinesia. Di masyarakat Tonga kata *taboo* merujuk pada tindakan yang dilarang atau yang harus dihindari. Bila tindakannya saja dilarang, maka bahasa/kata-kata yang merupakan simbol dari tindakan itu pun dilarang. Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Masalah ini pun dsinggung dalam ilmu semantik. Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya. Kata ini memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti ‘sesuatu yang dilarang’. Selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak

mengenakkan perasaan (*taboo of delicacy*), sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

Stilistika (Stylistics) mengarah pada pengertian studi tentang syle (gaya). Stilistika meneliti penggunaan bahasa dalam wacana sastra secara khas dengan segala ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra dan meneliti penyimpangan atau deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa. Ruang lingkup paling jelas yakni deskripsi gaya. Secara umum, jenis penelitian ini dibedakan menjadi dua macam: (a) pembicaraan gaya bahasa secara khusus dan (b) gaya bahasa dalam kaitannya dengan sebuah karya.

Penelitian stilistika memiliki ruang lingkup penelitian yang luas. Untuk membatasi luasnya ruang lingkup penelitian tersebut, maka perlu dipertimbangkan pembagian wilayah-wilayah kajian, baik dalam keberadaan karya sastra itu sendiri maupun pengarang sebagai pencipta. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan ialah penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu sehingga ruang lingkup pada umumnya ialah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pengarang tersebut diantaranya ialah Diksi, Majas, dan Citraan.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Adapun majas-majas ini terdiri dari Majas Perbandingan, Majas Sindiran, dan Majas Penegasan. **Majas Perbandingan** terdiri dari (1) *Majas Metafora*, yaitu majas yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat atau merupakan

Gabungan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru, (2) *Majas Perumpamaan*, yaitu Suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama, dan (3) *Majas Hiperbola*, yaitu Suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan. (4) *Majas Eufimisme* adalah Majas yang menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus. **Majas Sindiran** terdiri dari (1) *Majas Sinisme* adalah Majas yang menyatakan sindiran secara langsung, dan (2) *Majas Sarkasme* adalah majas sindiran yang paling kasar, majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. **Majas Penegasan** terdiri dari (1) *Majas Pleonasme* adalah Majas yang menggunakan kata – kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata.

Pengajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai, yaitu nilai indriawi, nilai yang bersifat nalar, nilai afektif, nilai sosial, ataupun gabungan keseluruhannya. Ada empat manfaat yang dapat diperoleh dari pengajaran sastra. Pertama, sastra mampu mengembangkan keterampilan membaca, mendengar, bercakap-cakap, dan menulis. Kedua, menambah pengetahuan siswa, terutama tentang kebudayaannya sendiri. Ketiga, mengembangkan kemampuan indriawi, nalar, dan kemampuan afektif, serta meningkatkan kesadaran sosial dan imani dalam jalinan yang saling berhubungan. Keempat, membina watak siswa, yakni mengasah kepekaannya terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, dan melatih kesiapannya menghadapi keragaman masalah dalam kehidupan nyata. Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan bahasa tabu dalam novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami terhadap kajian stilistika.

#### **3.2 Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan menitikberatkan permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai analisis dalam penggunaan bahasa tabu terhadap novel *Si Parasit Lajang*, yang diantaranya adalah *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety*.

#### **3.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan antara bulan Januari 2014 – Juni 2014. Dalam penelitian kualitatif ini tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data-data dari berbagai sumber baik dari berbagai macam buku teori maupun studi pustaka, lalu menganalisis data.

#### **3.4 Prosedur Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui penggunaan bahasa tabu *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety*. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika dilakukan dengan cara menganalisis novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami yaitu dengan mengkaji



jenis-jenis penggunaan bahasa tabu. Dalam hal ini yang akan dianalisis yakni data deskripsi melalui *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mendeskripsikan data *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami penerbit Gagas Media, Jakarta tahun 2003 dengan jumlah 180 halaman.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mencari dan memilih novel yang terpilih ialah novel *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami.
2. Membaca keseluruhan novel *Si Parasit Lajang* dan menemukan hal-hal yang menarik dalam novel.
3. Mereduksi data.
4. Menjadikan novel *Si Parasit Lajang* sebagai objek penelitian.
5. Membaca ulang novel *Si Parasit Lajang* dan menandai hal-hal yang menjadi fokus penelitian.
6. Memasukkan analisis ke dalam tabel instrumen penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>93</sup> Data dianalisis berdasarkan macam-macam bahasa tabu yang dibatasi oleh tiga macam jenis bahasa tabu, yakni *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety*. Langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu:

1. Menetapkan kriteria analisis.
2. Mengumpulkan dan mengklasifikasi data berdasarkan kriteria analisis yang telah ditetapkan.
3. Melakukan pembahasan hasil penelitian.
4. Menginterpretasi data.
5. Memberikan simpulan hasil penelitian.

---

<sup>93</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Cet. IV*. Bandung: Alfabeta. hlm. 244

### 3.7 Kriteria Analisis

#### 1. Tabel Analisis Struktural

No	Data Deskripsi	Struktural			Keterangan
		Tema	Fakta Cerita	Sarana Cerita	

**Keterangan :**

1. Tema (Persoalan utama yang diungkapkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra)
2. Fakta Cerita (Hal-hal yang diceritakan dalam sebuah prosa fiksi)
3. Sarana Cerita (Metode pengarang memilih dan menyusun detail-detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna)

#### 2. Tabel Penggunaan Bahasa Tabu

No	Data Deskripsi	TABU			Keterangan
		1	2	3	

**Keterangan :**

- 1 : *Taboo Of Fear* (Sesuatu yang menakutkan)
- 2 : *Taboo Of Delicacy* (Sesuatu yang tidak mengenakan dan berhubungan dengan penyakit)
- 3 : *Taboo Of Propriety* (Sesuatu yang tidak pantas dan tidak sopan, berhubungan dengan anggota tubuh dan seksual)

#### 3. Tabel Analisis Stilistika

No	Data Deskripsi	Gaya Bahasa							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	

**Keterangan :**

- 1 : Majas Metafora (Membandingkan)
- 2 : Majas Simile (Perumpamaan)
- 3 : Majas Hiperbola (Berlebihan)
- 4 : Majas Eufemisme (Lebih Halus)
- 5 : Majas Sinisme (Langsung)
- 6 : Majas Sarkasme (Sindiran Kasar)
- 7 : Majas Pleonasme (Kata Lebih)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Sinopsis**

Novel ini berisi cercahan pikiran seorang perempuan muda urban. Di akhir usia dua puluhan ia memutuskan untuk tidak menikah dan menyebut diri Si Parasit Lajang, satu istilah yang awalnya dilontarkan feminis Jepang. Sepintas lalu, ia terkesan sangat cuek tentang nilai-nilai di sekitarnya, tak peduli komentar orang sama sekali. Di pihak lain, ia sangat mengamati dan memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Si Parasit Lajang adalah cewek kelas menengah kota. Kelas ini konon paling terdikte oleh kapitalisme. Tapi, kumpulan kolom ini, yang ditulis dalam rentang sepuluh tahun lebih, menunjukkan bahwa orang juga bisa bersikap kritis bahkan sambil tetap berada dalam lingkup kehidupan kapitalistis. Ia juga mencatat pergerakan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat dengan lucu. Singkat kisah, sebutlah A, perempuan berusia 20 tahun. Ia sangat mengangumi rambutnya yang melebihi bahu. Ia sering bercermin melihat lekuk pinggangnya yang mirip gitar. Ia pun mengagumi buah dadanya yang padat sambil berharap keduanya bisa tumbuh lebih besar.

Akhirnya entah mengapa, A memutuskan menutup masa perawan saat usia 20 tahun, Dia melakukan persetubuhan pertama kali dengan Nik, pacarnya satu kampus. Nik adalah atlet pencak silat berbadan tegap, tinggi,

dan berkumis halus. Nik juga tergolong laki-laki yang rajin melakukan sembahyang.

Persetubuhan yang pertama itu, bagi A sama sekali tidak menakjubkan. Setidaknya tidak ada rasa sakit. Tidak ada darah. Tidak ada apa-apa. Sementara, Nik menangis menyadari perbuatannya itu. Bagaimana mungkin, Nik seorang lelaki yang tidak kehilangan selaput dara justru bisa menangis. Sementara A, seorang perempuan dan kehilangan keperawanan malah hanya berpura-pura menangis. Setelah itu, A menjadi wartawan dan berpacaran dengan redaktornya, yang juga suami orang. A tahu tidak mau mengambil milik orang lain. Bahkan, A ingin hubungan gelap itu tetap dalam kegelapan, tanpa mencari-cari celah sebuah pembenaran, yakni poligami. Karena menurut dia, perkawinan ganda adalah mengambil sebagian hak perempuan lain dan menabrak nilai keadilan.

Hidup dan mengenyam pendidikan di kota hujan, A memiliki Ayah yang sangat galak, karena ia merupakan seorang jaksa yang berduit dan kontras dengan ibunya yang lemah lembut seperti bidadari. Ayah A memiliki dua orang kakak yang hidup bersama mereka tetapi berbeda atap. Mereka dinamakan Bibi kurus dan Bibi gendut. Kedua bibi yang baik hati itu menjadi jahat, karena sudah mengadu domba Ayah dan Ibunya. Mereka mengatakan kepada Ayah si A, bahwa Ibunya selingkuh ketika bertugas keluar kota, sehingga Ayahnya menjadi murka. Si A melihat ada yang salah dengan kedua Bibinya yang baik hati itu. Mereka jahat kepada wanita yang menikah saja, karena mereka belum juga menikah.

Si A bukan orang yang bisa santai melihat ketidakadilan, apa pun bentuknya: Gender, status sosial, dan budaya. A tidak menyukai akan adanya rangkaian upacara pernikahan pada agama dan budaya patriarki yang terdapat di Indonesia.

#### **4.1.2 Deskripsi Data Buku**

Buku novel yang dianalisis berjudul *Si Parasit Lajang* karangan Ayu Utami. Parasit dalam KBBI merupakan benalu dan Lajang merupakan bujang atau gadis (hidup sebagai lajang atau tidak menikah). Makna tersebut bila dikaitkan dengan isi cerita diartikan sebagai seorang gadis yang tidak menikah diusia yang sudah beranjak dewasa. *Si Parasit Lajang* merupakan wanita yang tidak ingin menikah, tidak percaya akan kaum lelaki, dan tidak percaya dengan yang namanya suatu pernikahan, karena menurutnya, seorang anak diperkenalkan pada yang realistis, yang tidak diceritakan itu bahwa pernikahan tidak ideal. Selain kasih sayang, juga ada kebosanan, penyelewengan, pemukulan. Hal tersebut merupakan hal yang tabu dibicarakan. Sebaliknya, masyarakat mereproduksi terus nilai yang mengagungkan pernikahan. Mereka menempatkan jodoh sebagai titik takdir sejajar dengan kelahiran dan kematian. Hal tersebut merupakan suatu proses yang wajib dilalui oleh manusia yang seolah-olah alamiah, bahkan kodratiah. Barangkali percintaan memang amat sangat romantis sehingga orang-orang dapat berkhayal ketika sedang jatuh cinta. Perasaan melambung itu mungkin yang membuat kita tidak mau mengakui bahwa lahir dan mati adalah proses biologis, sementara menikah adalah konstruksi sosial belaka. Buku ini sendiri

dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama tentang Kehidupan, bagian kedua tentang Seks, Gender & Kapitalisme, dan bagian ketiga tentang Politik dan Negara.

*Si Parasit Lajang* merupakan kumpulan tulisan Ayu Utami yang tersebar di berbagai media yang ditulisnya selama satu dekade. Awalnya buku ini diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2003 dan laris manis. Tahun 2013, Kepustakaan Populer Gramedia menerbitkan kembali buku ini dengan beberapa tambahan tulisan dari Ayu Utami. *Si Parasit Lajang* ini merupakan sebuah esai feminis garis keras yang ide-idenya tegas sekaligus lucu. Cerita, unek-unek dan kegelisahan yang dialami penulis dituangkannya melalui kumpulan esai–buku bersampul biru dengan gambar wajah seorang wanita di depan wastafel yang terkesan asal saja itu. Secara garis besar isi buku *Si Parasit Lajang* adalah alasan-alasan penulis memilih untuk tidak menikah dan tidak menabukan sex yang ingin dia paparkan kepada masyarakat (Indonesia lebih tepatnya) yang masih berbudaya Patriarki. Serta pemikiran lainnya yang dilogikakan oleh Ayu Utami yang bahkan luput dari perhatian kita.

**Justina Ayu Utami** atau hanya **Ayu Utami** lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968, umur 45 tahun adalah aktivis jurnalis dan novelis Indonesia, ia besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor* dan *Detik* pada masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam*

dan di Teater Utan Kayu. Novelnya yang pertama, *Saman* mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia.

Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman* memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga tahun *Saman* terjual 55 ribu eksemplar. Berkat *Saman* pula, Ayu mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Akhir 2001, ia meluncurkan novel *Larung*. Setelah novel *Larung* diterbitkan, Ayu Utami menerbitkan novel *Si Parasit Lajang* pada 2003 yang merupakan karya ketiga dari Ayu Utami.

*Si Parasit Lajang* tidak akan pernah dibukukan jika bukan karena sahabat Ayu Utami FX Rudy Gunawan. Rudy adalah wartawan dan penulis di majalah *Jakarta-Jakarta*, salah satu majalah dalam Kelompok Kompas Gramedia. Di akhir tahun 90-an ia dilarang menulis lagi setelah ada protes dari kelompok keagamaan terhadap salah satu tulisannya untuk rubrik seksologi. Ia meminta Ayu Utami untuk menggantikannya dan memberi rubrik berjudul *In Bed with Ayu Utami*. Itulah awal tulisan-tulisan pendek ini. Majalah *Jakarta-Jakarta* akhirnya ditutup. Lalu, datanglah Daniel Ziv yang meminta Ayu Utami menulis di majalah yang baru ia buat: *djakarta!*. Majalah ini juga berubah bentuk setelah Daniel pergi, dan Ayu Utami tidak pernah menulis lagi di sana.



Tahun 2003 Rudy mendirikan penerbitan bersama Anton Riyanto, bernama Gagas Media. Ia meminta tulisan-tulisan pendek Ayu Utami dan ia mengumpulkan kolom-kolom itu dengan *Si Parasit Lajang*. Ayu Utami adalah mantan wartawan majalah Forum Keadilan , pendiri Aliansi Jurnalis Independen AJI, aktif di Komunitas Utan Kayu dan Salihara. Menulis “Saman” 1998, “Larung” 2001, “Si Parasit Lajang” 2003, “Bilangan Fu” 2008, “Manjali dan Cakrabirawa“ 2010, "Cerita Cinta Enrico" 2012, "Soegija: 100% Indonesia“ 2012, ”Lalita“ 2012, “Pengakuan eks Parasit Lajang" 2013.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Struktural Novel *Si Parasit Lajang***

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan analisis struktural untuk mengkaji unsur intrinsik sebagai struktur pembangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktur dari novel *Si Parasit Lajang* menggunakan teori Stanton. Analisis terdiri atas: Tema, Fakta Cerita berupa alur, penokohan, latar, dan Sarana berupa gaya bahasa dan amanat.

#### **4.2.1.1 Tema**

Tema yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* ini adalah keterbukaan seseorang wanita terhadap berbagai jenis orang yang dihadapinya dan sebagai pejuang ketidakadilan yang mengorbankan dirinya sendiri untuk tidak menikah, serta membela kaum perempuan untuk tidak menerima akan adanya poligami dan tidak adanya nilai-nilai patriarki dalam sebuah hubungan. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Saya anti-poligami. Tapi bukannya tidak bisa melihat rasionalisasi di balik kawin ganda ini. Poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung.” Hlm 171

“Trauma. Saya punya trauma. Bukan pada lelaki, sebagaimana yang dikira orang banyak, misalnya seorang ibu pendakwah di televisi. Melainkan pada sesama perempuan yang tidak sadar bahwa mereka tunduk dan melanggengkan nilai-nilai patriarki.” Hlm 172

#### 4.2.1.2 Fakta Cerita

**Tokoh** atau yang biasa disebut dengan karakter dalam novel *Si Parasit Lajang* terdiri dari tokoh utama wanita yaitu “Aku” yang berusia 20 tahun, ia sangat mengagumi rambutnya yang melebihi bahu. Ia sering bercermin melihat lekuk pinggangnya yang mirip gitar. Ia pun tidak percaya dengan adanya pernikahan, apalagi percaya akan adanya poligami, tentunya ia merasa trauma akan hal tersebut, dan ia merasa untuk apa diadakannya pernikahan jika suatu saat adanya poligami dan kekerasan terhadap wanita.

“Saya anti-poligami. Tapi bukannya tidak bisa melihat rasionalisasi di balik kawin ganda ini. Poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung.” Hlm 171

“Trauma. Saya punya trauma. Bukan pada lelaki, sebagaimana yang dikira orang banyak, misalnya seorang ibu pendakwah di televisi. Melainkan pada sesama perempuan yang tidak sadar bahwa mereka tunduk dan melanggengkan nilai-nilai patriarki.” Hlm 172

Kutipan tersebut terdapat tokoh tambahan dalam cerita ini, yaitu ia juga memiliki seorang teman yang berasal dari Jerman, yaitu bernama Ide Hintze. Ia dibaptis sejak bayi boleh meninggalkan gereja dengan membuat deklarasi di sejenis kantor sipil. Di sana beragama tidak memberi banyak keuntungan.

“Namanya Ide. Ide Hintze. Sebetulnya, Christian Hintze. Tapi ia tak suka agama, lalu memutuskan memakai nama Ide. Ia seorang penyair yang begitu bergairah pada dunia sajak. Waktu ia muda ia mengembara dan guru utamanya antara lain Allen Ginsberg. Ia juga pemusik, menganggit lebih dari seratus komposisi. Bunyi penting dalam karyanya. Ia mendirikan dan memimpin sekolah puisi, *schule fur dichtung*. Kesukaannya pada musik pop agaknya membuat sekolah itu berkolaborasi dengan bintang semacam Nick Cave.” Hlm 8

Sejak saat itulah, ia dan sekolahnya mengundang saya ke Wina Oktober lalu. Kami bertemu dengan duta besar Indonesia. Dalam pertemuan pertama, Pak Dubes menanyakan apakah Ide beragama Islam karena ia mengenakan topi haji berwarna ungu itu. Maka tahulah ia, saya kira, bahwa agama merupakan salah satu dari lima keingintahuan utama orang Indonesia.

“Namanya Waris Dirie. Peragawati asal Somalia. Cantik dan legam. Ide juga mengundangnya untuk berceramah.” Hlm 10

“Waris Dirie menulis biografi: Bunga Gurun. Ia bercerita, ia berasal dari suku nomad Afrika, melarikan diri menghindari kawin paksa, kabur hingga ke London, jadi tukang bersih-bersih, ditemukan oleh seorang fotografer dan menjelma model top. Tak tanggung-tanggung, bab pertama bukunya adalah pengalamannya berhadapan dengan singa lapar ketika ia kabur.” Hlm 10

Selain itu, tokoh “Aku” juga memiliki teman yang berasal dari Belanda. Namanya Orlow Seunke yang begitu penasaran terhadap Ibu Kota Jakarta, oleh sebab itulah ia hingga terperosok di trotoar.

“Orlow Seunke, seorang sutradara Belanda yang punya apartemen nyaman di Amsterdam, toh pergi ke kota ini. Ia meninggalkan segepok kritik terhadap sistem perfilman Belanda yang sedemikian mapan sehingga menghalangi kreativitas. Ia membuat lokakarya penulisan naskah.” Hlm 13

Dalam cerita ini, tokoh “Aku” juga memiliki pembantu yang berasal dari Jawa. Biasa dipanggil dengan sebutan Bik Inem. Ia sudah lama bekerja dirumahnya hingga puluhan tahun.

“Dari sinilah pembantuku berasal, saya bercerita. Dari balik bukit-bukit itu. Naik bis masih tiga empat jam lagi. Namanya Inem. Bik Inem. Dia telah ikut dengan ibuku sebelas tahun. Sahal terus makan. Saya tak peduli apakah saya terdengar olehnya. Saya asyik dengan ingatan saya sendiri.” Hlm 17

“Ia adalah pembantu terbaik yang pernah bekerja pada kami. Perawakannya sedang. Kulitnya hitam, hangus jika baru kembali dari kampung. Rautnya manis dan memancarkan kesederhanaan.” Hlm 17

“Nama putranya Mesdi. Saya pertama melihat fotonya ketika dia masih SMP. Bibik memperlihatkannya dengan bangga. Anak itu ganteng, parasnya kearab-araban.” Hlm 18

Tokoh “Aku” memiliki seorang Ibu yang sangat baik hati, ia tidak ingin melihat ibunya meneteskan air mata, ia sangat begitu mencintai ibunya.

“Ibu adalah makhluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar). Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster atau biarawan.” Hlm 37

“Lidah Ibu adalah lidah Jawa. Pada masa sekolah yang membuatnya kecil hati adalah pelajaran bahasa Inggris. Sampai saat ini, ia sulit sekali menerima sesuatu yang asing.” Hlm 37

Dalam cerita ini, tokoh “Aku” memiliki seorang sahabat yang sudah ia anggap sebagai pahlawannya sendiri.

“Pahlawan saya dalam hal ini adalah Rocco Siffredi. Dia adalah bintang porno yang paling tenar belakangan ini. Pernah jadi model di Inggris, tinggi 185 cm, kulit matang kena matahari, otot-ototnya mengkal.” Hlm 54

Tentunya, kali ini tokoh “Aku” mempunyai seorang kekasih yang bernama Erik.

“Kali ini pacar saya bernama Erik.(Kali lain belum tentu) dia lahir hampir bersamaan dengan mulainya Orde Lama, menjadi anak dari serdadu pemberontak PRRI yang berkelana di hutan Sumatera Barat, menjadi remaja yang gemar Levis dan nonton film koboi di Capitol. Lantas, menjadi mahasiswa di zaman Orde Baru.” Hlm 137

**Alur** yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* ini adalah alur Maju Mundur, karena pada awal cerita pengarang menceritakan mengenai kehidupan sang tokoh yang berawal dari sebuah pesan horor. Di pertengahan cerita pengarang menceritakan tentang kehidupan seks atau kehidupan vulgar sang tokoh. Diakhir cerita pengarang menceritakan tentang pentingnya seks disekolah, tentunya waktu sang tokoh utama berumur sekitar 15 tahunan.

Berikut ini adalah acara yang pernah didatangi oleh sang tokoh:

“Tahun lalu ia datang ke Jakarta untuk ikut dalam Festival Puisi International di Teater Utan Kayu. Dalam taksi dari bandara menuju hotel, sang supir memperhatikan topi khasnya seperti topi haji tapi berwarna ungu, sehingga bagi saya lebih mirip topi dinas uskup.” Hlm 9

Kutipan tersebut terlihat ketika pengarang menceritakan mengenai beberapa kejadian yang pernah ia alami sebelumnya, diantaranya adalah:

“Beberapa tahun lalu, seorang ibu meloncat dari metromini di sebuah jalan di Kebayoran Baru. Saat itu hujan dan jalan tergenang. Permukaan trotoar tak

kelihatan. Riol yang terbuka tak nampak. Ibu itu melompat ke dalam bukaan trotoar dan ia terperosok. Air yang deras di bawahnya membawa tubuhnya dari pandangan. Ia ditemukan beberapa hari kemudian, dekat muara.” Hlm 14

“Begitu pula, tahun lalu iklan seks aman di televisi, yang menganjurkan pemakaian kondom, yang dipasang oleh organisasi Family Health International, diprotes oleh Majelis Mujahidin dan Masyarakat Tanpa Pornografi. Iklan itu akhirnya ditarik dari peredaran.” Hlm 50

“Ketika itu tahun 1977. Peristiwa Malari telah berlalu tiga tahun. Harimau yang tenar dan kali itu masih mengagumkan mahasiswa (nggak kayak sekarang) telah dilepaskan dari bui. Begitu juga para aktivis gerakan mahasiswa 1974.” Hlm 137

“Kembali ke tahun 1977. Di tahun itu pemilu kedua Orde Baru diselenggarakan. Kecurangan dan kebobrokan pemerintahan Soeharto semakin kasat. Ada yang khas dalam gerakan mahasiswa tahun 70-an: kritik terhadap kemewahan.” Hlm 140

“November 2000, Utan Kayu. Di taman ini saya adalah seekor burung. Tak jadi terbang beribu-ribu mil mencari semi, sebab diketapel anak-anak nakal.” Hlm 146

Pengarang juga menceritakan beberapa tentang pengetahuan seks yang pernah dialami oleh sang tokoh, yaitu:

“Kawan, bagaimanakah kamu mendapatkan pengetahuan seks pertamamu? Pendidikan “seks” yang pertama saya dapat menjelang akhir kelas enam di SD saya, Regina Pacis Bogor.” Hlm 62

Sang tokoh pernah diwawancarai oleh beberapa wartawan televisi, ia dulu pernah ingin diwawancarai, tapi ia tidak mau karena adanya beberapa alasan yang ia tidak ingin diketahui oleh banyak orang masalah kehidupannya.

“Kan promosi gratis. Kedua, saya berharap kali ini mereka tidak hanya tanya soal gosip dan perkawinan sebagaimana orang bertanya ketika novel pertama saya terbit, yang membuat saya tak mau diwawancara televisi tiga tahun lalu.” Hlm 80

Sang tokoh memiliki banyak pengalaman dan perjalanan yang pernah ia kunjungi ke luar negeri, dan ia mempunyai banyak teman yang berasal dari luar negeri, diantaranya adalah:

“Saya Cuma teringat sebuah perjalanan saya ke Thailand beberapa pekan lalu. Seorang teman mengajak saya ke sebuah biara Budha di daerah selatan, yang didirikan oleh seseorang yang dijuluki Budhadhasa.” Hlm 95

“Apalagi saya punya nostalgia dengan rusa Istana Bogor. Saya sekolah dasar di Regina Pacis Bogor, persis di muka istana.” Hlm 124

“Saya bertanya pada teman Jepang di mana ada pemandian campur sebab saya juga pingin coba. Ia bercerita tentang masa kecilnya. Dulu dipedesaan, ketika belum ada tenaga gas, rumah tangga biasa membikin kolam mandi air panas secara giliran dengan bara.” Hlm 108

“Sebulan lewat setelah teror 11 September. Saya masih menyimpan komentar dan tajuk mengenainya sebagaimana saya tak bisa menghilangkan, dari ingatan,

kesedihan menit demi menit peristiwa itu: pesawat yang ditabrakkan ke World Trade Center New York, ledakan, orang-orang yang melambai gentar dari lantai-lantai pucuk gedung yang sebentar kemudian runtuh, kabar bahwa lima ribuan orang, termasuk regu penyelamat, terkubur di dalamnya.” Hlm 151

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pengarang yang menceritakan pengalaman sang tokoh ketika duduk dibangku sekolah dan mendengar mengenai majalah Tempo yang berisi tentang pendapat-pendapat mengenai ajaran-ajaran dan hukum Indonesia.

“Waktu SMA saya menjadi wakil sekolah untuk mengikuti lomba karikatur tentang ini (peran ganda wanita). Dengan bodohnya saya menggambar seorang cewek yang dipangku pria gendut botak di kursi bus.” Hlm 113

“Beberapa waktu lalu majalah Tempo membikin pol pendapat tentang pemberlakuan syariat Islam dalam hukum Indonesia..” hlm 122

**Latar** biasanya berupa tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar dapat dilihat dari tempat cerita itu berasal dan terjadi, dapat dilihat dari kapannya waktu cerita itu terjadi, dan terkadang suasana juga menghubungkan terjadinya latar. Latar dalam cerita tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu yang bersifat fisik dan hanya terlihat begitu saja, namun juga dapat tergambar dalam suasana adat, budaya, tradisi, dan agama. Dalam novel unsur latar terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Cerita dalam novel ini lebih berdominan pada unsur berupa latar tempat dan latar waktu.

“Pada suatu malam saya melihat dua amplop kembar di kotak surat kantor: buat saya dan buat Ahmad Sahal, kolega saya yang lucu itu. Tentu saya buka yang punya saya. Empat lembar kertas bertanggal 20 Suro 1453 Saka.” Hlm 3

“Pukul 12 malam barulah Sahal datang ke kantor dan membuka surat itu sendirian. Konon, setelah tengah malam, gelombang manusia dan roh harus lebih gampang ketemu. Tentu dia lebih takut daripada saya tadi.” Hlm 7

“Minggu berikutnya saya ikut misa di Gereja Stephansdom di kota tua. Ide agak terkejut.” Hlm 12

Kutipan tersebut merupakan latar yang menunjukkan latar waktu, yaitu waktu pada malam hari, waktu yang menunjukkan pukul 12 malam, dan waktu yang menunjukkan pada hari minggu. Selain itu terdapat juga latar yang

menunjukkan latar tempat, yaitu latar di sebuah kantor, dan latar di Gereja Stephansdom yang berada di kota tua.

“Karena itu Orlow terperosok. Di wilayah Mega Kuningan ia berjalan-jalan di trotoar. Mungkin, sebagai orang Belanda, ia tak punya kesadaran bahwa trotoar di Jakarta dibikin sebagai medan latihan kewaspadaan. Ia terperosok sampai pangkal pinggulnya tak termuat celah itu.” Hlm 14

“Maka trotoar penuh ranjau adalah keadaan terberi. Anggap saja kota ini hutan dan birokrat itu salah satu spesies yang suka membangun. Tapi, jika berang-berang membangun bendungan, birokrat membangun jebakan.” Hlm 15

Kutipan tersebut merupakan latar yang menunjukkan latar tempat, yaitu berada di kota Jakarta Mega Kuningan, tepatnya di Trotoar. Terdapat pula latar suasana, yaitu suasana yang sedih karena Orlow terperosok hingga pangkal pinggulnya tak muat dengan celah trotoar tersebut.

“Akhirnya kami tiba di alun-alun, saya dan Ahmad Sahal (teman yang juga mendapat surat jelangkung waktu itu). Saya dan karib saya Sahal pergi ke Tulungagung. Dan kami terdampar di Trenggalek, di alun-alunnya yang sepi.” Hlm 17

“Setelah lapar datang, kami mampir di kedai ayam lodo yang pedas dan bersantan. Saya bertanya, tepatnya pada diri sendiri: apakah kota? Dan saya menyahut pada Sahal yang tak mendengar pertanyaan itu (barangkali saya tak pernah mengucapkannya, atau ia begitu kepedasan hingga wajahnya kesemutan).” Hlm 17

Kutipan tersebut merupakan latar yang menunjukkan latar tempat, yaitu berada di alun-alun, tepatnya di Tulungagung dan kedai ayam lodo yang mereka kunjungi ketika lapar sudah datang.

“Bik Inem dibawa oleh salah satu kawan orangtua saya ketika mereka bertugas di Kejaksaan Madiun.” Hlm 17

“Agaknya, mereka kampung yang tak ada di Jakarta, yang dia ketahui dari temannya. Payah saya berkeliling BlokM (saya malas ke Tanah Abang).” Hlm 18

Kutipan tersebut merupakan cerita yang menunjukkan latar tempat, pada kutipan pertama yaitu berada di Kejaksaan Madiun dan pada kutipan kedua berada di tempat belanja BlokM.

“Saya nggak mau Mesdi jadi seperti saya, katanya suatu hari, ketika kami ngobrol di depan dapur. Bik Inem cerita bahwa ketika kecil ia pingin sekali terus sekolah.” Hlm 19

“Kini putranya tumbuh besar. Mesdi lulus dengan nilai tinggi, kalau bukan tertinggi di sekolahnya. Tentu saja kami terharu. Ia pun menyusul ke Jakarta dan bekerja

malam sembari mencari sekolah. Ia mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kelak ia bisa jadi insinyur.” Hlm 19

“Saya kerjanya ikut seminar di hotel-hotel. Untuk perbaikan gizi, katanya dengan wajah kenyang. Saya ingat, saya pertama kali ngobrol dengan Romo Magnis di satu seminar di Hotel Indonesia. saya juga ingat pertama kali ngeliat kamu di STF Driyarkara.” Hlm 20

Kutipan tersebut merupakan cerita yang menunjukkan latar tempat, pada kutipan pertama yaitu berada di dapur ketika mengobrol dengan Bik Inem, pada kutipan kedua berada di Jakarta karena putra Bik Inem ingin melanjutkan sekolahnya, dan pada kutipan ketiga berada di Hotel Indonesia.

“Saya suka berdiri di muka Guardian yang berceceran hampir si setiap mal (sementara mal berceceran hampir di setiap wilayah Jakarta). Di muka toko obat-kosmetik ini, agak mengambil sedikit gang mal yang biasa berhadapan dengan supermarket, selalu ada promosi dengan kotak televisi.” Hlm 27

“Beberapa waktu lalu saya bertemu dia lagi di sebuah kafe. Ada segelas bir ditangannya. Tentu saya tanya sejak kapan ia boleh memesan bir tanpa ambulans.” Hlm 32

“Sementara itu, di toko buku saya bisa melihat tak kurang empat judul mengenai terapi kencing. Tiga dari empat judul lebih merupakan kesaksian.” Hlm 33

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat dan latar waktu, yang diantaranya latar tempat dan waktu tersebut yaitu terdapat di sebuah mal yang berada di Jakarta, di sebuah kafe, dan di sebuah tokoh buku.

“Lalu tiba masa pohon rambutan di rumah kami berbuah. Tiap malam kami mendengar bunyi kerosak dan gedebug. Pastilah satpam tetangga menjolok buah-buahan itu, sebab siang harinya kami membolehkan mereka mengambil dari luar pagar.” Hlm 39

“Suatu tengah malam saya pulang dan mendapati beberapa lelaki membawa senter di depan rumah. Merasa ada yang tak beres, saya bertanya ada apa. Itu Musang, kata salah seorang lumayan buat digoreng sambil jaga malam. Tentu saya terkejut.” Hlm 39

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, pada kutipan pertama yaitu berada di rumah dan latar waktunya yaitu pada saat tengah malam.

“Saya selalu menghadapi dilema besar setiap kali mau Ke Yogyakarta, kota ayah ibu saya.” Hlm 42

“Maka kereta pagi adalah pilihan terbaik buat saya. Saya bisa tidur siang. Itu artinya jatah tidur saya malah bertambah.” Hlm 42



Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, pada kutipan pertama yaitu berada di sebuah kereta menuju kota Yogyakarta. Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu pada waktu pagi, dan menunjukkan latar suasana yang dilema atau serba salah.

“Saya pernah membeli komputer jangkrik di Grand Central New York maupun geplak apek di Stasiun Tugu Yogya. Juga wajik Nyonya Week kadaluarsa di Argolawu.” Hlm 43

“Sampailah saya di Stasiun Tugu. Kalau ogah menawar taksi, kita bisa memakai servis koperasi stasiun dua puluh lima ribu perak untuk dalam kota.” Hlm 43

“Tak pernah saya temukan di negeri ini sebuah jalan multikendaraan yang memberi kesempatan yang layak pada pejalan kaki. Hampir tak ada mobil yang berhenti di *zebra-kros* dengan lampu kuning sekalipun.” Hlm 45

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, pada kutipan pertama yaitu tokoh berada di Grand Central New York, dan pada kutipan kedua tokoh berada di Stasiun Tugu Yogya dan di *zebra-kros*.

“Suatu hari saya berselisih pendapat dengan seorang kawan. Dia ibu satu putri, istri yang mandiri, editor sebuah koran yang sukses, seorang budis yang saleh. Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan wanita menjadi objek seks.” Hlm 53

“Suatu hari saya nongkrong dengan beberapa teman pria di kedai Utan kayu. Pembicaraan sampai pada film. Entah kenapa, saya lupa siapa aktor Hollywood yang menurut saya seksi.” Hlm 58

Kutipan tersebut menceritakan tentang latar tempat dan waktu. Latar tempat yaitu berada di kedai Utan kayu pada beberapa waktu yang lalu. Terdapat latar suasana yaitu suasana yang marah karena sempat berselisih.

“Di kelas kali itu, Ibu Guru membawa bagan dan peta uterus, ovarium, tabung fallopi, lalu bercerita tentang sel telur yang matang setiap periode sekitar 28 hingga 32 hari dan peluruhan kulit dinding rahim yang menyebabkan terjadinya menstruasi.” Hlm 63

“Lantaran belum punya cukup uang, saya bekerja dulu sebagai customer relation officer di klinik THT itu.” Hlm 76

“Beberapa waktu lalu saya diwawancara sebuah program gosip televisi, *Cek & Ricek*. Berhubung belum lama saya menerbitkan novel kedua, jadi saya mau.” Hlm 80

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, yaitu berada di kelas, berada di klinik, dan berada di sebuah tempat wawancara televisi *Cek & Ricek*.

“Jika belum dokter akan melanjutkan prosedur. Memijit perut seputar ginjal dan rahim, adakah titik-titik nyeri di sana (mengambil contoh cairan), menulis pengantar ke laboratorium dan susunan resep. Harap dicatat: “berkeluarga” adalah istilah medis untuk “berhubungan seks”.” Hlm 83

“Terutama menjelang musim semi yang menuju musim panas itu, begitu banyak krim pencokelat, *tanning cream*, ditawarkan.” Hlm 87

“Kini, pembantu saya baru pulang lagi dari kampung. Sebagaimana biasa, setiap kali kembali dari sana wajahnya, katanya sendiri, “sehitam pantat panci”, sebab ia menyawah juga.” Hlm 89

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, yaitu berada di ruang dokter, di laboratorium, dan terdapat latar waktu yaitu menjelang musim panas.

“Di sebuah malam saya dan Ahmad Sahal berada dalam sebuah gerbong yang gelap lagi kotor. Kereta Matarmaja ini menuju Tulungagung.” Hlm 90

“Ada yang belum sempat saya tanyakan tentang Sophia Latjuba ketika saya menulis ini. Entah kepada Sophie, atau kepada sabun Giv. Kenapa wajah Sophie dicoreng pada papan-papan iklan di atas beberapa halte di jalan Gatot Subroto dan Casablanca?” hlm 94

“Saya Cuma teringat sebuah perjalanan saya ke Thailand beberapa pekan lalu. Seorang teman mengajak saya ke sebuah biara Budha di daerah selatan, yang didirikan oleh seseorang yang dijuluki Budhadhasa.” Hlm 95

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat dan latar waktu, yaitu berada di sebuah gerbong kereta Matarmaja menuju Tulungagung pada malam hari. Latar tempat yang berada di halte jalan Gatot Subroto dan Casablanca, dan latar tempat ke Thailand yang berada di sebuah biara Budha.

“Kami memasuki sebuah aula yang dindingnya penuh dengan gambar, simbol, dan tulisan yang merujuk pada ajaran kebijaksanaan dari luar filsafat Budha. Mesir kuno, Hindu, Kristen, hingga cerita rakyat dan fabel.” Hlm 95

“Di penutup tahun 2000 ada sebuah peluncuran. Boneka Barbie kini berpakaian Minang. Ini adalah versi Indonesia Barbie, produksi Mattel Indonesia.” Hlm 98

“Tentu saja saya punya kritik klise terhadap si Uni Barbie ini. Dia sekadar seperti turis blonde yang datang ke Bukittinggi dan ingin difoto berpakaian lokal. Atau, seperti peragawati dalam buletin promosi pariwisata Sumatera Barat.” Hlm 99

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yaitu berada di sebuah aula, berada di sebuah kota Sumatera Barat, dan terdapat latar waktu yaitu pada tahun 2000.

“Seorang teman, lelaki Korea, pergi ke Jepang. Setelah urusannya selesai, tentu saja, ia ingin merasakan pemandian umum yang eksotis itu.” Hlm 107

“Sebetulnya, ada satu yang saya kagumi dari Orde Baru: setiap bulan April kita berpikir tentang perempuan. Oh, barangkali tradisi memperingati Hari Kartini sudah dilakukan juga sebelumnya.” Hlm 111

“Ketika kawan-kawan saya di Utan Kayu (antara lain Ahmad Sahal yang sering saya sebut-sebut itu) membikin jaringan Islam Liberal, ada surat yang datang kepada mereka. Isinya kira-kira menyatakan bahwa si penulis sebetulnya simpati dengan ide-ide Jaringan Islam Liberal, yang menawarkan wacana keagamaan yang prodemokrasi, mendukung kesetaraan jender.” Hlm 122

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, yaitu berada di Jepang, berada di Utan Kayu dan menunjukkan latar waktu yaitu pada bulan April.

“Ketika saya membaca akan ada rusa tutul di Taman Monas, bahagialah hati saya. Saya pernah ke sana pada suatu hari Minggu. Lahan seputar tugu falus itu disemuti pedagang kaki lima dan manusia yang tak seperti semut, tak tahu kebersihan.” Hlm 124

“Pada pagi hari di musim gugur, kabut menyelimuti taman, dan ketika langkah menyibakkannya, kita bertemu kijang yang tertegun, lalu kembali merumput, atau menjauh, ke arah kuil-kuil atau hutan.” Hlm 125

“Di Ragunan, menjelang gerbang Kebun Binatang, ada rumah sakit hewan yang mengingatkan saya pada sisi almarhumah Nyonya Tien Soeharto. Rumah sakit itu amat manis dan rumah sakit itu diresmikan oleh Ibu Tien.” Hlm 128

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yaitu ketika berada di Taman Monas pada hari minggu dengan suasana yang bahagia. Selanjutnya pada musim gugur di taman dengan suasana yang bingung dan gelisah. Selanjutnya berada di Ragunan yang merupakan kebun binatang, dan rumah sakit hewan yang diresmikan oleh Ibu Tien.

“Ketika itu tahun 1977. Peristiwa Malari telah berlalu tiga tahun. Harimau yang tenar dan kali itu masih mengagumkan mahasiswa (nggak kayak sekarang) telah dilepaskan dari bui. Begitu juga para aktivis gerakan mahasiswa 1974.” Hlm 137

“Suatu pagi di tahun yang sama, Presiden Soeharto muncul di halaman pertama Kompas. Dia difoto ketika menengok sebuah lahan pertanian. Tentulah biasa saja. Tapi yang menjadi perhatian anak-anak kos adalah sepatu Pak Presiden: sejenis buts setinggi mata kaki dengan sol bergerigi.” Hlm 138

“Beberapa waktu kemudian, ketahuanlah binatang apa itu. Di pertokoan sekitar alun-alun Bandung mereka melihat benda menakjubkan itu: sepatu Kickers. Warnanya pudar: cokelat kekuningan, hijau lumut, dengan spot merah dan hijau.” Hlm 138

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat dan latar waktu, yaitu terlihat pada tahun 1977 yang berada di bui dan terhadap para aktivis gerakan mahasiswa 1974. Selanjutnya menunjukkan latar waktu pada pagi hari. Selanjutnya

berada di alun-alun Bandung dengan latar suasana yang takjub dan suasana yang membuat terkejut.

“Kembali ke tahun 1977. Di tahun itu pemilu kedua Orde Baru diselenggarakan. Kecurangan dan kebobrokan pemerintahan Soeharto semakin kasat. Ada yang khas dalam gerakan mahasiswa tahun 70-an: kritik terhadap kemewahan.” Hlm 140  
“November 2000, Utan Kayu. Di taman ini saya adalah seekor burung. Tak jadi terbang beribu-ribu mil mencari semi, sebab diketapel anak-anak nakal.” Hlm 146  
“Seharusnya saya memberi sejenis wicara di Kampus Wisconsin, Amerika Serikat pada pertengahan November. Setelah itu saya ingin mampir ke New York menonton pertunjukan musik komposisi seorang kolega, Tony Prabowo.” Hlm 148

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat dan latar waktu, yaitu pada tahun 1977 mengenai Orde Baru. Tahun 2000 yang berada di Utan kayu di sebuah taman. Selanjutnya latar tempat yang menunjukkan di Kampus Wisconsin, Amerika Serikat pada pertengahan bulan November.

“Sebulan lewat setelah teror 11 September. Saya masih menyimpan komentar dan tajuk mengenainya sebagaimana saya tak bisa menghilangkan, dari ingatan, kesedihan menit demi menit peristiwa itu: pesawat yang ditabrakkan ke World Trade Center New York, ledakan, orang-orang yang melambai gentar dari lantai-lantai pucuk gedung yang sebangun kemudian runtuh, kabar bahwa lima ribuan orang, termasuk regu penyelamat, terkubur di dalamnya.” Hlm 151  
“Di lampu merah, di pintu-pintu jalan tol, kita sering melihat pendukung laskar jihad membagikan selebaran. Mereka mengenakan tiga hal ini: sorban, jubah, janggut. Begitu pula banyak demonstran anti-agresi AS, terutama yang bukan mahasiswa.” Hlm 159  
“Padahal, banyak yang kita tahu, bahkan di New York ratusan warga Amerika membawa nama beragam agama, berkumpul dan mengutuk Serangan AS.” Hlm 160

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat dan latar waktu, yaitu pada tanggal 11 September di World Trade Center New York dengan latar suasana sedih. Selanjutnya latar tempat yang menunjukkan di lampu merah, tepatnya di pintu tol. Selanjutnya latar tempat yang menunjukkan di New York.

#### 4.2.1.3 Sarana Cerita

**Gaya bahasa** yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* ini adalah terdapat bahasa-bahasa yang kurang sopan yaitu kata vulgar dan bahasa asing yang sering digunakan dalam cerita novel *Si Parasit Lajang* ini. Style bahasa

yang digunakan pengarang dalam menceritakan adalah bahasa yang denotatif atau lugas, namun karena ini merupakan karya fiksi unsur estesisnya yang ditonjolkan pengarang tidak melupakan penggunaan bahasa-bahasa yang konotatif pada unsur penonjolan dan unsur estesisnya.

“Trauma. Saya punya trauma. Bukan pada lelaki, sebagaimana yang dikira orang banyak, misalnya seorang ibu pendakwah di televisi. Melainkan pada sesama perempuan yang tidak sadar bahwa mereka tunduk dan melanggengkan nilai-nilai patriarki.” Hlm 172

Dari kutipan di atas diketahui bahwa *style* yang digunakan adalah bahasa yang cenderung lugas seperti pada kutipan di atas. Dari kata-kata di atas tidak terdapat kata yang memiliki makna konotatif. Kutipan di atas hanyalah salah satu contoh kutipan dalam novel yang cenderung menggunakan bahasa yang lugas.

“Suatu hari teman saya, seorang jepang menelpon. Ibu tak mau mengucapkan namanya. “Namanya aneh,” kata Ibu. “Saru”. Nama kawan itu Takonai susumu. Dalam bahasa Jawa yang meleset ini bisa berarti “*kukennai susumu*” atau “*kusenggol tekemu*.”” Hlm 38

Dari kutipan di atas diketahui bahwa *style* yang digunakan adalah terdapat penggunaan bahasa yang vulgar.

**Sudut pandang** yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* ini adalah orang pertama utama yaitu tokoh wanita “aku” yang bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada orang pertama sampingan, yaitu Erik cerita yang dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).

“Saya anti-poligami. Tapi bukannya tidak bisa melihat rasionalisasi di balik kawin ganda ini. Poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung.” Hlm 171  
“Kali ini pacar saya bernama Erik.(Kali lain belum tentu) dia lahir hampir bersamaan dengan mulainya Orde Lama, menjadi anak dari serdadu pemberontak PRRI yang berkelana di hutan Sumatera Barat, menjadi remaja yang gemar Levis dan nonton film koboi di Capitol. Lantas, menjadi mahasiswa di zaman Orde Baru.” Hlm 137

Kedua kutipan di atas tersebut termasuk ke dalam sudut pandang orang pertama (pelaku utama) yaitu “Aku” dan orang pertama sampingan.

#### **4.2.2 Analisis Bahasa Tabu Novel *Si Parasit Lajang***

Tabu dikaitkan dengan larangan untuk menyebutkan persona tertentu, binatang dan benda tertentu, tetapi tabu juga untuk beberapa nama. Pada beberapa peristiwa tertentu kata tabu akan digantikan dengan bentuk yang disebut eufemisme atau penghalusan bahasa. Tabu-tabu bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan motivasi psikologis yang berada di belakangnya: tabu bersumber pada ketakutan, tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang genting dan tidak mengenakan, tabu yang bersumber pada rasa kesopanan, dan tabu yang berhubungan dengan masalah kesusilaan.

##### **4.2.2.1 *Taboo Of Fear* (Sesuatu Yang Menakutkan)**

Usaha untuk menghindari pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong tabu jenis pertama (*taboo of fear*). Sebagai contoh orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhannya secara langsung. Untuk itu mereka menggunakan kata lain yang sejajar maknanya dengan kata ‘master’ dalam bahasa Inggris. Sementara itu di Inggris dan di Perancis secara berturut-turut digunakan kata *the Lord* dan *Seigneur*. Nama-nama setan dalam bahasa Perancis juga telah diganti dengan berbagai bentuk eufemismenya, termasuk juga ungkapan *I’Autre* ‘*the other one*’.

Berhubungan dengan subyek dan obyek yang bersifat supernatural telah menyebabkan larangan untuk menyebutkan nama secara langsung. Untuk menyebutkan nama Tuhan atau Allah orang Inggris menyapa dengan Lord, orang Jawa dengan Gusti, orang Perancis dengan Seigneur, dalam bahasa Indonesia, kita menyebut dengan Yang Di Atas. Makhluk dan benda yang memiliki ciri-ciri supernatural dapat menjadi sumber ketakutan dan tabu. Nama-nama binatang tertentu yang menakutkan sering diganti dengan bentuk bahasa lain sebagai pelembutya.

”Coba, fasilitas pendidikannya antara lain: *istana Nyi Ratu Kidul*, laboratorium *kuburan wingit*, *ruang semadi*, akses langsung *ke arwah leluhur*.”Hlm 4

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata yang berhubungan dengan kejadian horor, diantaranya Nyi ratu kidul, kuburan wingit, ruang semadi, dan arwah leluhur. Kata-kata tersebut dikatakan horor karena berhubungan dan berkaitan dengan makhluk halus.

“Lantas, kurikulumnya: Antropolgi *Makhluk Gaib*, Teori *Arwah Gentayangan*, Statistik *Makhluk Halus 1 dan 2*, Metodologi *Santet*, Analisis *Eksistensi Jin*, Seminar *Santet*, Sistem Perbandingan *Guna-Guna*, Kuliah Kerja *Keramat*, dan sejenisnya yang membuat saya *kepingin kencing*.” Hlm 4

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata makhluk gaib, arwah gentayangan, makhluk halus, metodologi santet, jin, guna-guna, dan keramat. Dikatakan tabu ini, karena terdapat kata-kata yang berhubungan dengan adanya makhluk-makhluk halus dan berkaitan dengan kegiatan yang berbau horor atau menakutkan.

“Surat ini harus diserahkan kembali kepada kami dengan meletakkan *dikuburan* terdekat (sertakan sobekan *kain kafan*, minyak *jakrafon*, *kembang telon*, dan *kemenyan madu*.” Hlm 5

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata dikuburan, kain kafan, kembang telon, dan kemenyan madu. Kata-kata tersebut dikatakan tabu ini, karena terlihat horor dan berkaitan dengan keadaan alam yang diibaratkan menakutkan atau menyeramkan.

“Karena pengakuannya, ia diangkat jadi duta PBB untuk kampanye anti *mutilasi genital*.” Hlm 10

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata mutilasi genital yang artinya adalah proses atau tindakan memotong anggota tubuh manusia berupa alat kelamin wanita. Tentunya hal tersebut sangat menakutkan dan merupakan kejadian yang tidak berprilaku manusiawi.

“Karcis pertunjukannya ludes. Ia memutar video. Bagian pertamanya begitu menggugah: kisah seorang gadis cilik *disunat dengan silet cukur* dan diikat setelahnya.” Hlm 10

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata disunat dengan silet cukur dan diikat. Tentunya hal tersebut sangat menakutkan karena kejadian tersebut dialami oleh seorang gadis cilik yang alat kelaminnya disunat dengan menggunakan silet cukur, setelah itu diikat. Kejadian tersebut merupakan kejadian yang menakutkan.

“Ia memberi berkat pada orang yang memujinya dan marah pada yang mengkritik. Saya mulai terganggu. Ia menjelma seorang pendeta yang memberi *berkat* dan *sabda*.” Hlm 11

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata berkat dan sabda. Dikatakan seperti itu, karena jika dilihat dari pengertiannya, berkat yang berarti karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia dan sabda yang berarti perkataan yang diucapkan oleh Tuhan. Keduanya merupakan suatu hal yang berhubungan



dengan Tuhan, dan oleh sebab itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam penggunaan bahasa *taboo of fear* karena berhubungan dengan Tuhan.

“IUD, pil, *susuk*, segala yang hanya dikonsumsi atau ditanamkan kedalam tubuh perempuan. Ini bukan tanpa efek samping.” Hlm 51

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata *susuk*, yang merupakan alat-alat yang digunakan oleh setiap istri untuk mencegah kehamilan, diantaranya yaitu *susuk*.

“(Waktu anjing saya kena *kanker kelenjar susu*, dokter hewan menuduh saya melakukan terapi kontrasepsi padanya. Suntik kontrasepsi merupakan salah satu penyebab *kanker payudara* pada anjing. Tapi data ini juga tak terlalu relevan untuk manusia.)” Hlm 51

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata *kanker kelenjar susu*, dan *kanker payudara*. Kedua hal tersebut merupakan penyakit yang menakutkan.

“Modernitas abad ke-19 dan ke-20, yang di dalamnya jejak-jejak *monoteisme* disekularisasi, telah mencabut kepolosan kolam mandi di Jepang, juga pikiran kita.” Hlm 110

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of fear* atau tabu karena rasa takut, yaitu dilihat dari kata *monoteisme* yang merupakan ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan, kepercayaan kepada satu Tuhan.

#### **4.2.2.2 Taboo Of Delicacy (Sesuatu Yang Tidak Mengenakkan)**

Usaha manusia untuk menghindari penunjukkan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenakkan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis *taboo* yang kedua, yakni (*taboo of delicacy*). Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemistisnya dan sekarang erat berkaitan dengan kata-kata yang ditabukan.

Contoh pengungkapan penyakit yang akan tidak mengenakan untuk didengar seperti *ayan, kudis, borok*, maka hendaknya nama penyakit tersebut diganti dengan bentuk eufimistik agar enak untuk didengar seperti *epilepsy, scabies* dan *abses*.

“Sifat-sifat baik setia, rela berkorban –diidentikkan dengan anjing, dan sifat-sifat buruk- malas, *culas* – diidentikkan dengan kucing.” Hlm 22

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata *culas* yang berarti malas. Dikatakan termasuk ke dalam bahasa tabu ini, karena kata tersebut kurang enak didengar, dan karena lebih kasar dari pada kata malas tersebut.

“Cowok yang merasa begitu sukses. *Kaki kapalan* yang begitu parah. Dua ekstrim. Di titik itulah televisi memberi kita kesempatan mengintip. Lalu menjadi takjub. Lalu mengidentikkan diri. Dalam kasus *operasi kutil itu*, saya takjub bahwa kaki bisa berlubang sedalam itu.” Hlm 30

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata *kaki kapalan* dan *operasi kutil*. Dikatakan termasuk ke dalam bahasa tabu ini, karena kata-kata tersebut tidak enak jika didengar, dan berhubungan dengan penyakit.

“Saya menonton *pengerikan kutil* dan kapal itu sampai *air liur* saya membanyak. Dan mengingat psikoanalisis, bahwa saya tak Cuma tergoda pada yang indah-indah, tapi juga yang ngeri-ngeri.” Hlm 30

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata *pengerikan kutil* dan *air liur*. Dikatakan termasuk ke dalam bahasa tabu ini, karena kata-kata tersebut tidak mengenakan, tidak enak jika didengar, dan berhubungan dengan penyakit.

“Dia bilang sekarang dia *meminum kencing* sendiri setiap pagi. Dan itu membuatnya segar dan boleh minum alkohol secukupnya.” Hlm 32

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata meminum kencing. Dikatakan termasuk ke dalam bahasa tabu ini, karena kata tersebut yang merupakan meminum kencing, berarti sesuatu yang tidak mengenakan.

“Teman kedua yang *meminum air seni sendiri* berusia tiga puluhan. Setelah beberapa bulan menjalani tetapi ini ternyata ia bunting.” Hlm 32

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata meminum air seni sendiri. Dikatakan termasuk ke dalam bahasa tabu ini, karena meminum air sendiri merupakan hal yang tidak mengenakan.

“Ia masih belum berani minum satu gelas, sebagaimana konon dianjurkan. Selain itu, ia juga *mengoleskan air kencing itu kewajahnya*.” Hlm 33

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata mengoleskan air kencing itu kewajahnya. Dikatakan dalam bahasa tabu ini, karena sesuatu yang berhubungan dengan air kencing terlebih mengoleskannya ke wajah, merupakan suatu hal yang tidak mengenakan.

“Mereka adalah tiga dari ratusan, mungkin ribuan, orang yang mempraktikkan *terapi autourine* atau minum kencing sendiri, di negeri ini.” Hlm 33

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata terapi autourine atau yang biasa disebut dengan meminum air kencing sendiri. Dikatakan tabu ini, karena hal tersebut yang berhubungan dengan meminum air kencing sendiri adalah sesuatu yang tidak mengenakan.

“Suatu hari seorang pintar mengusulkan agar ia *meminum kencing sendiri*.” Hlm 35

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata meminum kencing sendiri, Dikatakan tabu ini, karena hal tersebut yang berhubungan dengan meminum air kencing sendiri adalah sesuatu yang tidak mengenakan.

“*Penyakit menular yang berbahaya semacam HIV* sesungguhnya merupakan momentum bagi perempuan untuk bisa meninggikan posisi tawar dalam pilihan kontrasepsi.” Hlm 52

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata penyakit menular yang berbahaya semacam HIV. Dikatakan ke dalam tabu ini, karena berkaitan dengan penyakit yang tidak mengenakan.

“Dan itu adalah foto *vagina* yang terkena *infeksi penyakit kelamin. Melepuh dan berbintil*. Di kelas pria mungkin juga ada *close-up penis bermanah*.” Hlm 63

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata vagina yang terkena infeksi penyakit kelamin, melepuh, dan berbintil. Dikatakan tabu, karena berhubungan dengan segala penyakit yang tidak mengenakan.

“Dan saya kira terapi kejut itu memang bagian dari konspirasi para pendidik untuk membikin kami takut bermain seks serampangan, sebab mereka malah tidak menjelaskan tentang *keputihan*, gangguan yang bisa dialami wanita tanpa campur tangan (dan bukan tangan) laki-laki.” Hlm 65

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata keputihan. Dikatakan tabu dalam hal ini, karena berhubungan dengan sesuatu yang tidak mengenakan.

“Kayaknya sih *infeksi saluran kemih* atau kayaknya *keputihan*.” Hlm 83

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of delicacy* atau tabu karena sesuatu yang tidak mengenakan, yaitu dilihat dari kata infeksi saluran kemih. Dikatakan

termasuk ke dalam tabu ini, karena infeksi saluran kemih merupakan penyakit yang tidak mengesankan atau yang biasa disebut dengan keputihan.

#### **4.2.2.3 Taboo Of Propriety (Sesuatu Yang Tidak Pantas dan**

##### **Berhubungan dengan Seks)**

Akhirnya sesuatu yang berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh dan fungsinya, serta beberapa kata makian berhubungan dengan jenis tabu yang ketiga adalah *taboo of propriety*. Misalnya dalam bahasa Perancis penyebutan kata *fille* yang berkaitan dengan ‘anak perempuan’ masih mendapatkan penghormatan. Ada tiga bidang yang berhubungan dengan tabu kesusilaan, yakni tabu yang langsung berhubungan dengan seks, beberapa fungsi dari organ tubuh, dan sumpah serapah. Misalnya, untuk menyebutkan kelamin produksi pria disebut burung, untuk menyebutkan bagian tubuh wanita yang menonjol di dada disebut buah dada atau diganti dengan kata baru payudara. Dada diganti dengan ada halangan atau dengan menyebut M.

“Entah jin mana yang mengusulkan nama saya pada mereka. *Sial betul!* Saya pastilah merasa tak mampu. Apalagi, membaca fasilitas pendidikan dan kurikulumnya.” Hlm 4

Kata *Sial betul!* Termasuk ke dalam bahasa tabu, yaitu penggunaan bahasa “*Taboo Of Propriety*” atau yang biasa disebut dengan bahasa tabu karena rasa sopan atau tidak sopannya seseorang dalam berucap, karena rasa santun atau tidak santunnya seseorang dalam bertingkah laku.

“Barangkali karena takut kualat, padahal siapa tahu ia Cuma tipuan April Mop yang datang telat. Atau, sebetulnya saya mgeri-ngeri senang dengan yang gaib-gaib, atau ganjil-ganjil. Misterius, gitu, bikin *keri* seputar *udel*.” Hlm 6

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata bikin kerri seputar udel. Dikatakan tabu, karena kurang sopan dan kurang pantas pada kata bikin kerri seputar udel tersebut.

“Tak tanggung-tanggung, bab pertama bukunya adalah pengalamannya berhadapan dengan singa lapar ketika ia kabur, yang paling menggetarkan dunia Barat adalah pengakuannya bahwa *alat kelaminnya disunat habis*, sebagaimana dalam tradisi sukunya.” Hlm 10

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata alat kelaminnya disunat habis. Dikatakan tabu ini, karena berhubungan dengan anggota tubuh seseorang.

“Konon, kata seorang pakar legenda, anjing dalam cerita rakyat di seluruh dunia adalah tanda *inses, hubungan seks* dengan keluarga. Seperti Sangkuriang yang jatuh cinta pada ibunya itu.” Hlm 24

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata inses (hubungan seksual antar saudara dekat) dan hubungan seks yang berarti dalam hal ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan adanya kegiatan seksual.

“Bukan Cuma *sialan* karena berisi program stasiun televisi yang kebanyakan repetisi dan daur ulang. Benda itu sendiri memang punya daya sirap yang dahsyat, dan dihipnotis tentu saja *sialan!* “ Hlm 27

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata sialan! yang berarti tidak pantas dan tidak sopan untuk diucapkan.

“Suatu hari teman saya, seorang jepang menelpon. Ibu tak mau mengucapkan namanya. “Namanya aneh,” kata Ibu. “Saru”. Nama kawan itu Takonai susumu. Dalam bahasa Jawa yang meleset ini bisa berarti “*kukenai susumu*” atau “*kusenggol tetekmu*”.” Hlm 38

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *kukenai susumu* atau *kusenggol tetekmu* yang berarti dalam tabu ini berkaitan dengan anggota tubuh perempuan.

“Delapan dari sepuluh pria yang mengatakan *kondom* membikin *persetubuhan* jadi tak enak tak pernah mencoba kondom sama sekali.” Hlm 49

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *kondom* dan *persetubuhan* yang berarti dalam hal ini berkaitan dengan adanya kegiatan seksual dan hubungan seksual.

“Tapi, kalau tak percaya, silahkan cari sepuluh *LOK* untuk ditanyai. Lok adalah *Lelaki Ogah Kondom*.” Hlm 49

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *lelagi ogah kondom* yang berarti dalam hal ini merupakan hubungan yang berkaitan dengan adanya seks karena terdapat kata *kondom* dalam kalimat tersebut.

“Satu sisanya bilang bahwa *kondom* tak enak sebab ia mencoba *mengulum penis* dengan kondom yang mengandung *spermisida* dan pembunuh kuman (tentu saja nggak enak, pahit!).” Hlm 50

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *kondom*, *mengulum penis*, dan *spermisida* yang berarti dalam tabu ini, berkaitan dengan adanya kegiatan seksual dan hubungan dalam melakukan seks.

“Begitu pula, tahun lalu iklan *seks* aman di televisi, yang menganjurkan *pemakaian kondom*, yang dipasang oleh organisasi Family Health International, diprotes oleh Majelis Mujahidin dan Masyarakat Tanpa Pornografi.” Hlm 50

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata pemakaian kondom yang berarti dalam hal ini berkaitan dengan adanya hubungan seksual.

“Bisa dimaklumi, para penjaga moral risih dengan iklan massal *penggunaan kondom* untuk pencegahan HIV/AIDS. Bagi sudut pandang ini, seks aman menunjang perzinahan.” Hlm 50

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata penggunaan kondom yang berarti berkaitan dengan hubungan seksual antara dua orang yang berbeda jenis kelamin.

“Seharusnya mereka setuju *kampanye kondom* untuk fungsi “keduanya”: sebagai pencegah *penyakit menular seksual*.” Hlm 51

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata kampanye kondom dan penyakit menular seksual. Dalam tabu ini, kata-kata tersebut berkaitan dengan adanya kegiatan seksual.

“*Kondom*, sejauh digunakan dengan benar, adalah pencegah kehamilan yang baik hati pada badan wanita. Sayangnya, kebanyakan pria adalah *LOK* tadi.” Hlm 51

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata kondom dan lelaki ogah kondom yang berarti dalam tabu ini berkaitan dengan adanya kegiatan seksual atau hubungan seksual.

“*Pakailah kondom*. Setidaknya, cobalah dulu. Jika Anda pertama kali mencoba, carilah kondom yang baik. Mahal dikit tak apa. supaya jangan buru-buru kapok.” Hlm 52



Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata pakailah kondom yang berarti berhubungan dengan adanya kegiatan dalam melakukan kegiatan seksual.

“Lalu, jika Anda ingin akrab dengan kondom sebagai teman bacaan. Berkenalanlah dengan *Super Kondom*.” Hlm 52

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata super kondom yang merupakan komik murahan yang dicetak dengan murah karya seorang seniman cerdas dari Bandung bernama Norvan Hardian. Namun, komik tersebut pernah dibakar dialun-alun Bandung oleh petugas departemen agama dan pendidikan. Tentunya hal ini yang berkaitan dengan kegiatan seksual karena terdapat kata kondom dalam kalimat tersebut.

“Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan *wanita menjadi objek seks*.” Hlm 53

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata wanita menjadi objek seks yang berarti berhubungan dengan adanya kegiatan seksual dalam melakukan hubungan seks tersebut.

“Alternatif saya:” Kita harus membuat lelaki sebagai *objek seks*.” Hlm 54

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata objek seks yang berarti sesuatu objek yang berhubungan dengan kegiatan seksual.

“Pahlawan saya dalam hal ini adalah Rocco Siffredi. Dia adalah bintang porno yang paling tenar belakangan ini. Tentu yang membuat pria Italia kelahiran 1964 ini melejit adalah *ukuran penisnya, 23 cm, dan kesegaran ereksinya.*” Hlm 54

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata ukuran penisnya 23 cm dan kesegaran ereksinya. Dikatakan tabu ini, karena berhubungan dengan anggota tubuh, yaitu penis yang merupakan alat kelamin pria.

“*Penis besar* sudah lazim dalam film biru sejak zaman dulu. Tapi tidak tubuh lelaki yang indah.” Hlm 54

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata penis besar yang merupakan alat kelamin pria, dan berkaitan dengan anggota tubuh dalam bahasa tabu ini.

“Dalam film porno tahun 70-an dan 80-an, kita menemukan banyak perempuan hampir semua muda bertubuh bagus dan sedikit lelaki sebagian tua *berpenis besar* dan bertubuh lembek.” Hlm 55

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata berpenis besar yang merupakan alat kelamin pria, dan berkaitan dengan anggota tubuh dalam bahasa tabu ini.

“Tengoklah *bintang porno* legendaris Ron Jeremy yang memulai karirnya di majalah Playgirl tahun 1978. Ron bisa melakukan *oral seks* terhadap alatnya sendiri. Jadi, bayangkan ukuran *penisnya* dan ukuran tubuhnya.” Hlm 55

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata melakukan oral seks terhadap alatnya sendiri dan ukuran penisnya. Hal tersebut berkaitan dengan anggota tubuh.

“Kini zaman itu telah berubah. Film *porno* Barat masa ini *menyajikan tubuh lelaki perempuan* yang bagus untuk dilihat.” Hlm 55

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *menyajikan tubuh lelaki dan tubuh perempuan* untuk dijadikan sebagai film porno. Tentunya hal tersebut tidak pantas dan tidak sopan dilakukan oleh seseorang sebagai bintang porno dalam *menyajikan anggota tubuh*.

“Kawan, bagaimanakah kamu mendapatkan pengetahuan *seks* pertamamu? Pendidikan “*seks*” yang pertama saya dapat menjelang akhir kelas enam di SD saya, Regina Pacis Bogor.” Hlm 62

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *seks yang berhubungan dengan pendidikan seks*.

“Tapi, barangkali juga karena tanpa kami sadari kata “*seks*” hampir-hampir tidak mendefinisikan apa pun.” Hlm 62

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *seks yang berarti melakukan hubungan seksual antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki*.

“Dan inilah pengertian formal pertama saya: bahwa *seks* adalah sesuatu yang berhubungan dengan *organ reproduksi*.” Hlm 63

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *seks yang merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan alat reproduksi disebut dengan seks*.

“Maka, kami diperkenalkan pada *seks* sebagai rongga pinggul dan bukan *permukaan vagina*.” Hlm 63

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata seks sebagai rongga pinggul dan permukaan vagina yang merupakan alat kelamin dari perempuan.

“Bapak guru memberi tahu mereka tentang proses matangnya *sperma* di dalam *buah zakar* yang menyebabkan *mimpi basah*.” Hlm 63

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata *sperma*, *buah zakar* atau alat kelamin laki-laki, dan *mimpi basah*. Hal tersebut karena berkaitan dengan adanya kegiatan dalam melakukan hubungan seks.

“*Seks* adalah urusan organ dalam. Tak ada hubungan dengan yang tampak, apalagi kenikmatan.” Hlm 63

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata seks yang merupakan segala sesuatu seks yang terdapat dalam urusan organ tubuh yang memiliki kenikmatan.

“Olahraga diajarkan sebagai kenikmatan, tetapi *seks* adalah perkara fungsional belaka. Pertama, ia adalah *alat reproduksi*. Yang pada wanita berimpitan dengan *alat ekskresi* dan pada pria kedua alat itu bermuara pada saluran yang sama. Kedua, maka ketika alat itu digunakan lewat *sanggama*, perbuatan itu adalah proses produksi manusia.” Hlm 65

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata seks yang menjadi perkara fungsional, yaitu menjadi alat reproduksi dan alat ekskresi yang dilakukan lewat *sanggama*. Tentu hal tersebut berkaitan dengan kegiatan seksual.

“Lensa yang lebih canggih bisa memperlihatkan pada kita bagaimana dua sel tumbuhan *ganggang* mereproduksi diri, yaitu dengan cara yang begitu serupa dengan *pembuahan sel telur oleh sperma*.” Hlm 66

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, yaitu dilihat dari kata pembuahan sel telur oleh sperma yang berarti berhubungan dan berkaitan dengan kegiatan dalam melakukan seks.

“Tentu saja *dorongan seks* adalah insting untuk mempertahankan hidup. DNA kita telah membawa suatu memori untuk *reproduksi*, seperti juga memori untuk mati.”  
Hlm 66

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata dorongan seks yang memiliki perasaan untuk mempertahankan hidup.

“Inilah yang saya bayangkan tentang evolusi: bahwa evolusi terjadi juga dibidang psikis. Cinta, *gairah seks*, *nafsu serakah*, bukankah semua itu semula adalah fungsi-fungsi pertahanan hidup?” Hlm 66

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata gairah seks dan nafsu serakah yang merupakan evolusi dibidang psikis.

Dikatakan tabu ini, karena berkaitan dengan hubungan seksual.

“Kembali pada soal *seks* dan biologi. Saya kira perempuanlah yang paling bisa menjelaskan betapa fungsi terlepas dari kenikmatan. Jika pada pria *ejakulasi* hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi buat perempuan tak ada hubungannya dengan *sense* intens itu.” Hlm 67

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata seks yang memiliki kenikmatan, pria ejakulasi (merasakan kenikmatan), dan reproduksi buat perempuan.

“Sebagian dari *organ seks* wanita, misalnya *klitoris* dan *G-spot*, bukan *alat kelamin*, melainkan alat kenikmatan belaka.” Hlm 67

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata organ seks wanita, alat kelamin yang memiliki alat kenikmatan.

“Woody Allen misalnya, termasuk orang yang doyan menggambarkan *neurosis seks* kelompok ini. Seolah-olah Yahudi adalah kaum yang *gentar seks* dan tercangkokkan pada peradaban “Barat” itu tadi.” Hlm 70

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata *neurosis seks* atau penyakit saraf yang berhubungan dengan fungsinya tanpa ada kerusakan organik pada bagian susunan saraf. Dan *gentar seks* yang berarti melakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang cepat.

“Maka, alikisah, seorang murid yang amat taat dan fanatik, Rav Kahana, kemudian bersembunyi dikolong tempat tidur gurunya, Rav. Menjelang malam masuklah Rav dan istrinya dan mereka pun lalu *naik ke ranjang*.” Hlm 71

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata *naik ke ranjang* yang berarti melakukan kegiatan yang berhubungan dengan seksual.

“Didengar oleh Kahana, sang rabi *merangsang istrinya* dan bicara tak *senonoh* tentang perkara *cabul*, sebelum akhirnya *bersetubuh* dengan ganas.” Hlm 71

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata *merangsang istrinya*, bicara tak *senonoh*, *cabul*, dan *bersetubuh* dengan ganas. Tentunya hal tersebut tidak pantas dan tidak sopan.

“Tidak boleh omong-omong sambil *bersetubuh*. Tidak boleh saling melihat “*barang*” pasangannya.” Hlm 71

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata bersetubuh dan melihat “barang” pasangannya masing-masing. Kata “barang” pun diidentikkan dengan alat kelamin.

“Kalau punya cukup uang, saya mau pergi ke klinik THT, untuk menambah sensitif telinga, memancarkan hidung, dan *memperbesar tetek*.” Hlm 73

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu memperbesar tetek atau payudara perempuan.

“Pasti saya sensual seperti Pamela Anderson dengan hidung bangir, *susu mbludag*, serta daun kuping yang sensitif sehingga cepat bergairah hanya dengan bisikan.” Hlm 73

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu susu mbludag atau payudara yang besar.

“Sementara itu, kaum feminis mungkin mengatai saya telah terbelenggu hegemoni patriarki, sebab untuk apa *menyumpal payudara* dengan *silikon* selain buat menyenangkan lelaki.” Hlm 73

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu menyumpal payudara dengan menggunakan silikon untuk menyenangkan lelaki.

“Bergincu” menjadi metafor buruk untuk banyak hal, misalnya para aktivis mahasiswa sering mengirimkan gincu dan *beha* untung orang-orang yang mereka anggap pengecut. Hlm 74

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu kata beha.

“Mereka, orang-orang yang sinis dan simplistis itu, lupa bahwa hewan jantan bersolek untuk menarik lawan jenis. Pun banyak mamalia wanita yang mengeluarkan feromon semacam aroma dari *vaginanya* untuk memberitahu si jantan bahwa ia sedang *birahi*.” Hlm 74

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu *vaginanya* yang merupakan alat kelamin wanita dan *birahi* yang merupakan suatu perasaan cinta dan kasih sayang antara dua orang yang berlainan jenis kelamin.

“Kedua, soal *membesarkan ukuran* bukan Cuma milik perempuan. Kalau kita membolak-balik iklan piranti *seks* di majalah porno, lucu bahwa separuh atau lebih alat yang ditawarkan adalah beragam vibrator untuk wanita. Dari segi ini artinya cewek pembaca majalah *porno* cukup banyak.” Hlm 75

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu *membesarkan ukuran* yang dimiliki oleh perempuan, dan kebanyakan perempuan menjadi iklan seks dan majalah-majalah porno.

“Iklan *operasi tetek* malah tidak ada, dan justru ditemukan di majalah wanita biasa. Sementara itu, produk buat pria terutama adalah cincin dan krim mempertahankan *ereksi* dan pompa *memperbesar penis*, baru sedikit boneka untuk *masturbasi*.” Hlm 75

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu *operasi tetek* (payudara), *ereksi*, *memperbesar penis* (alat kelamin pria), dan *masturbasi*.



“*Kenikmatan seks* lebih sulit didapat wanita dari pria ketimbang sebaliknya sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan disamping *penis* sungguhan ataupun *penis* alamiah.” Hlm 75

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu kenikmatan seks dan penis sungguhan atau penis alamiah.

“Dijajarkan dengan isi majalah dan advertensi film yang 90% *mengeksploitasi tubuh perempuan*, iklan *sex-kit* itu tak berarti apa pun selain memperkuat mitos kejantanan pada lambang “phallus”. Ini sejalan dengan pendapat Susan Brownmiller, penulis buku *Against Our Will: Men, Woman and Rape*, bahwa *pornografi*, seperti *pemeriksaan*, adalah ciptaan lelaki.” Hlm 75

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata kata yang berhubungan dengan anggota tubuh atau seks yaitu *mengeksploitasi* tubuh perempuan, *pornografi* yang berhubungan dengan *pemeriksaan*. Hal tersebut ditulis ke dalam buku *Against Our Will: Men, Woman and Rape*.

“*Ketelanjangan* dan *genital pria* menjadi lambang kekuasaan dan kepurbaan yang agung, sementara *ketelanjangan* dan *genital perempuan* adalah kehinaan dan kemaluan.” Hlm 75

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata ketelanjangan dan genital pria serta genital perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya anggota tubuh dan menjadi lambang kekuasaan dan ketelanjangan dan genital perempuan menjadi kehinaan.

“Biasanya dokter juga melanjutkan prosedur seperti tadi. Tapi, dalam pengantar ke laboratorium ada tambahan untuk mengecek raja singa. Harap dicatat pula: “suami keluar kota” juga bisa merupakan bahasa medis untuk “pasangan” ke *pelacur*” atau “*pasangan main seks tanpa kondom*”.” Hlm 84

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata pelacur dan pasangan main seks tanpa kondom. Hal tersebut tentu berkaitan dengan adanya hubungan seksual.

“Moralisme telah masuk ke birokrasi dan klinik. Bukan moralitas. Sehingga, mereka tak bisa membedakan “berkeluarga” dan “bersetubuh”, memeriksa fisik dan memeriksa moral, “tugas luar kota” dan “tak pakai kondom”. “ Hlm 84

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata bersetubuh dan kondom yang berarti dalam tabu ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adanya hubungan seksual.

“Karena itu, maafkanlah, saya kerap pakai kata-kata jorok hanya agar tak takluk. Sebab, saya takut suatu hari saya Cuma bisa mengatakan ini, “Mari kita berkeluarga di dalam kota.” (maksudnya, “Yuk, kita bersetubuh pakai kondom.”) “ Hlm 84

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata yuk, kita bersetubuh pakai kondom. Hal tersebut berarti berhubungan dengan kegiatan dalam melakukan seksual.

“Tentu saja urusan single bukan Cuma buang air. Apa yang membuat orang menyamakan *seks* dengan perkawinan? Lalu, menyempitkan *seks* menjadi *persetubuhan*? Yang pertama, karena kaum formalis dalam konteks ini takut melihat perbedaan antara yang betul dan yang benar, yaitu yang dianggap betul secara normatif dan yang sebenarnya bisa atau dimungkinkan terjadi.” Hlm 92

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata seks dan persetubuhan yang berarti berkaitan dengan anggota tubuh dan kegiatan dalam melakukan hubungan seksual.

“Yang kedua, karena kurang fantasi aja. Definisi *seks* bagi saya adalah melakukan segala sesuatu yang mengakibatkan *rangsangan pada organ seks*.” Hlm 92

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata rangsangan pada organ seks yang berarti berhubungan seksual.

“Jangan larang aku *masturbasi*. Sebab, dalam masturbasi aku *melakukan seks* dengan orang yang paling kucintai.” Hlm 93

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata masturbasi dan melakukan seks yang berarti berkaitan dengan anggota tubuh dan kegiatan dalam hubungan seksual.

“Kawan, pernahkah kamu tiba-tiba tertarik secara seksual dengan orang yang telah lama menjadi teman? Lalu, berpikir untuk *ciuman* bahkan tidur dengannya suatu hari untuk bertemu lagi esoknya seolah tak pernah terjadi apa-apa? Bukan sayang, tentu saja, melainkan *nafsu*.” Hlm 102

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata ciuman dan nafsu yang berarti dalam hal tabu ini, berkaitan dengan anggota tubuh dan nafsu dari dalam diri seseorang.

“Atau, pernahkah sebaliknya, seorang teman baik tiba-tiba mengatakan ingin sekali *bercumbu* denganmu?” Hlm 102

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata bercumbu yang berarti merasakan cinta dalam hubungan seksual.

“Namun, saya masih ragu soal impian tadi. Sebab, *mimpi erotis* bisa saja merupakan mimpi indah atau mimpi buruk. Ada dua tiga kawan saya yang tak merasa punya *orientasi seks sejenis* tetapi mengalami mimpi sensual dengan teman sejenis.” Hlm 104

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata

mimpi erotis dan orientasi seks sejenis. Dikatakan tabu dalam hal ini, karena berhubungan dengan kegiatan seksual.

“Ketika bangun, mereka jadi begitu malu dan merasa konyol tentang sesuatu yang tak terbayangkan dalam keadaan sadar. Apakah ini bisa diartikan bahwa jauh dibawah sadarnya mereka memiliki keinginan *homoseksual*?” Hlm 105

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata homoseksual yang berarti dalam hal tabu ini, berkaitan pada hubungan seksual.

“Namun, kalau kita sendiri yang menginginkannya? Karena mimpi, mabuk, atau apa pun? Saya sih percaya bahwa separuh dari *persetubuhan* adalah imajinasi tentang *seks*.” Hlm 106

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata persetubuhan dan seks. Dikatakan tabu ini, karena berkaitan dengan anggota tubuh dan kegiatan dalam hubungan seksual.

“Barangkali karena sulitnya menggodok air dalam koyah, penduduk desa mandi bersama-sama di tempat yang kena giliran. Ketika itu *telanjang bersama-sama* bukan hal yang dosa.” Hlm 108

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata telanjang bersama-sama. Dikatakan tabu ini, karena termasuk ke dalam hubungan yang seksual.

“Mereka jadi malu dengan *ketelanjangan* mereka. Nuditas kehilangan kepolosan, *ketelanjangan* menjadi senantiasa bermakna *seksual*.” Hlm 108

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata

ketelanjangan dan makna seksual. Dikatakan tabu ini, karena berhubungan dengan anggota tubuh dan hubungan seksual.

“Anak Belanda akan kehilangan keinosennannya. Maksudnya, babu akan membuat si anak suka *merangsang organ seksnya* pada usia amat dini dan itu berbahaya.” Hlm 109

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata merangsang organ seksnya. Dikatakan tabu ini, karena kata-kata tersebut berkaitan dengan adanya hubungan seksual.

“Disini nampak bahwa perkara utama usulan penghapusan PP 10 bukanlah aspek-aspek lain, seperti hak cerai dan *kumpul kebo*, melainkan poligami.” Hlm 165

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata kumpul kebo. Dikatakan tabu ini, karena kata tersebut dapat dikatakan sesuatu yang tidak pantas dan tidak sopan, serta berkaitan dengan adanya hubungan seksual diluar nikah.

“Si pacar mau *bersetubuh* dengan dia tetapi dia hanya mau jika mereka menikah.” Hlm 167

Pada kutipan di atas dikatakan *taboo of propriety* atau tabu karena sesuatu yang tidak pantas atau yang berhubungan dengan seks, karena dilihat dari kata bersetubuh yang berarti berhubungan seksual. Dikatakan tabu ini, karena kata tersebut jelas berkaitan dengan sesuatu yang tidak pantas.

#### **4.2.3 Analisis Stilistika dalam Novel *Si Parasit Lajang***

Stilistika (*Stylistics*) mengarah pada pengertian studi tentang *syle* (gaya). Stilistika meneliti penggunaan bahasa dalam wacana sastra secara khas

dengan segala ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra dan meneliti penyimpangan atau deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Pada penggunaan bahasa tabu yang termasuk ke dalam tiga jenis tabu diantaranya ialah *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* merupakan wacana sastra yang secara khusus dari masing-masing jenis tersebut memiliki definisi bahasa yang berbeda. Dari segi penyimpangannya pun juga masing-masing jenis tabu tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda.

Pada novel ini terdapat penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, seperti: penggunaan gaya bahasa vulgar, pemakaian bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga dianggap perlu untuk dikaji dalam mengembangkan karya sastra.

*Style* atau gaya merupakan pusat penelitian yang menjadi ruang lingkup stilistika. *Style* digunakan seorang pembicara atau pengarang untuk mengatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika ialah deskripsi penggunaan bahasa secara khas dengan menampilkan gaya bahasa pengarang. Ruang lingkup stilistika pada penelitian ini berkaitan dengan karya sastra sehingga ruang lingkup yang dimaksudkan yaitu: gaya bahasa. Pada novel ini pengarang menggunakan bahasa dalam bahasa sehari-hari dan menggunakan imajinasi khasnya dalam membentuk gaya bahasa terhadap isi novel tersebut.

Pada novel ini, pengarang lebih banyak berimajinasi mengenai penggunaan gaya bahasa yang vulgar atau dapat dikatakan bahasa yang kurang sopan, karena kebanyakan di dalam novel ini menggunakan bahasa yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia dan hubungan seksual. Deskripsi yang seperti itulah digunakan oleh pengarang karena ia memiliki ciri khas tersendiri dalam mengungkapkan dan mengembangkan imajinasinya terhadap karya sastra.

Gaya melahirkan kegairahan sebab gaya memberikan citra baru, gaya membangkitkan berbagai dimensi yang stagnasi. Gaya yang berlebihan, meskipun memberikan kepuasan bagi diri sendiri, tetapi jelas mengganggu orang lain sebab selera orang tidak sama. Norma, etika, adat istiadat, dan kebiasaan lain berfungsi untuk membatasi gaya sebab pada umumnya semesta tertentu, komunitas tertentu dibatasi oleh norma tertentu yang dianggap sebagai kebiasaan setempat yang dengan sendirinya memiliki norma dan aturan yang berbeda. Pada novel ini terdapat gaya bahasa yang berlebihan karena terdapat penggunaan bahasa yang vulgar, sehingga membuat kebanyakan orang berpendapat mengenai novel ini yang melanggar norma dan aturan tertentu. Namun, tidak lain dari kebanyakan orang juga merasa puas membaca novel ini, karena memberikan asumsi atau pendapat yang menjadikan pribadi diri sendiri menjadi lebih baik, dapat mengenal pendidikan seks secara lebih mendalam, dan dapat memilih bagian-bagian yang positif dan negatif dari isi cerita terhadap novel tersebut.

Jadi, pada intinya stilistika disebut sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa dengan berfokus pada penggunaan gaya bahasa itu sendiri. Para ahli stilistika juga berpendapat bahwa stilistika merupakan suatu ilmu yang penting. Untuk menentukan suatu objek atau penelitian tidak hanya sekadar sebuah bahasa biasa, melainkan bahasa yang digunakan dalam proses penafsiran. Penafsiran tersebut dituangkan ke dalam tulisan berupa penelitian skripsi atau penelitian kebahasaan lainnya. Di dalam analisis stilistika dilakukan pula kajian makna karena hakikat pemakaian bahasa akhirnya juga untuk menghasilkan makna. Dapat disimpulkan bahwa dalam kajian stilistika terhadap novel *Si Parasit Lajang* ini memberikan asumsi bahwa gaya bahasa memiliki cara khusus atau cara tersendiri oleh pengarang dalam berimajinasi untuk melakukan penggunaan bahasa dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa-bahasa asing yang ingin ia kembangkan dalam cerita tersebut.

Penelitian stilistika memiliki ruang lingkup penelitian yang luas. Untuk membatasi luasnya ruang lingkup penelitian tersebut, maka perlu dipertimbangkan pembagian wilayah-wilayah kajian, baik dalam keberadaan karya sastra itu sendiri maupun pengarang sebagai pencipta. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan ialah penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu sehingga ruang lingkup pada umumnya ialah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pengarang tersebut diantaranya ialah Diksi, Majas, dan Citraan.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Adapun majas-majas



ini terdiri dari Majas Perbandingan, Majas Sindiran, dan Majas Penegasan. **Majas Perbandingan** terdiri dari (1) *Majas Metafora*, yaitu majas yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat atau merupakan Gabungan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru, (2) *Majas Perumpamaan*, yaitu Suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama, (3) *Majas Hiperbola*, yaitu Suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan, dan (4) *Majas Eufimisme* adalah Majas yang menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus. **Majas Sindiran** terdiri dari (1) *Majas Sinisme* adalah Majas yang menyatakan sindiran secara langsung, dan (2) *Majas Sarkasme* adalah majas sindiran yang paling kasar, majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. **Majas Penegasan** terdiri dari *Majas Pleonasme* adalah Majas yang menggunakan kata – kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata. Berikut adalah kutipan-kutipan yang termasuk ke dalam majas:

“Entah jin mana yang mengusulkan nama saya pada mereka. *Sial betul!* Saya pastilah merasa tak mampu. Apalagi, membaca fasilitas pendidikan dan kurikulumnya.” Hlm 4

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas Sindiran, yaitu majas sarkasme yang merupakan majas sindiran secara kasar atau mencela dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas. Dilihat dari penggunaan kata sial betul! Yang merupakan celaan yang kasar.

”Coba, fasilitas pendidikannya antara lain: *istana Nyi Ratu Kidul*, laboratorium *kuburan wingit*, *ruang semadi*, akses langsung ke *arwah leluhur*.”Hlm 4

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan

kalimat tersebut. Dikatakan berlebihan karena terdapat fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan horor.

“Lantas, kurikulumnya: Antropolgi *Makhluk Gaib*, Teori *Arwah Gentayangan*, Statistik *Makhluk Halus 1 dan 2*, Metodologi *Santet*, Analisis *Eksistensi Jin*, Seminar *Santet*, Sistem Perbandingan *Guna-Guna*, Kuliah Kerja *Keramat*, dan sejenisnya yang membuat saya *kepingin kencing*.” Hlm 4

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan berlebihan karena penggunaan kalimat tersebut mengenai kurikulum yang berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan kejadian horor, sehingga terlalu berlebihan.

“Surat ini harus diserahkan kembali kepada kami dengan meletakkan *dikuburan* terdekat (sertakan sobekan *kain kafan*, minyak *jakrafon*, *kembang telon*, dan *kemenyan madu*.” Hlm 5

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan berlebihan karena berkaitan dengan kuburan, kemenyan, kain kafan, dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sesuatu yaitu mengenai surat yang harus diletakkan dikuburan.

“Barangkali karena takut kualat, padahal siapa tahu ia Cuma tipuan April Mop yang datang telat. Atau, sebetulnya saya ngeri-ngeri senang dengan yang gaib-gaib, atau ganjil-ganjil. Misterius, gitu, bikin *keri* seputar *udel*.” Hlm 6

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, dan termasuk ke dalam majas penegasan, yaitu majas pleonasme yang merupakan penggunaan kata secara berlebihan. Dikatakan berlebihan karena berkaitan dengan suatu yang misterius dan dikatakan

pleonasme karena kata ngeri-ngeris termasuk kata yang melebihi dalam penggunaan struktur kalimat.

“Tak tanggung-tanggung, bab pertama bukunya adalah pengalamannya berhadapan dengan singa lapar ketika ia kabur, yang paling menggetarkan dunia Barat adalah pengakuannya bahwa *alat kelaminnya disunat habis*, sebagaimana dalam tradisi sukunya.” Hlm 10

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, dan termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk singkat. Dikatakan berlebihan karena alat kelaminnya disunat habis, dan dikatakan metafora karena membandingkan buku dan pengalaman ketika berhadapan dengan singa yang pada saat itu sedang lapar.

“Karena pengakuannya, ia diangkat jadi duta PBB untuk kampanye anti *mutilasi genital*.” Hlm 10

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan berlebihan karena terdapat penggunaan kalimat yang menunjukkan mutilasi genital, yaitu memotong tubuh manusia sehingga dikatakan berlebihan dalam kalimat tersebut.

“Karcis pertunjukannya ludes. Ia memutar video. Bagian pertamanya begitu menggugah: kisah seorang gadis cilik *disunat dengan silet cukur* dan diikat setelahnya.” Hlm 10

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan berlebihan karena terdapat seorang gadis cilik

yang disunat dengan silet cukur setelah itu diikat, sehingga dikatakan terlalu berlebihan dalam kalimat tersebut.

“Ia memberi berkat pada orang yang memujinya dan marah pada yang mengkritik. Saya mulai terganggu. Ia menjelma seorang pendeta yang memberi *berkat* dan *sabda*.” Hlm 11

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas eufemisme, yaitu sesuatu hal yang menunjukkan secara lebih halus. Dapat dikatakan pada kalimat tersebut terdapat kata berkat dan sabda yang berhubungan dengan ketuhanan.

“Sifat-sifat baik setia, rela berkorban –diidentikkan dengan anjing, dan sifat-sifat buruk- malas, *culas* – diidentikkan dengan kucing.” Hlm 22

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme, yaitu sindiran kasar dalam penggunaan kalimat. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata culas atau malas.

“Konon, kata seorang pakar legenda, anjing dalam cerita rakyat di seluruh dunia adalah tanda *inses*, hubungan seks dengan keluarga. Seperti Sangkuriang yang jatuh cinta pada ibunya itu.” Hlm 24

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas metafora, yaitu membandingkan dua hal dalam bentuk singkat terlihat dari kalimat anjing dalam cerita rakyat di seluruh dunia adalah inses, dan termasuk ke dalam majas simile (perumpamaan) yang dilihat dari kata seperti sangkuriang yang jatuh cinta kepada ibunya.

“Bukan Cuma *sialan* karena berisi program stasiun televisi yang kebanyakan repetisi dan daur ulang. Benda itu sendiri memang punya daya sirap yang dahsyat, dan dihipnotis tentu saja *sialan!* “ Hlm 27

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme yang merupakan sindirian atau celaan kasar dalam penggunaan kalimat. Hal tersebut terlihat dari kata sialan!

“Cowok yang merasa begitu sukses. *Kaki kapalan* yang begitu parah. Dua ekstrim. Di titik itulah televisi memberi kita kesempatan mengintip. Lalu menjadi takjub.

Lalu mengidentikkan diri. Dalam kasus *operasi kutil itu*, saya takjub bahwa kaki bisa berlubang sedalam itu.” Hlm 30

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, dilihat dari kalimat operasi kutil itu, saya takjub, dan termasuk ke dalam majas penegasan, yaitu majas pleonasme yang artinya penggunaan kata secara lebih dilihat dari kata dua ekstrim yang seharusnya tidak digunakan pada kalimat tersebut.

“Saya menonton *pengerikan kutil* dan kapal itu sampai *air liur* saya membanyak. Dan mengingat psikoanalisis, bahwa saya tak Cuma tergoda pada yang indah-indah, tapi juga yang ngeri-ngeri.” Hlm 30

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan tersebut karena terlihat dari kata pengerikan kutil dan air liur yang membanyak.

“Dia bilang sekarang dia *meminum kencing* sendiri setiap pagi. Dan itu membuatnya segar dan boleh minum alkohol secukupnya.” Hlm 32

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan tersebut karena terlihat dari kata meminum air kencing sendiri.

“Teman kedua yang *meminum air seni* sendiri berusia tiga puluhan. Setelah beberapa bulan menjalani tetapi ini ternyata ia bunting.” Hlm 32

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan tersebut karena terlihat dari kata meminum air seni sendiri dan bunting.

“Ia masih belum berani minum satu gelas, sebagaimana konon dianjurkan. Selain itu, ia juga *mengoleskan air kencing itu kewajahnya*.” Hlm 33

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan tersebut karena terlihat dari kata mengoleskan air kencing kewajah.

“Mereka adalah tiga dari ratusan, mungkin ribuan, orang yang mempraktikkan *terapi autourine* atau minum kencing sendiri, di negeri ini.” Hlm 33

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan tersebut karena terlihat dari kata terapi autourine atau minum kencing sendiri.

“Suatu hari seorang pintar mengusulkan agar ia *meminum kencing sendiri*.” Hlm 35

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan tersebut karena terlihat dari kata meminum kencing sendiri.

“Suatu hari teman saya, seorang jepang menelpon. Ibu tak mau mengucapkan namanya. “Namanya aneh,” kata Ibu. “Saru”. Nama kawan itu Takonai susumu. Dalam bahasa Jawa yang meleset ini bisa berarti “*kukenai susumu*” atau “*kusenggol tetekmu*”.” Hlm 38

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat. Dikatakan hiperbola, karena terdapat penggunaan kata yang vulgar dan berhubungan dengan anggota tubuh perempuan yaitu terlihat dari kata “*kusenggol tetekmu*”.

“Delapan dari sepuluh pria yang mengatakan *kondom* membikin *persetubuhan* jadi tak enak tak pernah mencoba kondom sama sekali.” Hlm 49

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat. Dikatakan hiperbola karena dilihat dari kata “membikin persetubuhan menjadi tidak enak”.

“Tapi, kalau tak percaya, silahkan cari sepuluh *LOK* untuk ditanyai. Lok adalah *Lelaki Ogah Kondom*.” Hlm 49

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas metafora yaitu membandingkan dua hal dalam bentuk singkat. Dikatakan metafora karena dapat dilihat dari kalimat tersebut yaitu LOK adalah Lelaki Ogah Kondom. Kalimat tersebut jelas membandingkan suatu hal dalam bentuk singkat.

“Satu sisanya bilang bahwa *kondom* tak enak sebab ia mencoba *mengulum penis* dengan kondom yang mengandung *spermisida* dan pembunuh kuman (tentu saja nggak enak, pahit!).” Hlm 50

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan berlebihan karena mengulum penis yang merupakan anggota tubuh pria.

“Begitu pula, tahun lalu iklan *seks* aman di televisi, yang menganjurkan *pemakaian kondom*, yang dipasang oleh organisasi Family Health International, diprotes oleh Majelis Mujahidin dan Masyarakat Tanpa Pornografi.” Hlm 50

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat. Dikatakan hiperbola, karena terdapat iklan seks yaitu “menganjurkan pemakaian kondom” dan itu terlihat melebih-lebihkan dalam suatu kalimat.

“Bisa dimaklumi, para penjaga moral risih dengan iklan massal *penggunaan kondom* untuk pencegahan HIV/AIDS. Bagi sudut pandang ini, seks aman menunjang perzinahan.” Hlm 50

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sindiran, yaitu majas sinisme yang merupakan sindiran langsung. Dikatakan sinisme karena terlihat dari penggunaan kalimat yang mengenai penggunaan kondom sehingga terlihat lebih jelas sindiran langsung terhadap penggunaan kalimat tersebut.

“Seharusnya mereka setuju *kampanye kondom* untuk fungsi “keduanya”: sebagai pencegah *penyakit menular seksual*.”Hlm 51

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat. Dikatakan hiperbola, karena terlihat dari kata kampanye kondom dan penyakit menular. Kutipan ini juga termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas perumpamaan yang artinya membandingkan dua hal dalam satu kalimat.

“IUD, pil, *susuk*, segala yang hanya dikonsumsi atau ditanamkan kedalam tubuh perempuan. Ini bukan tanpa efek samping.” Hlm 51

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang merupakan sesuatu yang lebih halus penggunaan katanya.

“(Waktu anjing saya kena *kanker kelenjar susu*, dokter hewan menuduh saya melakukan terapi kontrasepsi padanya. Suntik kontrasepsi merupakan salah satu penyebab *kanker payudara* pada anjing. Tapi data ini juga tak terlalu relevan untuk manusia.)” Hlm 51

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, terlihat dari kanker kelenjar susu dan kanker payudara, termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, dilihat dari kata suntik kontrasepsi dengan penyebab kanker payudara, dan termasuk ke dalam majas



eufemisme yang lebih halus penggunaan tutur katanya dalam kalimat, yaitu kata payudara yang merupakan salah satu bagian anggota tubuh dari wanita.

*“Kondom, sejauh digunakan dengan benar, adalah pencegah kehamilan yang baik hati pada badan wanita. Sayangnya, kebanyakan pria adalah LOK tadi.”* Hlm 51

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, terlihat dari kata kondom dengan pencegah kehamilan.

*“Penyakit menular yang berbahaya semacam HIV sesungguhnya merupakan momentum bagi perempuan untuk bisa meninggikan posisi tawar dalam pilihan kontrasepsi.”* Hlm 52

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, terlihat dari kata penyakit menular dengan HIV.

*“Pakailah kondom. Setidaknya, cobalah dulu. Jika Anda pertama kali mencoba, carilah kondom yang baik. Mahal dikit tak apa. supaya jangan buru-buru kapok.”* Hlm 52

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sindiran, yaitu majas sinisme yang merupakan sindiran langsung, terlihat dari kata “pakailah kondom” dan termasuk ke dalam majas pleonasme yang merupakan kata secara berlebihan terlihat dari kata “setidaknya, cobalah dulu” yang seharusnya tidak digunakan.

*“Lalu, jika Anda ingin akrab dengan kondom sebagai teman bacaan. Berkenalanlah dengan Super Kondom.”* Hlm 52

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas simile (perumpamaan) yang membandingkan dua hal, dilihat dari kata “kondom sebagai teman bacaan”.

*“Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan wanita menjadi objek seks.”* Hlm 53

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan demikian karena terdapat kata “menjadi objek seks”.

“Alternatif saya:”Kita harus membuat lelaki sebagai *objek seks*.” Hlm 54

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas simile (perumpamaan) yang membandingkan dua hal terlihat dari kata “sebagai objek seks”.

“Pahlawan saya dalam hal ini adalah Rocco Siffredi. Dia adalah bintang porno yang paling tenar belakangan ini. Tentu yang membuat pria Italia kelahiran 1964 ini melejit adalah *ukuran penisnya, 23 cm, dan kesegaran ereksinya*.” Hlm 54

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan demikian karena terdapat kalimat yang mengatakan bahwa ukuran penis berukuran 23 dan kesegaran ereksinya melejit. Termasuk majas metafora karena membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu “pahlawan saya adalah Rocco Sifferdi”.

“*Penis besar* sudah lazim dalam film biru sejak zaman dulu. Tapi tidak tubuh lelaki yang indah.” Hlm 54

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang merupakan sesuatu yang lebih halus, dilihat dari kata “penis” yang merupakan salah satu anggota tubuh pria.

“Dalam film porno tahun 70-an dan 80-an, kita menemukan banyak perempuan hampir semua muda bertubuh bagus dan sedikit lelaki sebagian tua *berpenis besar* dan bertubuh lembek.” Hlm 55

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan

kalimat tersebut, dilihat dari kata berpenis besar dan bertubuh lembek, serta termasuk ke dalam majas eufemisme yang artinya penggunaan kata yang lebih halus tutur bahasanya, dilihat dari kata “berpenis”

“Tengoklah  *bintang porno* legendaris Ron Jeremy yang memulai karirnya di majalah  *Playgirl* tahun 1978. Ron bisa melakukan  *oral seks* terhadap alatnya sendiri. Jadi, bayangkan ukuran  *penisnya*  dan ukuran tubuhnya.” Hlm 55

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, dilihat dari kata “melakukan oral seks” dan termasuk ke dalam majas eufemisme yang artinya penggunaan kata yang lebih halus tutur bahasanya, yaitu dari kata “penisnya”.

“Kini zaman itu telah berubah. Film  *porno* Barat masa ini  *menyajikan tubuh lelaki perempuan*  yang bagus untuk dilihat.” Hlm 55

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan demikian karena terdapat kata yang menunjukkan bahwa tubuh lelaki dan perempuan terlihat lebih bagus jika disajikan.

“Kawan, bagaimanakah kamu mendapatkan pengetahuan  *seks*  pertamamu?  *Pendidikan “seks”*  yang pertama saya dapat menjelang akhir kelas enam di SD saya, Regina Pacis Bogor.” Hlm 62

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang artinya sesuatu yang lebih halus tutur katanya, dan terlihat dari penggunaan kata “pendidikan seks” dalam kalimat tersebut.

“Tapi, barangkali juga karena tanpa kami sadari kata “ *seks* ” hampir-hampir tidak mendefinisikan apa pun.” Hlm 62

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang artinya sesuatu yang lebih halus tutur katanya, dan terlihat dari penggunaan kata “seks” yang terdapat dalam kalimat tersebut

“Dan inilah pengertian formal pertama saya: bahwa *seks* adalah sesuatu yang berhubungan dengan *organ reproduksi*.” Hlm 63

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, dan pada kalimat tersebut terdapat definisi seks dengan hubungan organ reproduksi.

“Maka, kami diperkenalkan pada *seks* sebagai rongga pinggul dan bukan *permukaan vagina*.” Hlm 63

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas simile (perumpamaan), yaitu membandingkan dua hal yang dilihat dari kata “seks sebagai rongga pinggul” dan termasuk majas eufemisme yaitu sesuatu yang lebih halus tutur bahasanya, dilihat dari kata “vagina”.

“Bapak guru memberi tahu mereka tentang proses matangnya *sperma* di dalam *buah zakar* yang menyebabkan *mimpi basah*.” Hlm 63

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, dilihat dari kata matangnya sperma dan mimpi basah. Terdapat majas eufemisme yang lebih halus tutur katanya dalam penggunaan bahasa, yaitu kata “buah zakar” yang merupakan alat kelamin dari seorang pria.

“*Seks* adalah urusan organ dalam. Tak ada hubungan dengan yang tampak, apalagi kenikmatan.” Hlm 63

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat yaitu terlihat dari definisi seks dengan organ dalam.

“Dan itu adalah foto *vagina* yang terkena *infeksi penyakit kelamin*. *Melepuh dan berbintil*. Di kelas pria mungkin juga ada *close-up penis bermanah*.” Hlm 63

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Dikatakan demikian karena terkena penyakit kelamin yang melepuh dan berbintil. Pada kutipan tersebut terdapat majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu definisi mengenai vagina dengan penyakit kelamin.

“Dan saya kira terapi kejut itu memang bagian dari konspirasi para pendidik untuk membikin kami takut *bermain seks* serampangan, sebab mereka malah tidak menjelaskan tentang *keputihan*, gangguan yang bisa dialami wanita tanpa campur tangan (dan bukan tangan) laki-laki.” Hlm 65

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, terlihat dari kata “terapi kejut” dan termasuk ke dalam majas eufemisme yang lebih halus penggunaan tutur bahasanya dalam kalimat tersebut, yaitu terlihat dari kata “keputihan”

“Olahraga diajarkan sebagai kenikmatan, tetapi *seks* adalah perkara fungsional belaka. Pertama, ia adalah *alat reproduksi*. Yang pada wanita berimpitan dengan *alat ekskresi* dan pada pria kedua alat itu bermuara pada saluran yang sama. Kedua, maka ketika alat itu digunakan lewat *sanggama*, perbuatan itu adalah proses produksi manusia.” Hlm 65

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal, yaitu seks dengan alat reproduksi dan ekskresi. Terdapat majas simile (perumpamaan) yang membandingkan dua

hal, yaitu “Olahraga diajarkan sebagai kenikmatan” dan terdapat pula majas Eufemisme yaitu sesuatu yang lebih halus tuturan katanya, yaitu kata “sanggama”.

“Lensa yang lebih canggih bisa memperlihatkan pada kita bagaimana dua sel tumbuhan ganggang mereproduksi diri, yaitu dengan cara yang begitu serupa dengan *pembuahan sel telur oleh sperma*.” Hlm 66

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas simile (perumpamaan) dilihat dari kata dua sel tumbuhan dengan pembuahan sel telur oleh sperma. Dikatakan majas eufemisme karena terdapat kata “sel telur oleh sperma”.

“Tentu saja *dorongan seks* adalah insting untuk mempertahankan hidup. DNA kita telah membawa suatu memori untuk *reproduksi*, seperti juga memori untuk mati.” Hlm 66

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai dorongan seks dengan insting dalam mempertahankan hidup.

“Inilah yang saya bayangkan tentang evolusi: bahwa evolusi terjadi juga dibidang psikis. Cinta, *gairah seks*, *nafsu serakah*, bukankah semua itu semula adalah fungsi-fungsi pertahanan hidup?” Hlm 66

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut. Terlihat dari kata *gairah seks* dan *nafsu serakah*. Termasuk pada majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai percintaan dengan seks.

“Kembali pada soal *seks* dan biologi. Saya kira perempuanlah yang paling bisa menjelaskan betapa fungsi terlepas dari kenikmatan. Jika pada pria *ejakulasi* hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi buat perempuan tak ada hubungannya dengan *sense intens* itu.” Hlm 67

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang artinya sesuatu yang lebih halus dalam penggunaan tutur kata dan bahasanya, terlihat dari kata "ejakulasi".

"Sebagian dari *organ seks* wanita, misalnya *klitoris* dan *G-spot*, bukan *alat kelamin*, melainkan alat kenikmatan belaka." Hlm 67

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas simile (perumpamaan) yang terlihat dari kata "misalnya" dan majas eufemisme sesuatu yang lebih halus, yaitu "klitoris" atau yang disebut dengan gumpalan daging pada vagina.

"Woody Allen misalnya, termasuk orang yang doyan menggambarkan *neurosis seks* kelompok ini. Seolah-olah Yahudi adalah kaum yang *gentar seks* dan tercangkokkan pada peradaban "Barat" itu tadi." Hlm 70

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, terlihat dari kata "gentar seks". termasuk ke dalam majas eufemisme sesuatu yang lebih halus yaitu "neurosis seks" atau penyakit saraf, dan terdapat majas metafora membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yang terlihat dari kata "Yahudi adalah kaum yang gentar seks".

"Maka, alkisah, seorang murid yang amat taat dan fanatik, Rav Kahana, kemudian bersembunyi dikolong tempat tidur gurunya, Rav. Menjelang malam masuklah Rav dan istrinya dan mereka pun lalu *naik ke ranjang*." Hlm 71

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai seorang murid yang taat dan fanatik.

"Didengar oleh Kahana, sang rabi *merangsang istrinya* dan bicara tak *senonoh* tentang perkara *cabul*, sebelum akhirnya *bersetubuh* dengan ganas." Hlm 71

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yang terlihat dari kata merangsang dan cabul.

“Tidak boleh omong-omong sambil *bersetubuh*. Tidak boleh saling melihat “*barang*” pasangannya.” Hlm 71

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yaitu dilihat dari kata “bersetubuh” dan majas pleonasme yang merupakan kata secara berlebihan, yaitu dilihat dari kata “omong-omong”.

“Kalau punya cukup uang, saya mau pergi ke klinik THT, untuk menambah sensitif telinga, memancungkan hidung, dan *memperbesar tetek*.” Hlm 73

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yang terlihat dari kata memperbesar tetek.

“Pasti saya sensual seperti Pamela Anderson dengan hidung bangir, *susu mbludag*, serta daun kuping yang sensitif sehingga cepat bergairah hanya dengan bisikan.” Hlm 73

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yang terlihat dari kata susu mbludag.

“Sementara itu, kaum feminis mungkin mengatai saya telah terbelenggu hegemoni patriarki, sebab untuk apa *menyumpal payudara* dengan *silikon* selain buat menyenangkan lelaki.” Hlm 73

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yang terlihat dari kata menyumpal payudara, dan terdapat majas eufemisme sesuatu yang lebih halus yaitu kata “silikon” dan “payudara”.



“Bergincu” menjadi metafor buruk untuk banyak hal, misalnya para aktivis mahasiswa sering mengirimkan gincu dan *beha* untuk orang-orang yang mereka anggap pengecut. Hlm 74

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu terlihat dari mahasiswa yang mengirimkan gincu dan beha kepada orang pengecut.

“Mereka, orang-orang yang sinis dan simplistis itu, lupa bahwa hewan jantan bersolek untuk menarik lawan jenis. Pun banyak mamalia wanita yang mengeluarkan feromon semacam aroma dari *vaginanya* untuk memberitahu si jantan bahwa ia sedang *birahi*.” Hlm 74

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang artinya ialah sesuatu yang lebih halus dalam tuturan kata dan bahasanya, yang terlihat dari kalimat tersebut ialah “vagina” dan “birahi”.

“Kedua, soal *membesarkan ukuran* bukan Cuma milik perempuan. Kalau kita membolak-balik iklan piranti *seks* di majalah porno, lucu bahwa separuh atau lebih alat yang ditawarkan adalah beragam vibrator untuk wanita. Dari segi ini artinya cewek pembaca majalah *porno* cukup banyak.” Hlm 75

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yang terlihat dari penggunaan kalimat mengenai alat yang ditawarkan dengan berbagai macam vibrator untuk wanita.

“Iklan *operasi tetek* malah tidak ada, dan justru ditemukan di majalah wanita biasa. Sementara itu, produk buat pria terutama adalah cincin dan krim mempertahankan *ereksi* dan pompa *memperbesar penis*, baru sedikit boneka untuk *masturbasi*.” Hlm 75

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu dilihat dari kata operasi tetek, dan termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua

hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai produk buat pria dengan cincin dan krim, serta terdapat majas penegasan, yaitu eufemisme yang artinya penggunaan kata yang lebih halus tutur bahasanya, yang dilihat dari kata “masturbasi” atau suatu proses untuk memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin.

“*Kenikmatan seks* lebih sulit didapat wanita dari pria ketimbang sebaliknya sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan disamping *penis* sungguhan ataupun *penis* alamiah.” Hlm 75

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai penis pria yang sungguhan dan alamiah.

“Dijajarkan dengan isi majalah dan advertensi film yang 90% *mengeksploitasi tubuh perempuan*, iklan *sex-kit* itu tak berarti apa pun selain memperkuat mitos kejantanan pada lambang “phallus”. Ini sejalan dengan pendapat Susan Brownmiller, penulis buku *Against Our Will: Men, Woman and Rape*, bahwa *pornografi*, seperti *pemerkosaan*, adalah ciptaan lelaki.” Hlm 75

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, dilihat dari kata *mengeksploitasi tubuh perempuan*, dan termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas perumpamaan yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk satu kalimat, yaitu terlihat dari kata “seperti” pada kalimat tersebut.

“*Ketelanjangan* dan *genital pria* menjadi lambang kekuasaan dan kepurbaan yang agung, sementara *ketelanjangan* dan *genital perempuan* adalah kehinaan dan kemaluan.” Hlm 75

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu dilihat dari *ketelanjangan* dan *genital*, serta termasuk ke

dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai ketelanjangan dengan genital pria dan perempuan.

“Kayaknya sih *infeksi saluran kemih* atau kayaknya *keputihan*.” Hlm 83

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme sesuatu yang lebih halus yaitu terlihat dari kata “keputihan”.

“Biasanya dokter juga melanjutkan prosedur seperti tadi. Tapi, dalam pengantar ke laboratorium ada tambahan untuk mengecek raja singa. Harap dicatat pula: “suami keluar kota” juga bisa merupakan bahasa medis untuk “pasangan” ke *pelacur*” atau “*pasangan main seks tanpa kondom*”.” Hlm 84

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sindiran, yaitu majas sinisme yang artinya sindiran langsung, yaitu terlihat dari “suami keluar kota” juga bisa merupakan bahasa medis untuk “pasangan” ke *pelacur*” atau “*pasangan main seks tanpa kondom*” dalam penggunaan kalimat tersebut.

“Moralisme telah masuk ke birokrasi dan klinik. Bukan moralitas. Sehingga, mereka tak bisa membedakan “berkeluarga” dan “*bersetubuh*”, memeriksa fisik dan memeriksa moral, “tugas luar kota” dan “tak pakai *kondom*”.” Hlm 84

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme sesuatu yang lebih halus dalam penggunaan tutur bahasanya, yang dilihat dari kata *bersetubuh* pada penggunaan kalimat tersebut.

“Karena itu, maafkanlah, saya kerap pakai kata-kata jorok hanya agar tak takluk. Sebab, saya takut suatu hari saya Cuma bisa mengatakan ini, “Mari kita berkeluarga di dalam kota.” (maksudnya, “*Yuk, kita bersetubuh pakai kondom.*”)” Hlm 84

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas penegasan, yaitu majas pleonasme yang merupakan penggunaan kata secara berlebihan, yang terlihat dari kalimat tersebut ialah penggunaan dari kata” saya kerap pakai kata-kata jorok hanya agar tak takluk”.

“Tentu saja urusan single bukan Cuma buang air. Apa yang membuat orang menyamakan *seks* dengan perkawinan? Lalu, menyempitkan *seks* menjadi

*persetubuhan?* Yang pertama, karena kaum formalis dalam konteks ini takut melihat perbedaan antara yang betul dan yang benar, yaitu yang dianggap betul secara normatif dan yang sebenarnya bisa atau dimungkinkan terjadi.” Hlm 92

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai seks dengan perkawinan dan persetubuhan yang terlihat jelas dalam kalimat tersebut.

“Yang kedua, karena kurang fantasi aja. Definisi *seks* bagi saya adalah melakukan segala sesuatu yang mengakibatkan *rangsangan pada organ seks*.” Hlm 92

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu mengenai definisi seks dengan rangsangan organ seks.

“Jangan larang aku *masturbasi*. Sebab, dalam masturbasi aku *melakukan seks* dengan orang yang paling kucintai.” Hlm 93

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang artinya sesuatu yang lebih halus, yaitu kata “masturbasi”

“Kawan, pernahkah kamu tiba-tiba tertarik secara seksual dengan orang yang telah lama menjadi teman? Lalu, berpikir untuk *ciuman* bahkan tidur dengannya suatu hari untuk bertemu lagi esoknya seolah tak pernah terjadi apa-apa? Bukan sayang, tentu saja, melainkan nafsu.” Hlm 102

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yang terlihat dari kata ciuman dan nafsu.

“Atau, pernahkah sebaliknya, seorang teman baik tiba-tiba mengatakan ingin sekali *bercumbu* denganmu?” Hlm 102

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan yaitu majas eufemisme yaitu sesuatu yang lebih halus, yang dilihat dari kata “bercumbu”.

“Namun, saya masih ragu soal impian tadi. Sebab, *mimpi erotis* bisa saja merupakan mimpi indah atau mimpi buruk. Ada dua tiga kawan saya yang tak merasa punya *orientasi seks sejenis* tetapi mengalami mimpi sensual dengan teman sejenis.” Hlm 104

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu terlihat dari kata mimpi erotis dan orientasi seks sejenis, dan termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk singkat yaitu mengenai mimpi erotis dengan orientasi seks sejenis.

“Ketika bangun, mereka jadi begitu malu dan merasa *konyol* tentang sesuatu yang tak terbayangkan dalam keadaan sadar. Apakah ini bisa diartikan bahwa jauh dibawah sadarnya mereka memiliki keinginan *homoseksual*?” Hlm 105

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas eufemisme yang artinya sesuatu yang lebih halus, yaitu terlihat dari penggunaan bahasa pada kalimat tersebut ialah kata “konyol” dan “homoseksual”.

“Namun, kalau kita sendiri yang menginginkannya? Karena mimpi, mabuk, atau apa pun? Saya sih percaya bahwa separuh dari *persetubuhan* adalah imajinasi tentang *seks*.” Hlm 106

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu terlihat dari kata *persetubuhan*.

“Barangkali karena sulitnya *menggodok air dalam koyah*, penduduk desa mandi bersama-sama di tempat yang kena giliran. Ketika itu *telanjang* bersama-sama bukan hal yang dosa.” Hlm 108

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu terlihat dari kata *menggodok air dalam koyah* dan kata *telanjang*.

“Mereka jadi malu dengan *ketelanjangan* mereka. Nuditas kehilangan kepolosan, *ketelanjangan* menjadi senantiasa bermakna *seksual*.” Hlm 108

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu terlihat dari kata ketelanjangan.

“Anak Belanda akan kehilangan keinosenannya. Maksudnya, *babu* akan membuat si anak suka *merangsang organ seksnya* pada usia amat dini dan itu berbahaya.” Hlm 109

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu terlihat dari kata merangsang organ seks pada usia dini, dan terdapat majas sarkasme atau sindiran yang kasar yaitu pada kata “babu”.

“Disini nampak bahwa perkara utama usulan penghapusan PP 10 bukanlah aspek-aspek lain, seperti hak cerai dan *kumpul kebo*, melainkan poligami.” Hlm 165

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas hiperbola yang artinya sesuatu yang melebih-lebihkan dalam penggunaan kalimat tersebut, yaitu terlihat dari kata kumpul kebo dan termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas simile atau perumpamaan yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk satu kalimat, yaitu terlihat dari kata “seperti” pada kalimat tersebut.

“Si pacar mau *bersetubuh* dengan dia tetapi dia hanya mau jika mereka menikah.” Hlm 167

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas penegasan, yaitu majas eufemisme yang artinya penggunaan kata yang lebih halus dan lembut dalam tutur bahasanya, yaitu terlihat dari kata bersetubuh.

“Modernitas abad ke-19 dan ke-20, yang di dalamnya jejak-jejak *monoteisme* disekularisasi, telah mencabut kepolosan kolam mandi di Jepang, juga pikiran kita.” Hlm 110

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu majas metafora yang artinya membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, yaitu terlihat dari kata abad ke 19 dan ke 20 dengan jejak monoteisme, dan termasuk ke dalam majas penegasan yaitu majas eufemisme yang artinya penggunaan kata secara halus, yaitu kata monoteisme.

### 4.3 Interpretasi Data

Novel *Si Parasit Lajang* menunjukkan adanya penggunaan sub fokus pada bahasa tabu baik dalam analisis struktural ataupun analisis stilistika itu sendiri yang dalam hal ini dapat dilihat pada ruang lingkupnya yaitu gaya bahasa. Pada kajian struktural terbagi menjadi tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana cerita.

**Tema** pada novel ini mengangkat kisah hidup seorang wanita yang memutuskan untuk tidak menikah dan keterbukaan seseorang wanita terhadap berbagai jenis orang yang dihadapinya dan sebagai pejuang ketidakadilan yang mengorbankan dirinya sendiri untuk tidak menikah, serta membela kaum perempuan untuk tidak menerima akan adanya poligami dan tidak adanya nilai-nilai patriarki dalam sebuah hubungan.

Aspek fakta cerita yaitu **tokoh** atau karakter, muncul tokoh utama yaitu tokoh wanita “Aku” yang berusia 20 tahun, ia sangat mengagumi rambutnya yang melebihi bahu. Ia sering bercermin melihat lekuk pinggngnya yang mirip gitar. Ia pun tidak percaya dengan adanya pernikahan, apalagi percaya akan adanya poligami, tentunya ia merasa trauma akan hal tersebut,

dan ia merasa untuk apa diadakannya pernikahan jika suatu saat adanya poligami dan kekerasan terhadap wanita. Fakta cerita selanjutnya adalah **latar**, Latar dapat dilihat dari tempat cerita itu berasal dan terjadi, dapat dilihat dari kapannya waktu cerita itu terjadi, dan terkadang suasana juga menghubungkan terjadinya latar. Latar dalam cerita tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu yang bersifat fisik dan hanya terlihat begitu saja, namun juga dapat tergambar dalam suasana adat, budaya, tradisi, dan agama. Dalam novel unsur latar terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: tempat, waktu, dan suasana. Cerita dalam novel ini lebih berdominan pada unsur berupa latar tempat dan latar waktu. Terdapat latar tempat yang mendominasi keseluruhan cerita, yaitu di Utan Kayu dan daerah Jawa, dan latar waktu pada malam hari. Fakta cerita **alur** yang terdapat dalam novel ini, yaitu alur Maju Mundur, karena pada awal cerita pengarang menceritakan mengenai kehidupan sang tokoh yang berawal dari sebuah pesan horor. Di pertengahan cerita pengarang menceritakan tentang kehidupan seks atau kehidupan vulgar sang tokoh. Diakhir cerita pengarang menceritakan tentang pentingnya seks disekolah, tentunya waktu sang tokoh utama berumur sekitar 15 tahunan.

Aspek sarana cerita juga terdapat dalam novel ini, yaitu **sudut pandang** yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* ini adalah orang pertama utama yaitu tokoh wanita “Aku” yang bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada orang pertama sampingan, yaitu Erik cerita yang dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).



Selanjutnya aspek sarana cerita yaitu **Gaya bahasa** yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* ini adalah terdapat bahasa-bahasa yang kurang sopan yaitu kata vulgar dan bahasa asing yang sering digunakan dalam cerita novel *Si Parasit Lajang* ini. Style bahasa yang digunakan pengarang dalam menceritakan adalah bahasa yang denotatif atau lugas, namun karena ini merupakan karya fiksi unsur estesisnya yang ditonjolkan pengarang tidak melupakan penggunaan bahasa-bahasa yang konotatif pada unsur penonjolan dan unsur estesisnya. Pada novel *Si Parasit Lajang* ini jelas sangat berkaitan karena sesuai dengan analisis data bahwa penggunaan bahasa tabu termasuk ke dalam kajian stilistika.

Penggunaan bahasa tabu yang terdiri dari tiga jenis, diantaranya ialah *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* baik dalam kajian struktural maupun kajian stilistika yang dalam hal ini dapat dilihat pada ruang lingkupnya yaitu gaya bahasa. Bahasa Tabu menggambarkan kelihaihan pengarang dalam kata dan penggunaan kalimat sehingga tercipta gaya bahasa dan sastra. Bahasa Tabu yang dibagi menjadi tiga jenis dapat diinterpretasikan berbeda-beda.

Penggunaan Bahasa Tabu pada “*taboo of fear*” atau tabu karena rasa takut jika dilihat dari novel *Si Parasit Lajang* terdapat 9 kutipan. Penggunaan bahasa tabu ini jika dilihat pada novel tersebut diantaranya adalah kata-kata yang horor atau menakutkan, yaitu Nyi Ratu Kidul, Arwah Gentayangan, Makhluk Halus, Santet, Kain Kafan, Kuburan, Monoteisme, dan lain sebagainya. Pada penggunaan bahasa tabu ini, jika dilihat dari analisis

stilistika atau gaya bahasanya, yaitu terdapat 6 majas hiperbola, 4 majas eufemisme, dan 2 majas metafora. Oleh sebab itu, yang lebih dominan dalam penggunaan bahasa tabu ini terhadap gaya bahasa (majas) yaitu majas hiperbola atau suatu ungkapan yang melebih-lebihkan.

Penggunaan Bahasa Tabu pada “*taboo of delicacy*” atau tabu karena rasa tidak mengenakan atau yang berhubungan dengan penyakit jika dilihat dari novel *Si Parasit Lajang* terdapat 14 kutipan. Penggunaan bahasa tabu ini jika dilihat pada novel tersebut diantaranya adalah kata-kata yang berhubungan dengan keadaan yang tidak mengenakan, yaitu kaki kapalan, air liur membanyak, meminum kencing sendiri, dan lain sebagainya. Pada penggunaan bahasa tabu ini, jika dilihat dari analisis stilistika atau gaya bahasanya, yaitu terdapat 9 majas hiperbola, 3 majas sarkasme, 1 majas pleonasme, 2 majas metafora, dan 2 majas eufemisme. Oleh sebab itu, yang lebih dominan dalam penggunaan bahasa tabu ini terhadap gaya bahasa (majas) yaitu majas hiperbola atau suatu ungkapan yang melebih-lebihkan.

Penggunaan Bahasa Tabu pada “*taboo of propriety*” atau tabu karena rasa tidak sopan santun atau yang berhubungan dengan hubungan seksual jika dilihat dari novel *Si Parasit Lajang* terdapat 62 kutipan. Penggunaan bahasa tabu ini jika dilihat pada novel tersebut diantaranya adalah kata-kata yang berhubungan dengan hubungan seksual atau vulgar, yaitu mengulum penis, memperbesar tetek, bersetubuh, bersenggama, bercumbu, dan lain sebagainya. Pada penggunaan bahasa tabu ini, jika dilihat dari analisis stilistika atau gaya bahasanya, yaitu terdapat 29 majas hiperbola, 1 majas sarkasme, 5 majas

pleonasme, 21 majas metafora, 21 majas eufemisme, 4 majas sinsime, dan 9 majas simile (perumpamaan). Oleh sebab itu, yang lebih dominan dalam penggunaan bahasa tabu ini terhadap gaya bahasa (majas) yaitu majas hiperbola atau suatu ungkapan yang melebih-lebihkan.

Dalam hal ini, pengarang memiliki kuasa penuh terhadap penggunaan kata-kata tersebut, karena memang ia yang menciptakan tokoh dan karakternya yang disesuaikan dengan imajinasinya. Hal tersebut yang dapat dikatakan dengan permainan dan variasi kata yang diberikan oleh pengarang dalam kata-kata tersebut sehingga menjadi gaya tersendiri dalam suatu cerita.

Stilistika meneliti penggunaan bahasa dalam wacana sastra secara khas dengan segala ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra dan meneliti penyimpangan atau deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Pada penggunaan bahasa tabu yang termasuk ke dalam tiga jenis tabu diantaranya ialah *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* merupakan wacana sastra yang secara khusus dari masing-masing jenis tersebut memiliki definisi bahasa yang berbeda. Dari segi penyimpangannya pun juga masing-masing jenis tabu tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda.

Pada novel ini terdapat penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, seperti: penggunaan gaya bahasa vulgar, pemakaian bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga dianggap perlu untuk dikaji dalam

mengembangkan karya sastra. Pada novel ini terdapat gaya bahasa yang berlebihan karena terdapat penggunaan bahasa yang vulgar, sehingga membuat kebanyakan orang berpendapat mengenai novel ini yang melanggar norma dan aturan tertentu. Namun, tidak lain dari kebanyakan orang juga merasa puas membaca novel ini, karena memberikan asumsi atau pendapat yang menjadikan diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan, serta dapat mengenal pendidikan seks secara lebih mendalam, dan dapat memilih bagian-bagian yang positif dan negatif dari isi cerita terhadap novel tersebut.

Penelitian stilistika memiliki ruang lingkup penelitian yang luas. Untuk membatasi luasnya ruang lingkup penelitian tersebut, maka perlu dipertimbangkan pembagian wilayah-wilayah kajian, baik dalam keberadaan karya sastra itu sendiri maupun pengarang sebagai pencipta. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan ialah penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu sehingga ruang lingkup pada umumnya ialah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pengarang tersebut diantaranya ialah Majas.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Adapun majas-majas ini terdiri dari Majas Perbandingan, Majas Sindiran, dan Majas Penegasan. Majas Perbandingan terdiri dari (1) *Majas Metafora*, yaitu majas yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat atau merupakan Gabungan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu

pengertian baru, (2) *Majas Perumpamaan*, yaitu Suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama, dan (3) *Majas Hiperbola*, yaitu Suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan. (4) *Majas Eufimisme* adalah Majas yang menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus. Majas Sindiran terdiri dari (1) *Majas Sinisme* adalah Majas yang menyatakan sindiran secara langsung, dan (2) *Majas Sarkasme* adalah majas sindiran yang paling kasar, majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. Majas Penegasan terdiri dari (1) *Majas Pleonasme* adalah Majas yang menggunakan kata – kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata. Di dalam analisis stilistika yang terdiri dari majas, yang lebih dominan ialah *majas hiperbola* yang terdiri dari 43 kutipan, dan *majas simile (perumpamaan)* terdiri dari 10 kutipan, *majas metafora* 24 kutipan, *majas eufemisme* 26 kutipan, *majas sinisme* 4 kutipan, *majas sarkasme* 3 kutipan, dan *majas pleonasme* 6 kutipan.

Jika berbicara tentang tabu, maka kita tidak bisa melupakan bahwa label itu terbentuk atas persepsi masyarakat. Makna terbentuk dalam realitas sosial masyarakat. Kita secara tidak sadar mengikuti lingkungan kita dalam memberikan makna pada entitas seperti tanda, gagasan, dan kata. Tabu bukanlah hal yang baru dalam linguistik, tetapi kata-kata tabu merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Dalam bahasa Indonesia juga tentunya ditemukan tabu yang merupakan sumpahan seperti "*sial*", "*ancur*" dan lainnya. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, seringkali dikatakan wanita lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata

kotor. Kata-kata tersebut sepertinya ditabukan oleh wanita atau seolah-olah menjadi monopoli pria. Di Zulu, Afrika, seorang istri tidak diperbolehkan menyebutkan nama mertua laki-laki atau saudara laki-laki mertua tersebut. Jika itu dilanggar, istri bisa dibunuh. Dalam bahasa Zulu ada kata-kata tertentu yang tabu digunakan oleh wanita.

Di Malaysia juga terdapat kata-kata yang ditabukan, misalnya kata butuh ditabukan karena dianggap porno. Tabu merupakan suatu strategi kesantunan yang melibatkan aspek kebahasaan supaya kesopanan, adat, dan adab yang dijunjung dalam masyarakat Melayu itu dapat dipatuhi bersama oleh setiap anggota masyarakat. Aspek kesantunan yang berunsur tabu ini merangkumi perkataan-perkataan tertentu dalam bahasa Melayu yang tidak boleh sewenang-wenangnya diucapkan dalam situasi tertentu. Masyarakat Melayu ialah masyarakat timur yang masih tebal dengan adat dan budaya yang tinggi nilai moralnya. Tambahan pula, sejak kedatangan Islam sejak abad ke-13, ajaran yang diterapkan oleh Islam yang berkaitan dengan moral dan akhlak sangat menepati dengan sifat masyarakat Melayu yang lemah lembut dan sangat mementingkan soal maruah dan harga diri. Oleh hal yang demikian, soal yang berkaitan dengan tubuh badan, terutamanya yang berkaitan dengan golongan wanita serta hal rumah tangga dianggap tabu oleh masyarakat Melayu.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kajian stilistika terhadap novel *Si Parasit Lajang* ini memberikan asumsi bahwa penggunaan bahasa tabu ini memiliki cara khusus atau cara tersendiri oleh pengarang dalam berimajinasi

untuk melakukan penggunaan bahasa dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa-bahasa asing yang ingin ia kembangkan dalam cerita tersebut.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya sama dengan peneliti yang lain, sehingga masih terdapat kemungkinan yang terjadi pada perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Keterbatasan pemahaman yang dimiliki peneliti tentang penggunaan bahasa tabu yang ditinjau berdasarkan pendekatan stilistika.
- 3) Ilmu stilistika tidak dipelajari langsung oleh bidang pendidikan, oleh sebab itu peneliti hanya memanfaatkan buku-buku teori dalam mempelajari stilistika.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Novel *Si Parasit Lajang* memuat berbagai penggunaan Bahasa Tabu yang diciptakan oleh pengarang untuk memberikan variasi kalimat dan bentuk kata yang berbeda-beda sehingga terdapat bahasa yang sesuai dan berhubungan dengan Bahasa Tabu. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis bahasa tabu, yaitu: *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety*, maka gaya bahasa dalam novel *Si Parasit Lajang* ini sudah terpenuhi tiga jenis dari gaya bahasa yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri.
- 2) Jenis Bahasa Tabu yang pertama adalah bahasa Tabu pada “*Taboo Of Fear*” atau yang biasa disebut dengan bahasa tabu karena rasa takut, dan berhubungan dengan Ketuhanan. Dalam hal ini pengarang lebih cenderung membuat kata-kata yang terlihat lebih horor dan menakutkan agar menjadi bahasa dan sastra yang menarik terhadap pembaca. Kata-kata yang menakutkan dalam novel ini diantaranya kata-kata yang berhubungan dengan Tuhan, yang berkaitan dengan makhluk-makhluk gaib, guna-guna, kuburan, santet, kembang telon, semadi, dan lain sebagainya.



- 3) Jenis Bahasa Tabu yang kedua adalah bahasa Tabu pada "*Taboo Of Delicacy*" atau bahasa tabu yang tidak mengenakan dan berhubungan dengan segala penyakit yang tidak mengenakan. Dalam hal ini pengarang lebih cenderung membuat kata-kata yang tidak mengenakan agar menjadi bahasa dan sastra yang menarik terhadap para pembaca. Kata-kata yang tidak mengenakan dalam novel ini diantaranya ialah keputihan, air liur, kaki kapalan, pengerikan kutil, dan lain sebagainya.
- 4) Jenis Bahasa Tabu yang ketiga adalah bahasa Tabu pada "*Taboo Of Propriety*" atau tabu karena rasa sopan dan satun serta bahasa tabu yang berhubungan dengan seksual. Dalam hal ini pengarang lebih cenderung membuat kata-kata yang vulgar dan berhubungan dengan seksual agar menjadi bahasa dan sastra yang menarik terhadap para pembaca. Kata-kata yang vulgar dan berkaitan dengan kegiatan seksual diantaranya ialah bersetubuh, bercumbu, bersenggama, dan terdapat kata-kata yang termasuk ke dalam anggota tubuh, diantaranya ialah memperbesar tetek, memperbesar penis, operasi tetek, mengulum penis, dan lain sebagainya.
- 5) Stilistika meneliti penggunaan bahasa dalam wacana sastra secara khas dengan segala ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra dan meneliti penyimpangan atau deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Pada penggunaan bahasa tabu yang termasuk ke dalam tiga jenis tabu diantaranya ialah *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* merupakan wacana sastra yang secara khusus dari masing-masing jenis tersebut memiliki definisi bahasa

yang berbeda. Dari segi penyimpangannya pun juga masing-masing jenis tabu tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda. Pada novel ini terdapat gaya bahasa yang berlebihan karena terdapat penggunaan bahasa yang vulgar, sehingga membuat kebanyakan orang berpendapat mengenai novel ini yang melanggar norma dan aturan tertentu. Namun, tidak lain dari kebanyakan orang juga merasa puas membaca novel ini, karena memberikan asumsi atau pendapat yang menjadikan diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan, serta dapat mengenal pendidikan seks secara lebih mendalam, dan dapat memilih bagian-bagian yang positif dan negatif dari isi cerita terhadap novel tersebut. Penelitian stilistika memiliki ruang lingkup penelitian yang luas. Untuk membatasi luasnya ruang lingkup penelitian tersebut, maka perlu dipertimbangkan pembagian wilayah-wilayah kajian, baik dalam keberadaan karya sastra itu sendiri maupun pengarang sebagai pencipta. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan ialah penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu sehingga ruang lingkup pada umumnya ialah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pengarang tersebut diantaranya ialah Majas.

- 6) Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Adapun majas-majas ini terdiri dari Majas Perbandingan, Majas Sindiran, dan Majas Penegasan. Majas Perbandingan terdiri dari (1) *Majas Metafora*, yaitu majas yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang

singkat atau merupakan Gabungan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru, (2) *Majas Perumpamaan*, yaitu Suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama, (3) *Majas Hiperbola*, yaitu Suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan, dan (4) *Majas Eufimisme* adalah Majas yang menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus. Majas Sindiran terdiri dari (1) *Majas Sinisme* adalah Majas yang menyatakan sindiran secara langsung, dan (2) *Majas Sarkasme* adalah majas sindiran yang paling kasar, majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. Majas Penegasan terdiri dari *Majas Pleonasme* adalah Majas yang menggunakan kata – kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata.

## **5.2 Implikasi**

Dalam suatu pembelajaran sastra dibutuhkan variasi-variasi dalam pengajarannya. Seorang guru akan terlihat monoton dengan cara dan metode pembelajaran yang hanya berfokus terhadap itu-itu saja tanpa memberikan cara terbaru dan cara yang kreatif dalam proses mengajar. Ketika seorang guru telah memberikan metode-metode terbaiknya dalam pembelajaran sastra, para siswa akan lebih meningkatkan apresiasinya dalam hal sastra dan berkarya sastra. Misalnya, pada pembelajaran unsur intrinsik, seorang guru terus mengulang materi yang sama tanpa memberikan metode-metode yang berbeda sehingga membuat para siswa merasa jenuh dan bosan. Dari siswa SMP sampai dengan SMA, materi unsur intrinsik yang digunakan dalam pembelajaran

sastra ialah tema, alur, latar, penokohan, dan amanat tanpa menghubungkannya dengan materi lain yang berkaitan. Oleh sebab itu membuat para siswa kurang memahami dan menjadi kurang berkembang dalam pembelajaran sastra tersebut. Dengan adanya penelitian ini guru tidak lagi mengajarkan materi dengan tidak mengembangkan ilmu yang sudah ada. Dalam unsur intrinsik terdapat gaya bahasa yang seharusnya dapat pula diajarkan dalam pengembangan materi sastra karena gaya bahasa merupakan bagian dari unsur intrinsik. Gaya bahasa juga penting untuk dipelajari karena dalam penulisan karya sastra pengarang menggunakan keahliannya dalam membuat kata-kata yang terdapat dalam novel ini, misalnya kata-kata dalam penggunaan bahasa tabu, siswa dapat mengambil sisi baiknya dan dilihat dari segi pembelajarannya.

Implikasi penelitian ini meliputi kriteria penggunaan bahasa tabu bagi guru dan siswa. Untuk mempelajari ketiga kriteria tersebut, guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru melibatkan peserta didik untuk membaca karya sastra, yaitu novel *Si Parasit Lajang*.
- 2) Menjelaskan salah satu unsur intrinsik novel, yaitu tokoh dan penokohnya. Lalu mengajak siswa untuk mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang*.
- 3) Kemudian menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, seperti nilai-nilai moral serta kehidupan yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang*.

- 4) Memberikan contoh kutipan novel *Si Parasit Lajang* yang menunjukkan penggunaan bahasa tabu yang terdiri dari tiga kriteria yaitu *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety*, misalnya mengenai alat kelamin yang disunat habis, disunat dengan silet cukur, kata culas, kusenggol tetekmu, kondom, persetubuhan, mengulum penis, organ seks, penis besar, oral seks, kenikmatan seks, melakukan seks, dan lain sebagainya yang terdapat dalam novel tersebut.
- 5) Menghubungkan manfaat membaca sastra yaitu novel *Si Parasit Lajang* dengan pembekalan terhadap kepribadian peserta didik, agar peserta didik dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Selain itu mereka dapat menarik sebuah kesimpulan tentang baik atau tidaknya watak pada tokoh yang mereka temukan. Sehingga nantinya mereka dapat menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- 6) Bagi siswa implikasinya adalah pembelajaran sastra yaitu untuk memperoleh pengetahuan sastra. Salah satunya dengan dengan membaca karya sastra dan mempelajari isi cerita dalam novel *Si Parasit Lajang*. Siswa dapat menjadikan novel ini sebagai salah satu sarana yang dapat memberikan pembekalan bagi pengalaman siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun masyarakat.

Dalam novel *Si Parasit Lajang ini*, ditanamkan unsur pendidikan yang mampu memberikan pandangan terhadap pembaca tentang pentingnya menumbuhkan motivasi pada peserta didik untuk rajin belajar agar bisa

berhasil di masa depan serta bisa dihormati dan disegani oleh orang lain, selain itu novel ini juga mengajak peserta didik untuk menunjukkan sikap membuka diri terhadap pengetahuan baru dan memperluas pergaulan. Dengan media novel ini, akan membantu siswa belajar membentuk karakter ke arah yang lebih baik.

Implikasi bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan mempelajari unsur pembangun karya sastra yaitu salah satunya unsur intrinsik. Seperti yang tertulis dalam Kurikulum 2013 kelas XII pada *KI 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam KD 1.4 memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan terhadap suatu karya sastra; puisi, cerpen, novel, dan naskah drama)* dengan mengaitkan antar unsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra. Oleh sebab itu penggunaan bahasa tabu yang terdiri dari tiga jenis dalam novel *Si Parasit Lajang* memberikan asumsi bahwa guru dapat menerapkan kepada siswanya dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Guru menjelaskan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan novel *Si Parasit Lajang*, sehingga para siswa lebih memahami dan mendalami mengenai isi dan novel dan ajaran agama yang sudah ditentukan.

Karya sastra dibuat dengan sengaja oleh pengarang dengan tujuan memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Karya sastra, khususnya novel diajarkan di jenjang SMA, dan adapun manfaat yang didapat dengan mempelajari sastra, antara lain untuk mengetahui apa saja unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya dalam novel yang terbagi menjadi dua,

yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, sastra yang dibuat berdasarkan realita sosial, misalnya seperti yang dialami oleh tokoh utama, bisa saja menjadi bahan pembelajaran agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik di masa datang.

Novel yang akan dijadikan sumber pelajaran ialah novel *Si Parasit lajang*. Novel tersebut dipilih karena dapat memberikan contoh pembelajaran kepada para siswa mengenai cara pengarang dalam menggunakan keahliannya terhadap tutur gaya bahasanya dan memberikan imajinasi terhadap novel tersebut. Siswa dapat memahami isi novel tersebut, tidak hanya sekadar tulisan saja, melainkan tulisan yang bermakna dan memiliki ciri khas terhadap gaya bahasa pengarang. Tema dalam cerita tersebut ialah keterbukaan seseorang wanita terhadap berbagai jenis orang yang dihadapinya dan sebagai pejuang ketidakadilan yang mengorbankan dirinya sendiri untuk tidak menikah. Dengan adanya tema tersebut, siswa dapat lebih berpikir kritis terhadap pembacaan novel tersebut dengan menganalisis setiap gaya bahasa yang ada. Pembelajaran yang dilakukan ialah diskusi kelompok sehingga tidak terlalu memberatkan siswa dalam menganalisis. Dalam novel tersebut juga dapat memberikan semacam pengarahan kepada siswa mengenai tutur kata dan bahasa yang baik dengan tidak menggunakan tutur kata yang negatif seperti yang vulgar yang berujung pada penggunaan bahasa tabu dan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Si Parasit Lajang*.

Dengan adanya pembelajaran semacam itu, diharapkan siswa dapat menjadi lebih mandiri, memahami, dan berpikir kritis dalam menganalisis

suatu karya sastra. Tak lupa adanya penggunaan metode dari berbagai pakar yang telah dikembangkan akan memunculkan ide kreatif siswa dalam pembelajaran sastra. oleh karena itu, ilmu sastra ialah ilmu yang mengandung nilai-nilai yang ada di masyarakat serta aspek-aspek keindahan yang ditulis dalam karya sastra. pembelajaran gaya bahasa menampilkan apa yang disebut dengan bahasa tabu dan gaya bahasa (majas) yang nantinya akan dipahami oleh siswa sebagai bagian dari ilmu sastra. keberadaan gaya bahasa saat inilah membutuhkan perkembangan yang lebih baik lagi, terutama dalam pembuatan perencanaan metode pembelajaran agar guru dapat membimbing siswanya dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dan gaya bahasa dalam karya sastra.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta implikasi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diungkapkan beberapa saran. Saran-saran ini ditujukan khususnya untuk guru bahasa dan sastra Indonesia dan untuk peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi siswa, siswa hendaknya membaca novel *Si Parasit Lajang* ini agar dapat mendalami penggunaan gaya bahasa pengarang pada novel dan membedakan tutur bahasa yang baik dan benar serta kreativitas pengarang yang menggunakan banyak gaya bahasa dan yang sedikit menggunakan gaya bahasa dalam novelnya. Siswa juga dapat belajar dalam memilih gaya bahasa yang tepat ketika nanti akan membuat karya sastra.



- 2) Bagi guru, dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat mengajarkan sastra lebih baik lagi dengan menggunakan metode-metode baru dan kreatif, yaitu memberikan arahan terlebih dahulu kepada para siswa mengenai isi novel *Si Parasit Lajang*, dengan cara memperkenalkan novel ini, memberitahukan secara singkat isi dari novel ini, dan memberikan teori-teori yang mendalam dengan cara mengembangkan materi tersebut secara lebih kreatif.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Novel *Si Parasit lajang* ini masih memberi peluang apabila dikaji berdasarkan pendekatan lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti penggunaan bahasa tabu yang terdiri dari *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety* serta penggunaan gaya bahasa (majas) terhadap novel lainnya, sehingga akan lebih melengkapi penelitian ini dari berbagai macam karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Solo:  
UNS Press
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*.  
Bogor: Galia Indonesia
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*.  
Yogyakarta. Pustaka Book Publisher
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela Grafika
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Hutagalung, M.S. 1987. *Membina Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta:  
Corpatrin Utama
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka  
Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press
- Oemarjati, Boen S. 2012. *Pengajaran Sastra dan Budaya*. Jakarta: UI-Press
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Bekasi: Kesain Blanc
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*.

Jakarta: Bumi Aksara

Puspitaningrum, Ririn. 2012. *Tempurung Karangan Oka Rusmini Berdasarkan Pendekatan Stilistika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Robert, Rodman. 1998. *An Introduction to Language*. USA: The Dryden Press

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Cet. IV*. Bandung: Alfabeta

Sugono, Dendy. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumardjo, Jacob. 1979. *Pengajaran bahasa dan Sastra bagian V*. Jakarta: Depdikbud

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Tischler, Henry L. 1996. *Introduction to Sociology*.. Orlanda-Florida: Holt,

Rinehart and Winston, Inc

Utami, Ayu. 2003. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: GagasMedia

Wasrie, Moh. Kusnadi. 2012. *Intisari Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia

Tera

Widdowson, H.G. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Surabaya: Airlangga

University Press

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian*

*Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Internet:

<http://eprints.uns.ac.id/8763/1/149271608201002221.pdf>, diunduh pada tanggal 28 April 2014 Pukul 22.00 WIB

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1303>, diunduh pada tanggal 28 April 2014 pukul 22.00 WIB

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tabu>, diunduh pada tanggal 23 Mei Pukul 21:00 WIB

<http://fatchulmuin.blogdetik.com/2012/07/28/tabu-dan-eufimisme-dalam-budaya-banjar-suatu-kajian-antropolinguistik/>, diunduh pada tanggal 23 mei pukul 21:30 WIB

<http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/detail/117/Siaran-Interaktif-di-RRI-Semarang-Fenomena-Bahasa-Tabu#sthash.rwd4j2TW.dpuf> , diunduh pada tanggal 23mei pukul 21:15